Dania CutelFishy
Feeling

Dania CutelFishy

Feeling

Feeling

Oleh : Dania CutelFishy

Penerbit

Venom Publisher

Penyunting

Dania CutelFishy

Tata letak

Dania CutelFishy

Desain sampul:

Picture By Pinterest, design by Zenny Arieffka

~ Aisha Hasna Purnawitra (31)

~ Imran Khalid (36)

Part 1

Kehilangan

Ia menatap ponselnya cukup lama. Bukan menunggu seseorang menghubunginya melainkan ia sudah membaca pesan yang baru masuk. Gadis itu terdiam lalu menghembuskan napasnya secara perlahan. Perasaan kecewa dan sedikit marah menghinggapi hatinya. Mungkin inilah jawaban selama ini. Jika mereka tidak mungkin bersama.

Ingin rasanya membalas *chat* tersebut untuk meminta penjelasan namun diurungkannya. Percuma saja, bisik hati kecilnya. Cukup tahu dan menerima lebih baik. Meskipun hatinya kembali terluka.

"Dari siapa?" tanya Mela seraya menatap sahabatnya. Ia curiga jika Aisha mendapatkan kabar tidak menyenangkan.

"Aku bukan seseorang yang berarti buat dia," ucap Aisha lirih. Dahi Mela mengerut, bingung.

"Dia itu siapa?" bukannya menjawab, Aisha malah semakin murung. Mela tidak pernah tahu jika selama ini, dirinya dekat dengan Krisna. Teman sekolah waktu SMA. "Kenapa kamu nggak pernah curhat sama aku sih, Sha?"

"Aku... " Aisha merasa malu jika bercerita. Masalahnya Mela tahu siapa itu Krisna. Walaupun mereka tidak pernah sekelas. "Aku belum yakin aja untuk cerita ke kamu. Dan akhirnya memang seperti ini. Disaat aku udah membuka hati tapi malah seperti ini."

"Kamu pacaran dengannya?"

Aisha sulit menjelaskannya. Dibilang pacaran tapi Krisna tidak pernah menyatakan cinta padanya. Dibilang hanya teman tapi Krisna memberikan harapan jika mereka bisa bersama ke jenjang yang lebih serius. Mereka bukan lagi remaja

yang saling menyatakan cinta. Cukup menjalani saja. Karena Krisna selalu menanyakan hal-hal yang mengarah ke berumah tangga.

"Nggak, aku cuma kecewa aja. Aku baru sadar kalau aku memang bukan siapa-siapa dia. Cukup tahu aja, Mel." Aisha tersenyum hambar untuk menghibur dirinya. Meskipun dalam hatinya sangat terluka. Impiannya untuk menikah sirna sudah.

Selama ini Aisha menerima Krisna apa adanya. Ia sudah nyaman, nyatanya hanya kebahagiaan sesaat. Padahal hatinya sudah yakin dengan Krisna. Pria itu sejak SMA baik dan tidak aneh-aneh. Karena itu Aisha mencoba mengenal lebih jauh dengan Krisna.

"Kamu ini aneh, Sha," Mela mendengus. Aisha hanya tersenyum.

Ia pulang ke rumah dengan perasaan sedih. Ia tidak menyangka, ternyata salah menilai Krisna. Kecewa dengan sikapnya yang hanya pemberi harapan palsu. Usia Aisha sudah 30 tahun. Ketika ada yang memberi kepastian tentang pernikahan disambutnya dengan tangan dan hati terbuka. Tapi kini pandangan terhadap pria itu telah berubah.

Tidak ada lagi kenyamanan itu. Rasanya untuk komunikasi dengan Krisna pun Aisha sudah malas.

Aisha bukanlah tipe orang yang mudah menumpahkan curahan hatinya pada seseorang. Walaupun ia mempunyai sahabat. Gadis itu selalu memilih curhat pada teman dunia mayanya. Aisha mempunyai alasan kenapa ia lebih terbuka pada teman sosial medianya. Mereka bukan hanya sekedar teman tapi sahabat. Rasanya mereka lebih mengerti apa yang Aisha rasakan. Ia akan menyembunyikan perasaan dikehidupan nyatanya.

Di dalam kamar ia memandangi langit-langit kamar. Aisha down, tadi ia sudah mengirim pesan kepada Ambar. Sahabat dunia mayanya.

Aisha : Aku kesal

Ambar : Kenapa?

Aisha : Aku bukan orang yang spesial bagi dia.

Ambar : Dia?

Aisha : Ya,

Ambar tahu kedekatan Aisha dengan Krisna.

Ambar : Huft.. Kenapa kamu bilang begitu?

Aisha menjelaskan semuanya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Ambar tahu tentang Krisna. Gadis itu meneteskan air mata saat menjelaskannya pada Ambar. Air mata kecewa tentu saja. Memang hal sepele hanya karena Krisna tidak mengajaknya ke pesta pernikahan teman mereka. Kemarin malam Krisna bilang tidak hadir karena ada pekerjaan. Tapi buktinya ia datang dengan yang lain tanpa Aisha. Dari situlah Aisha merasa jika dirinya bukan orang yang penting bagi Krisna. Mungkin pria itu telah menemukan seseorang yang lebih dari dirinya.

Ambar : Ya sudahlah, mungkin dia bukan yang terbaik untuk kamu. Jangan *down* ya, sayang.

Aisha : Aku hanya kecewa, kenapa aku punya perasaan sama dia. Kamu tau kan, hatiku baru sembuh. Ketika aku ingin memulai semuanya kembali, kenapa hanya berakhir dengan luka.

Ambar : Kamu kuat, Aisha. Jangan putus asa. Allah tau yang terbaik untukmu.

Aisha : Aku terlalu bodoh mempercayainya, Ambar. Aku harus menata hatiku kembali. Dan aku nggak perduli dengan yang namanya cinta. Aku lebih memilih dicintai daripada mencintai.

Ambar : Harusnya saling mencintai, Sha. Biar adil.. Hahaha

Aisha : Aku nggak mau lagi membuka hati, Ambar. Aku udah cape. Kamu tau, ceritaku dengan Rizky?

Ambar : Si Duren itu?

Aisha : Ya.. Hatiku baru aja sembuh tapi malah terluka lagi..

Aisha teringat kejadian 2 tahun yang lalu dimana hatinya pernah terluka juga. Ia berhubungan dengan seorang duda beranak 1. Aisha kira pria itu belajar dari kegagalan rumah tangganya dan ingin sungguh-sungguh dengannya. Ternyata pria itu hanya ingin main-main.
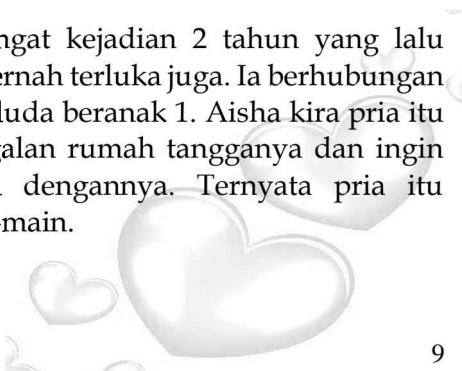
Flasback

5 tahun sudah Aisha tidak memiliki kekasih. Bukannya tidak mau, tapi ia mencari yang serius yaitu kejenjang pernikahan. Bukan waktunya ia menyia-nyiakan usia lagi.

Berawal dari pertemuan reuni sekolah menengah pertama (SMP). Aisha dan Rizky berpacaran. Dengan lika-liku sampai akhirnya mereka menjalin kasih. Gadis itu menerima Rizky dengan status duda yang mempunyai 1 anak. Hubungan mereka bertahan 12 bulan. Sampai akhirnya...

Rizky mengajaknya bertemu disebuah restoran. Aisha pulang kerja menuju tempat yang ditentukan oleh Rizky. Setibanya ia datang. Ada yang berbeda dari Rizky terutama raut wajahnya. Pria itu seakan murung. Meskipun bibirnya melengkung menampilkan sebuah senyuman.

"Sudah lama?" tanya Aisha.

"Nggak kok, kamu mau makan?" Rizky berbalik bertanya.

"Minum aja deh," Aisha melirik Rizky yang seakan dilanda cemas. Pria itu memesan jus mangga kesukaan Aisha. Dan untuk dirinya secangkir coffee hazelnut.

"Ada yang mau kamu bicarakan?" todong Aisha penasaran. Ia menunggu Rizky menjawabnya.

Pria itu menarik napas panjang. Sebelum mengutarakan keinginannya. "Aisha.." ucapnya ragu.

"Ya?"

"Aku mau kita putus." Rizky menatap Aisha. Gadis itu tercengang.

"Maksudmu?"

"Aku kira hubungan kita cukup sampai disini. Maaf.." ucap Rizky.

"Sebelumnya kita nggak ada masalah kan? Kenapa tiba-tiba kamu minta putus?"

"Maaf kan aku, Aisha. Aku bukan pria yang baik untukmu. Mungkin diluar sana ada pria yang lebih baik dari aku. Tolong lupakan aku,"

Aisha tertawa hambar. Kenapa setiap pria yang ingin putus selalu mengatakan hal yang sama, klise. "Melupakanku mungkin mudah bagimu. Tapi untukku terlalu sulit. Bagaimana aku bisa melupakan kenangan ketika kita bersama?" tanyanya. Pria itu tidak menjawabnya. "Menyuruhmu untuk jangan pergi pun rasanya aku terlalu egois. Menahan seseorang yang memang ingin pergi." Ia menatap lekat pria yang duduk diihadapannya.

"Kamu akan mengerti nanti," ucap pria itu seakan membela diri.

"Mengerti? Apalagi yang harus aku mengerti darimu? Apa selama ini kamu menyangka aku main-main dalam hubungan kita?"

Pria itu terdiam. Tidak bisa membalas ucapan mantan kekasihnya. Ia sudah memutuskannya. "Aku rasa cukup pembicaraan kita sampai disini. Aku ada urusan, selamat malam." Pria itu beranjak dari kursi dan berlalu pergi.

Mata wanita itu berkaca-kaca melihat kepergian pria yang telah mencuri hatinya. Hubungan yang mereka jalin sudah 1 tahun. Namun kini telah berakhir hanya dalam 1 hari. Pria itu dengan mudahnya bicara jika kini mereka tidak ada hubungan lagi.

Flasback off

Setelah mengakhiri *chat* -nya dengan Ambar. Ia menangis sendirian dikeheningan malam. Membenci kelemahannya sendiri mudah membuka hati. Kenapa nasibnya begitu menyedihkan. Terutama masalah percintaan.

"Terimakasih sudah mengajariku bagaimana rasa kehilangan itu.." ucap hati kecil Aisha.

Mungkin inilah saatnya Aisha harus lebih menjaga hatinya. Jangan sampai terulang kembali. Rasa sakitnya memang akan sembuh dengan seiringnya waktu. Namun rasa ketidakpercayaan terhadap pria itu akan membekas dihatinya. Rasa takut itu akan muncul saat ada pria yang mendekat. Bisa dibilang trauma.

Hari demi hari Aisha lewati dengan seperti biasa seraya menyembuhkan luka dihatinya. Ia tetap

bekerja di sebuah pabrik pakaian bagian admistrasi. Aisha harus siap menerima kenyataan bahwa kehidupannya tidak seperti di novel-novel yang berakhir *happy ending*.

Semenjak itu Aisha semakin tertutup dengan lingkungan sekitar terutama teman-temannya. Ia jarang *hangout*. Karena tidak mau bertemu dengan Krisna ataupun Rizky.

Aisha Hasna Purnawitra memutuskan lebih baik sendiri. Ia kasihan pada hatinya. Rasanya cukup menyakiti dirinya sendiri. Gadis berambut panjang itu hanya ingin memikirkan keluarga. Ia sudah lelah dengan yang namanya pria. Kebahagiaan yang ia rasakan hanya sementara kemudian hilang seperti buih.

"Aisha, kamu harus kuat. Biarlah orang membicarakanmu. Mengomentarimu yang nggak baik. Mungkin sekarang belum saatnya.." ucapnya menyemangati. "Belum saatnya kalian bertemu.." seru batinnya. "Allah akan menunjukkan siapa dan kapan waktu yang tepat. Hanya menunggu waktu saja... Walaupun itu nggak tau kapan. Aku harus sabar menanti."
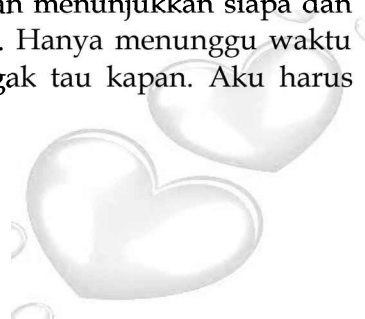
Part 2

Minder

Hari semakin senja, Aisha berjalan pulang dengan langkah gontai menuju rumahnya. Kini ia sedang menikmati kesendiriannya. Belum ada seseorang yang mengisi hati Aisha kembali. Ia hanya fokus pada pekerjaan.

Ia mampir ke sebuah cafe hanya untuk minum kopi saja. Seraya menunggu pesanan ada *chat* masuk dari teman dunia mayanya yang lain.

Lintang : Mami!!

Aisha tertawa bagaimana gadis remaja itu memanggilnya. Dari kedekatan merekalah sehingga mempunyai panggilan khusus.

Aisha : Ya?

Lintang : Nggak kangen Barbie kah?

Aisha : Nggak tuh.

Lintang : Kok Mami jahat ya,

Aisha : Aku baik hati lho.

Lintang : Nggak! Mami apa kabar?

Aisha : Baik, kamu?

Lintang : Baik juga, Mami jangan galau lagi ya.

Lintang pun tahu permasalahannya. Aisha menceritakan juga pada gadis itu.

Aisha : Iya Mami udah kebal.

Lintang : Masa?

Aisha : Iya, Barbie sayang..

Lintang : Tumben manggil sayang?

Aisha : Hahaha

Lintang : Mami mau dikenalin sama Omnya temanku kah?

Aisha : Kamu ini ada-ada aja.

Lintang : Beneran Mami, mau ya. Dia kerja di pelayaran kok.

Aisha : Nggak ah, aku minder.

Lintang : Ish! Selalu begitu. Cuma kenalan aja, nggak apa-apa.

Aisha : Nggak Barbie, makasih. Kamu tau kan aku biasa-biasa aja.

Lintang : Jadi teman kan nggak apa-apa, Mami.

Aisha : Ya udahlah, terserah kamu.

Lintang : Yeyy! Aku kasih nomor WA Mami ya.

Aisha : Iya.

Gadis itu menggelengkan kepalanya. Pelayaran? Ia tidak habis pikir dengan sahabatnya itu. Aisha sadar diri jika ia tidak sepadan dengan pria itu. Bermimpi pun tidak. Mungkin jadi teman tidak apa-apa.

Pesanan Aisha datang. Ia menyeruput kopinya sedikit demi sedikit. Tatapannya tertuju pada orang yang lalu lalang. Ia duduk di dekat kaca dan memperhatikan keluarga kecil yang terlihat bahagia. Sontak hatinya begitu iri. Kapan ia akan pada posisi dimana ada seorang suami yang mendampingi dan buah cinta mereka. Hatinya mencelos, mungkin belum waktunya. Ia selalu
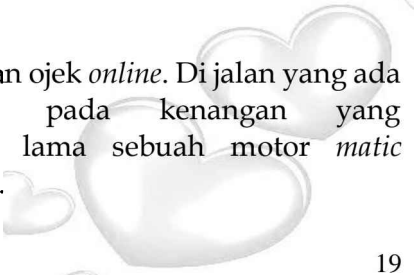
berbaik sangka. Karena tidak mau terjerumus dalam lubang yang sama yaitu patah hati.

Aisha baru menyadari jika cafe yang di datangi adalah tempat dimana kenangannya bersama Krisna terukir. Kenapa kakinya melangkah tanpa ia sadari.

"Apa aku belum bisa ngelupain dia?" lirihnya. Rasa sesak mengegerogoti dadanya. Ternyata sangat sulit melupakan semua kenangan itu. Bibirnya bergetar dan air matanya tiba-tiba mengembang dipelupuk mata. Ia mengatur napas mengurangi kesesakan itu. Lama-lama ditempat itu hanya membuatnya tersiksa. Semakin tidak bisa melepaskan Krisna. Aisha memutuskan untuk pergi. Dengan terburu-buru ia keluar dari cafe tersebut setelah membayarnya.

Kakinya melangkah dengan tidak pasti. Pikirannya melanglang buana entah kemana. Ia menemukan halte dan duduk disana. Pulang adalah pilihan yang tepat. Daripada di jalan seperti ini.

Aisha memesan ojek *online*. Di jalan yang ada pikirannya tertuju pada kenangan yang menyakitkan. Tidak lama sebuah motor *matic* berhenti di depannya.

"Mbak Aisha?" tanya ojek *online* tersebut.

"Iya, Mas." Ojek itu memberikan helm. Aisha naik ke motornya. Dengan kecepatan sedang motor itu melaju.

"Baru pulang kerja, Mbak?" tanyanya.

"Iya, Mas," jawab Aisha dengan ramah.

"Oh, kerja dimana?"

"Di garment, Mas."

"Oh," lalu ojek itu tidak bertanya lagi.

Setengah jam kemudian sampai di rumah Aisha. Karena macet biasanya 15 menit sudah sampai.

"Makasih ya, Mas," ucap Aisha seraya menyerahkan uangnya.

"Ini lebih, Mbak."

"Nggak apa-apa kok," ucap Aisha ramah lalu tersenyum.

"Makasih ya, Mbak."

Aisha masuk ke dalam rumahnya. Di ruang tv ada ibunya sedang duduk. Ia mengucapkan salam lalu mencium tangan sang ibu.

"Baru pulang?" sang ibu bertanya.

"Iya, Ma. Bapak kemana?"

"Ada lagi sholat,"

"Oh, aku ke kamar dulu ya,"

"Iya, jangan lupa sholat terus makan, Sha."

"Iya, Ma."

Suasana kamar begitu minim cahaya. Aisha sengaja tidak menyalakan lampu. Duduk di kursi meja rias sambil menatap cermin. Kapan ia bisa membahagiakan keluarganya? Melihatnya duduk dipelaminan yang kini hanya tinggal bayangan semu.

Aisha mampu menyembunyikan perasaan sedihnya. Hingga semua orang tertipu dibalik senyuman itu yang penuh luka. Ia menghembuskan napasnya. Menguncir rambut lalu berwudhu karena akan shalat Isya.

***

Ponselnya berdering saat ia menonton tv. Aisha masuk ke dalam kamarnya. Melihat nama yang tertera ia langsung mengangkatnya. Dari temannya sesama kanak-kanak.

"*Hallo, assalamua'laikum..*" ucap Aisha.

"*Wa'alaikumsalam, Sha. Ini aku Tya.*"

"Iya, aku tau," nomornya sudah ia simpan di kontak ponsel Aisha.
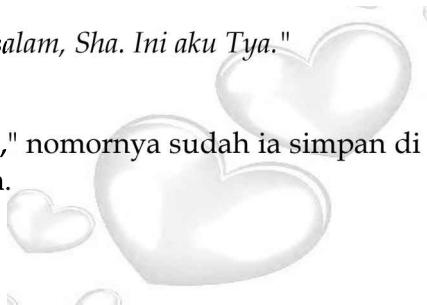
"*Kamu lagi apa?*"

"Tiduran, kenapa?"

"*Aku pengen curhat,*"

"Apa?" tanya Aisha. Ia membaringkan kepalanya di atas bantal.

"*Kamu tau Rizky?*"

Deg

"Ya.."

"*Dia chat aku kemarin, terus dia lagi ngedeketin aku.*" *Aisha terdiam.* "Aisha.." panggil Tya.

"Ya, terus?" Aisha menetralkan suaranya yang serak.

"*Dia ngajak jalan aku. Tapi aku tolak, yang aku tau dulu kalian pacaran, kan?*"

"Kami nggak pacaran.." ucap Aisha gamang. "Kami cuma dekat aja." tambahnya. Berarti dulu Rizky tidak memberitahu hubungannya dengan Aisha kepada teman-temannya. 1 tahun Rizky mampu menyembunyikannya?

Aisha, Tya dan Rizky adalah teman sewaktu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka tidak begitu dekat dan jarang bertemu. Tapi setelah lama Rizky memutuskannya. Pria itu memalingkan hatinya pada Tya. Jadi bebas bagi Rizky kepada siapa cintanya berlabuh.

"*Oh, begitu. Jadi kalau aku jalan sama dia, kamu nggak marah kan?*"

Aisha tertawa, "ya nggak apa-apa. Apa urusannya sama aku? Kamu berhak kok jalan sama dia."

Tya seorang janda. Pernikahannya hancur karena suaminya berselingkuh. Aisha berpikir Tya dan Rizky sama-sama *single*. Peluang mereka bersama sangat memungkinkan.
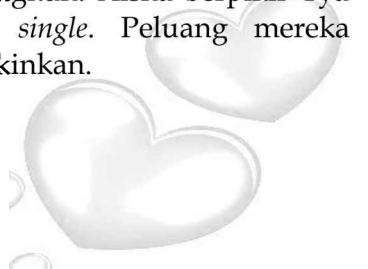
"*Oke, aku cuma mau nyari tau aja ke kamu. Aku nggak mau ternyata kamu masih punya perasaan sama dia.*"

"Aku nggak punya perasaan sama dia sedikitpun." Aisha berbohong, kenapa hatinya sakit mendengar kedekatan mereka? Padahal hubungan mereka telah berakhir 5 tahun yang lalu.

"*Oia, minggu depan. Pada mau ngadain reuni. Kamu ikut ya,*" ucap Tya antusias.

"Aku nggak janji ya, tapi aku usahakan."

"*Oke, aku berharap kamu ikut, Aisha. Ya udah malam, maaf aku ganggu ya. Assalamu'alaikum..*"

"*Wa'alaikumsalam..*" Aisha mendesah. Kenapa kehidupan percintaannya begitu rumit. Bertemu Rizky kembali? Ia tidak menginginkannya. Reuni nanti Aisha tidak akan datang, tekadnya.

Ping

"*Assalamua'alaikum*.. Saya Malik."

"*Wa'alaikumsalam*, ya?"

Aisha bingung dengan nomor baru yang masuk di WA nya. Siapa yang chat tersebut.

Lintang : Mami, dia udah chat kan?

Aisha melotot jadi pria yang *chat* itu. Pria yang akan dikenalkan oleh Lintang.

Aisha : Iya sudah. Baru aja..

Lintang : *Okay*, met *chatting*. Semoga kalian cocok ya.

Aisha : Itu nggak akan mungkin, Barbie.

Lagi-lagi Aisha sadar diri. Mereka tidak mungkin bersama. Banyak sekali perbedaan diantara mereka. Ia tidak mau berharap sedikitpun. Berharap sama saja menyakiti dirinya sendiri. Aisha hanya ingin menjadi temannya saja. Itu saja sudah cukup baginya.

Lintang : Udah cukup. Kalian chat aja dulu. Aku sayang Mami..

Aisha : Aku juga sayang..

Aisha dan pria itupun berlanjut *chatting* sampai tengah malam. Hanya menanyakan usia dan pekerjaan. Untuk usianya 26 tahun. Namun Malik seolah menyembunyikan pekerjaannya. Padahal Aisha sudah tahu. Pria itu seolah merendah. Dan ternyata Malik orang yang sangat menyebalkan. Aisha dibuat kesal, ia selalu kalah dalam membahas apapun. Pria itu video call namun ditolak Aisha.

Malik : Kenapa tidak mau *videocall*?

Aisha : Aku biasa aja. Aku nggak cantik.

Malik : Kirim foto ya,

Aisha : Untuk apa?

Malik : Pelit sekali.

Aisha : Pokoknya aku nggak mau. Nggak apa-apa kan.

Malik : Ok.

Tidak lama Malik mengirim sebuah foto. Ternyata itu foto Aisha. Tentu saja gadis itu terkejut darimana pria itu mendapatkannya.

Malik : Ini kamu kan?

Aisha berteriak dalam hati menyebut "Lintang!!" Pasti gadis itu yang mengirimkannya.

Aisha : Dapat darimana fotoku?

Malik : Rahasia. Aku kerja dulu ya.

Aisha mengerutkan keningnya. Ia melihat jam dinding yang jarum panjangnya mengarah ke arah angka 01.00 WIB.

Aisha : Kerja?

Malik : Iyo,

Aisha : Sekarang udah jam 1 lho. Kerja apa?

Malik : Namanya juga kuli.

Aisha merasa aneh. Ia menyangka jika Malik tidak sedang berada di Indonesia. Melainkan di negara orang karena jam mereka berbeda. Tapi pria itu tidak memberitahu dimana ia bekerja atau bagian apa. Entah apa yang membuat Malik tertutup pada Aisha. Setidaknya mengenal pria itu cukup menghiburnya.

26 dan 30 tahun? Aisha tertawa geli. Pria itu brondong baginya. Perbedaan 4 tahun jarak yang cukup jauh. Fix, ia tidak akan melibatkan hatinya dalam perkenalan dengan Malik.

Part 3

Rasa Yang Pernah ada

"Aisha," panggil sang Ibu sambil mengetuk pintu kamar memberitahu. "Ada temanmu?"

Aisha menaruh sisir di meja riasnya. Siapa yang datang? Ia tidak ada janji dengan siapapun. Malah Aisha akan berangkat kerja. Dalam hatinya menjadi bertanya-tanya. Ia mengambil tas di atas ranjangnya lalu keluar. Melangkahkan kakinya ke ruang tamu.

"Tya?" ucap Aisha dengan wajah yang cukup terkejut.

"Hai, Sha.." Tya berdiri lalu memeluknya. "Baru semalam kita teleponan ya,"

Aisha tersenyum, "iya, ada perlu apa?"

"Aku mau ngobrol-ngobrol aja sama kamu."

"Tapi aku mau kerja," Aisha tidak enak hati.

"Sambil jalan ke tempat kerja kamu aja ngobrolnya. Nggak apa-apa kan?" tanya Tya.

"Ya udah, kalau begitu. Ini kan hari sabtu, aku pulangnya setengah hari. Kita bisa ngobrol pas aku selesai kerja gimana?" Aisha memberikan solusi.

"Ya udah, sekarang aku mau ke rumah saudaraku dulu. Nanti kamu pulang kerja kita janjian aja ya." Aisha mengangguk setuju. Ia berpamitan kepada orangtuanya begitupun Tya. Mereka mengobrol sambil menuju ke tempat kerja Aisha.

"Kayaknya ada hal penting ya?" tanya Aisha.
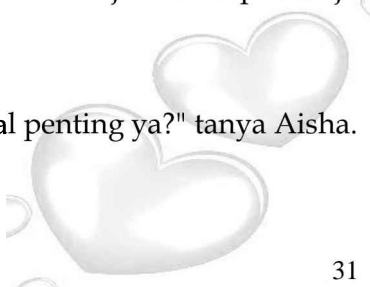
"Iya, aku pengen ngobrol banyak sama kamu." Aura Tya begitu bahagia.

"Tentang?"

"Rizky."

Kenapa rasa sesak itu muncul kembali ketika nama pria itu disebutkan. Aisha mencoba untuk tersenyum.

"Kenapa sama dia?" Aisha berpura-pura menanggapinya santai.

"Aku mau tau gimana dia," ucap Tya malu-malu.

"Apa Rizky udah nyatain suka sama kamu?" entah kenapa raut wajah Aisha tidak seperti biasanya. Mungkin karena suasana hati yang tidak baik.

"Eum, dia bilang sayang sama aku."

Mereka naik angkutan umum. Aisha duduk disebelahnya. Dengan perasaan sedikit terluka. Rizky, kenapa nama pria itu masih membuatnya sesak?

"Mungkin dia memang sayang sama kamu. Ya udah jalanin aja, Tya."

"Kamu setuju aku sama dia?" tanya Tya excited.

"Lho, memangnya kenapa? Kalian sama-sama single. Jadi nggak perlu ada yang diberatin kan?"

"Iya sih, tapi apa kamu bener-bener nggak punya perasaan sama dia?" tanya Tya hati-hati.

"Nggak kok, memang dulu kami dekat itu aja nggak lebih. Kamu jalanin aja dulu. Oia, aku turun duluan ya." Sebentar lagi Aisha tiba di depan Garment. "Pulang kerja kita ngobrol gi, oke."

"Oke, ongkosnya sama aku aja, Sha."
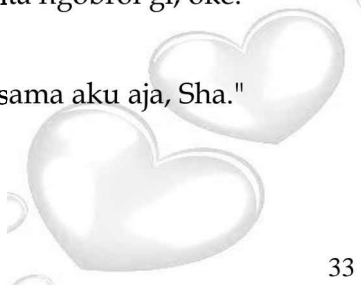
"Ih, nggak perlu." Aisha menolaknya.

"Pokoknya disini, Mang ongkosnya dibelakang ya."

"Ya udah, makasih ya Tya. Aku duluan." Aisha turun tepat di depan Garment. Ia melambaikan tangan pada Tya. Saat angkutan umum itu melaju jauh, senyumannya memudar. Ia menunduk menatap tangan yang memegang tasnya. Aisha tidak akan pernah mengulang perasaan itu lagi pada Rizky. Ia menekan segala perasaannya saat ini.

Aisha melangkahkan kakinya masuk ke dalam pabrik. Disana sudah banyak pegawai yang datang. Ia duduk di meja kerjanya. Tiba-tiba ponselnya berbunyi.

Malik : Hai

Ada yang aneh, Aisha tersenyum tanpa disadarinya.

Aisha : Hai juga,

Malik : Lagi apa?

Aisha : Kerja, kamu?

Malik : Mika

Aisha : Apa mika?

Malik : Mikirin kamu, hahaha

Sontak Aisha tertawa saat membacanya.

Aisha : Ada-ada aja kamu ini.

Malik : Iya dong, ya udah met kerja.

Aisha : Oke, kamu juga.

Ternyata berkenalan dengan Malik ada baiknya. Aisha bisa menghibur diri. Pria itu menyenangkan jika sedang menggombal bisa mengubah suasana hatinya. Ia tidak pernah memasukan ke dalam hatinya. Setidaknya bisa melupakan Krisna walaupun hanya sesaat.

***

Pukul 12.00 Tya benar-benar menunggu Aisha di tempatnya bekerja. Bukannya Aisha tidak mau. Tapi membicarakan Rizky itu sama saja mengorek luka lama. Ia telah mencoba melupakan pria itu dengan menerima pria lain. Nyatanya masih ada sedikit rasa sakit itu. Dan akhirnya pria yang dianggap bisa menggantikan Rizky malah menyakitinya juga.

Mereka mengobrol di sebuah cafe. Tya selalu membicarakan bagaimana kedekatannya dengan Rizky. Dan Aisha hanya menjadi pendengar yang baik, dibalik hatinya sedikit sesak. Bagaimana tidak marah, seseorang yang pernah hadir dan menjadi spesial dihatinya. Kini berpaling terlebih dengan temannya sendiri. Jika bisa memilih Aisha tidak mau berteman dengan Tya.

"Jadi reuni dimajuin besok, Aisha."

"Kamu bilang minggu depan?"

"Iya, soalnya ada yang nggak bisa. Besok kamu harus datang ya. Anak-anak pada nanyain

kamu, Sha. Jadi besok harus dateng. Kita kumpul di Tasmania Burger. Katanya udah pesen tempat. Jam satu siang."

Aisha ragu untuk datang. Jika datang pasti akan bertemu dengan Rizky. Ia harus menyiapkan hatinya.

"Aisha kenapa diam?" Tya memegang tangannya. "Kamu pasti datang kan?"

"Ah, iya.. Aku usahakan ya."

"Temenin aku, oke." Aisha hanya tersenyum. "Oia, ngomong-ngomong. Kapan nih ngirim surat undang?"

Pertanyaan yang tidak asing ditelinganya. Aisha harus menyiapkan jawaban yang kadang ia bingung sendiri. Kapan dirinya menikah? Dan dengan siapa. Yang iapun belum tahu.

"Nanti aku kirim," jawab Aisha.

"Ciyeeee, sama orang mana?" Tya menggodanya.

"Belum ketemu sama yang serius, Tya."

"Masa sih?"

"Iya bener, belum ada laki-laki yang mau serius sama aku." Lagi-lagi Aisha berusaha tegar. Di usianya sudah memasuki 30 tahun belum menikah hal yang sangat dianggap tabu. Ia merasa apa yang salah dalam dirinya? Sehingga belum ada pria yang melamarnya. Disaat ia sudah memantapkan hati malah kekecewaan yang diterimanya.

"Nggak apa-apa, Aisha. Belum jodoh aja, kita sekarang kayak ABG lagi." Mereka tertawa. Setidaknya Tya pernah menikah meskipun sekarang menjadi seorang janda. Tapi dengan mudahnya pria mendekatinya. Tidak seperti Aisha yang sulit.

Ping

Malik : Lagi apa sayang?

Mata Aisha melebar. Pria itu memanggilnya '*sayang*'?

Aisha : Sayang?

Malik : Iya, kenapa tidak boleh?

Aisha : Eum, takut ada yang marah.

Malik : Siapa? Pacarmu?

Aisha : Bukan, pacarmu.

Malik : Aku belum punya pacar. Ini lagi usaha.

Aisha senyum-senyum sendiri. Tya memperhatikannya. *Chatting* dengan menjadi hiburan tersendiri.

"Pacar kamu?" tanya Tya dengan wajah tidak suka.
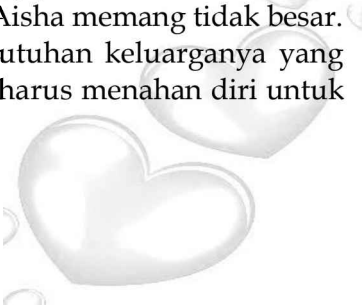
"Ya?" Aisha menenggakkan kepalanya. Dahinya mengerut. Kenapa Tya bersikap seperti itu. Padahal ia sudah cerita jika tidak mempunyai pacar.

Apa Tya menyangka dirinya telah membohonginya?

***

Aisha, Ibu Wenny dan Pak Galih sedang makan malam bersama. Ayah Aisha sudah tidak bekerja karena terkena stroke ringan 5 bulan lalu. Walaupun sudah sembuh tapi tidak bisa normal seperti dulu. Tangannya masih terasa kaku jika digerakkan. Aisha tidak mengizinkannya bekerja lagi. Mereka kini hidup bertiga saja dengan sederhana. Kedua kakak Aisha sudah menikah dan pisah rumah.

Ialah yang kini menjadi tulang punggung keluarga. Ibu Wenny membuka usaha kecil-kecilan dengan membuka warung jajanan anak-anak. Aisha yang memodalinya. Gaji Aisha memang tidak besar. Tapi bisa memenuhi kebutuhan keluarganya yang hanya bertiga. Meskipun harus menahan diri untuk tidak boros.

"Kak Raja suka telepon, Ma?" Aisha ingin tahu apa kakaknya masih ingat orangtuanya.

"Nggak, udah lama. Mama takut kalau ngehubunginya nanti disangkanya minta uang."

"Iya jangan, Ma. *Alhamdulillah*, kita masih bisa makan, kan?" Aisha tidak mau mengandalkan orang lain meskipun itu kakaknya. Mungkin Tuhan belum mempertemukan dengan jodohnya. Karena Tuhan ingin Aisha menjaga orangtuanya terlebih dahulu.

"Bapak harap kamu segera menikah, Aisha. Dengan laki-laki yang sholeh dan yang menerimamu apa adanya," ucap Pak Galih. Doa seorang ayah pada putrinya.

"Amiin.." Aisha hanya mampu mengucapkan dalam hatinya. Sedih sudah pasti. Ia ingin sekali orangtuanya menjadi saksi dalam pernikahan dan menggendong cucu darinya.

Setelah makan malam Aisha memutuskan untuk pergi ke kamar. Berbaring diranjang sambil mengecek ponselnya. Krisna, pria itu benar-benar menghilang bak ditelan bumi. Tidak ada kabar

darinya sama sekali. Baik telepon atau chat. Aisha tersiksa merindukan pria itu. Semua kenangan terlintas begitu saja jika ia sedang sendiri.

"Krisna, apa selama ini kamu hanya mempermainkanku?"

Rasanya ia tidak mau lagi untuk mengenal pria. Berkali-kali disakiti membuatnya lelah. Ia selalu tidak beruntung dengan percintaan. Aisha mengira setelah dirinya berpisah dengan Rizky akan menemukan seseorang yang terbaik. Nyatanya malah terulang membuat hatinya tersakiti. Krisna yang selama ini ia mengira baik ternyata bisa melukainya juga.

Ia sangat menyesal. Andai saja bisa memilih Aisha tidak mau mengenal Rizky dan Krisna. Lebih baik tidak mengenal mereka jika hanya untuk merusak jiwa dan batinnya. Sudah 5 tahun menutup diri dan dengan bodohnya Aisha membuka hatinya.

Malik : Beb

Lagi-lagi Aisha tercengang dengan panggilan Malik. Tadi sore '*Sayang*' sekarang '*Beb*'. Dasar brondong, gerutu hatinya.
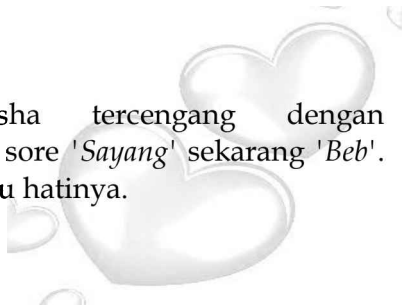
Aisha : Ya?

Malik : Udah pulang kerja, Beb?

Aisha : Udahlah,

Malik : Enak ya udah pulang nggak kayak aku kuli.

Aisha : Akupun kuli.

Malik : Aku kulinya 24 jam.

Aisha : Foto kan laut dong, aku pengen lihat.

Malik : Oke, tapi kirim juga fotomu ya.

Tak lama Malik mengirim sebuah foto.

Aisha melebarkan matanya. Yang ia ingin adalah foto laut. Kenapa pria itu yang di foto. Aisha menahan tawanya. Wajah Malik terlihat lelah sekali.

Ia mengenakan topi dan juga pakaian berwarna orange.

Aisha : Aku minta foto laut lho. Kenapa malah foto kamu? Hahaha

Malik : Hehehe

Pria itu mengirim kembali foto laut di malam hari. Indah, Aisha menjadi ingin ke laut. Sudah lama sekali ia belum pernah ke laut lagi. Malik bisa membuatnya tersenyum.

Malik : Mana fotomu?

Aisha : Kamu kan sudah punya fotoku kan.

Malik : Mau foto yang baru.

Aisha : Aku nggak cantik. Biasa aja.

Malik : Bilang aja nggak mau. Pake banyak alasan.

Aisha menjadi sebal dengan kata-kata Malik.

Aisha : Iya, nggak mau!

Dan Malik tidak mengirim pesan lagi.

Aisha melempar ponsel di atas kepalanya. Karena itulah yang kadang membuat Aisha sebal dengan Malik. Mereka selalu berbeda pendapat. Malik, orangnya *to the point*. Sedangkan dirinya selalu memberikan alasan-alasan karena ada sesuatu yang dijaga yaitu hatinya.

***

Aisha masih menimbang-nimbang apa akan pergi atau tidak ke acara reuni. Apa ia sanggup jika bertemu Rizky? Hatinya penasaran. Ia sudah berjanji pada Tya. Dan juga teman yang lainnya. Semalam banyak yang memintanya untuk hadir. Aisha duduk di teras rumah sambil menunggu pukul 13.00. Ia sengaja akan datang terlambat.

"Jadi ke acara reuninya, Aisha?" tanya Ibu Wenny.

"Iya, Ma."
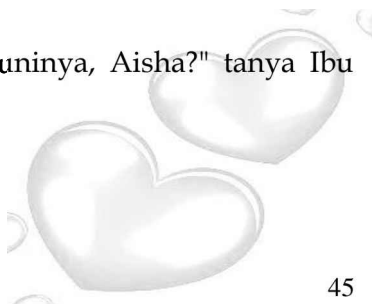
"Ini udah mau jam satu bukannya berangkat."

"Nanti Ma, aku lebih baik terlambat daripada harus menunggu disana." Tepatnya, ia tidak mau lama-lama apalagi ada Rizky.

"Terserah kamu," Ibu Wenny berlalu masuk ke dalam rumah.

Aisha melihat jam tangannya. Ia segera memesan ojek *online* untuk sampai tujuan. Di depan cafe sudah banyak motor para pengunjung. Ia memberikan uang lebih lalu masuk ke dalam ke lantai 2. Aisha menarik napas panjang untuk mengurangi kegugupan. Dan memasang wajah ceria. Aisha mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan cafe tersebut. Tya melambaikan tangan saat melihatnya. Mereka duduk di meja pojok pantas tidak terlalu kelihatan.

"Aisha!!" seru mereka. Gadis itu tersenyum. Mereka bersalaman dan berpelukan untuk melepas rasa rindu. Namun senyum Aisha sedikit memudar saat melihat Rizky. Ia berkali-kali mencoba meyakinkan diri. Jika pria itu hanyalah masa lalu.

Ada, namun tidak untuk dikenang. Ia tidak mungkin mengulang rasa yang pernah ada. Kini mereka telah berpisah dan mempunyai privasi masing-masing.

"Bagaimana kabarmu, Sha?" tanya Rizky saat mereka bersalaman.

"*Alhamdulillah* baik," Aisha mengangguk sekali. Ia tidak mau terlalu lama menatapnya. Dan memilih duduk jauh dari Rizky.

"Kamu sekarang endutan, Aisha," celetuk Fahmi.

"Iya nih," Aisha nyengir.

"Itu tandanya dia senang, Fahmi," timpal Tya.

"Duh, disini komplit ya. Ada perawan, duda dan janda." Aisha, Rizky dan Tya menjadi bahan bercandaan. Mereka hanya tertawa. Hanya mereka bertiga yang belum menikah tapi bagi Rizky dan Tya belum menikah untuk yang kedua kalinya. Sejak acara Aisha melihat Rizky dan Tya menyembunyikan kemesraan mereka. Namun Aisha

tahu dari cara mereka bertatapan maupun gerak-gerik mereka. Hatinya sedikit nyeri. Mungkin karena Rizky dulu pernah menjadi penghuni dihatinya.

Aisha selalu melihat ponselnya. Ia berharap ada yang mengirim pesan. Mungkin Malik, agar pikirannya tidak fokus pada Rizky. Ia tidak nyaman dengan suasananya.

"Maaf aku terlambat," ucap seseorang membuat Aisha mendongakkan kepalanya.

"Tama!!" seru mereka.

"Hai semuanya," pria hitam manis itu menyapa seraya tersenyum. Ia terlihat rapih dengan kemeja putih yang digelung hingga siku. Aisha mengenal sosok Agastama Brahmadewa

sewaktu SMP. Dan kini pria itu sudah menikah dan mempunyai seorang putri. "Hai, Aisha.." sapanya sambil tersenyum.

Part 4

Teman Curhat

Makin lama Aisha tidak nyaman dengan keadaan sekitar. Ia ingin segera pulang. Sedari tadi hanya bisa mendengar mereka bercerita. Aisha meletakkan gelas minumannya yang sudah kosong. Meskipun mereka tertawa saling mengenang masa lalu. Aisha hanya menanggapi dengan senyuman tanpa mau melibatkan diri dalam obrolan mereka.

"Kamu kerja, Aisha?" tanya Tama yang duduk disebelahnya.

"Ya?" Aisha sedikit terkejut saat Tama bicara padanya. "Oh, iya.."

"Dimana?"

"Di Garment bagian adminitrasi," terangnya. Tama menganggguk mengerti. "Kamu?"

"Di IT," jawab Tama. "Kenapa belum nikah?" sambungnya.

Aisha tersenyum canggung, "belum jodoh mungkin. Kamu udah punya anak berapa?"

"Satu, perempuan." Mereka berdua mengobrol sedangkan yang lainnya sibuk. Aisha tidak munafik, sesekali melirik ke arah Rizky. Pria itu tidak ada berubahnya dari segi bicara yang suka sembarangan, ceplas ceplos dan pecicilan. 1 tahun ternyata tidak ada mendewasakannya. Hati Aisha sedikit tenang. Untung saja ia tidak terjerumus lebih dalam lagi.

Rizky pernah berkata akan menikahinya tapi harus menunggu 2 atau 3 tahun lagi. Katanya ia masih trauma dengan pernikahan. Tentu saja Aisha menolak keras, mau sampai kapan ia menunggu. Jika jodoh, jika tidak? Itu sama saja menyia-nyiakan waktu. Ia tidak sanggup jika harus menanti selama

itu. Usia yang menjadi pertimbangannya juga. Kilasan masa lalu membuatnya semakin gelisah.

Tama menyadari itu, "kamu ada acara lagi?"

"Eum?" Aisha tidak mengerti dan menatapnya ragu.

"Teman-teman, maaf ya, kayaknya aku nggak bisa lama. Soalnya besok harus ke Yogya, aku pulang duluan ya." Tama bangkit dari kursinya. "Aisha, tadi bukannya kamu bilang ada acara keluarga. Mau bareng nggak?"

Aisha buru-buru berdiri mengikuti Tama. "Ya, aku mau ke rumah saudara ada acara." Teman-teman yang kecewa karena Tama dan Aisha pulang terlebih dulu.

"Kita pulang dulu ya," Tama memeluk satu persatu teman-temannya. Aisha bersalaman dengan mereka.

Tama dan Aisha jalan beriringan. "Bareng aja yuk,"

"Nggak usah, makasih."

"Aku bawa mobil." Tama mengeluarkan kunci mobilnya dari saku.

"Tapi kamu kan lagi sibuk," sanggah Aisha.

"Nggak kok, tadi cuma alasan aja. Memang aku mau ke Yogya tapi besok malam." Pria itu nyengir seraya membuka pintu mobil untuk Aisha. Lalu berjalan memutar ke kursi pengemudi. Pria itu langsung melajukan mobilnya.

"Kamu bohong ya," Aisha tertawa kecil.

"Kamu juga." Senyuman Aisha memudar. "Nggak ada acara saudaramu, kan?" gadis itu bergeming. "Aku tau kamu udah nggak nyaman disana."

Aisha bertanya-tanya kenapa Tama tahu? Ia mengalihkan pandangannya pada Tama sejenak lalu menunduk.

"Tebakanku benar, kan?" Tama tertawa renyah. "Aku bisa melihatnya dengan sangat jelas. Kenapa kamu nggak nyaman?"

"Nggak apa-apa," jawab Aisha datar.

Tama terkekeh, "cewek kalau bilang nggak ada apa-apa pasti ada apa-apa. Apa ada masalah pribadi diantara mereka?" tanyanya ingin tahu. Aisha tidak menyahutinya. "Kita jalan-jalan sebentar ya. Aku pengen ngobrol sama kamu."

"Tapi.."

"Tenang aja, aku nggak akan macem-macem kok." Aisha menghela napas. Ia merasa aman dengan Tama.

Mereka mampir ke sebuah danau. Mereka berjalan menyelusuri pohon-pohon besar mencari tempat duduk. Disana ada tikar-tikar yang sengaja digelar. Pengunjung bisa menyewanya dengan harga Rp. 20.000. Banyak pengunjung yang datang bersama keluarganya. Dan ada juga dengan kekasihnya. Walaupun hari semakin sore masih banyak pengunjung yang belum pulang.

Tama memilih tikar dekat danau. Pemandangannya sangat bagus. Ada pengunjung yang naik bebek-bebekan. Mereka duduk sambil memperhatikan danau.

"Sebentar, aku beli minum dulu ya," Tama bangkit lalu ke warung yang ada dibelakang mereka. Sebelum Aisha protes. Gadis itu merasa tenang. Suasananya tidak begitu ramai dan dingin. Ia lebih suka melamun daripada mengobrol. "Ini," ucapnya sambil menyerahkan minuman botol dan juga makanan kecil.

"Makasih," ucap Aisha.

Tama duduk agak berjauhan. "Udaranya sejuk ya."

"Iya," balas Aisha.

"Sekarang udah nyaman?" tanya Tama seolah mengejek. Pipi Aisha memerah karena malu. Tama seakan tahu tentang dirinya. Pria itu sudah menikah, tekannya. "Dulu aku pernah ketemu sama kamu lho dijalan. Aku mau nyapa tapi takut kamu nggak mau kenal aku,"

"Masa sih, kapan? Mungkin aku nggak kenal. Kamu banyak berubah soalnya."

"Bisa aja kamu," Tama terkekeh. "Dulu aku pernah mau cerai dengan istriku." Tiba-tiba Tama menceritakan masalah pribadinya. Aisha menoleh padanya. Pandangan Tama lurus ke depan danau. "Tapi aku masih ingat anak. Jadi aku urungkan niatku itu. Istri protes karena pekerjaanku yang jarang dirumah."

Aisha hanya mendengarkan keluh kesah temannya itu.

"Aku bilang sama istriku, kalau mau pisah ya udah pisah. Aku nggak rugi kok, aku kerja. Aku bilang padanya kalau aku bisa mencari wanita lain. Dan akhirnya istriku minta maaf."

"Nggak jadi cerai?"

"Nggak,"

"Namanya berumah tangga pasti ada masalah. Kalau udah punya anak pasti jadi

pertimbangan untuk nggak pisah. Jangan suka ngomong cerai, Tama." Aisha mengomelinya.

"Tapi kadang suka emosi juga, Sha. Aku kerja kan untuk mereka."

"Iya, tapi istrimu itu butuh suami dan ayah buat anaknya. Yang nemenin dirumah, bukannya sibuk kerja tanpa ingat mereka," Aisha memberi pengertian. Kalau ia menjadi istripun pasti begitu. Ingin suaminya ada dirumah.

"Setiap hari aku telepon dan *videocall*." Tama membela diri. Ia mendesah, "kenapa aku jadi curhat begini ya sama kamu," ia menertawakan dirinya sendiri.

"Nggak apa-apa kok aku seneng. Aku jadi tau gimana berumah tangga itu." Aisha tersenyum.

"Kamu udah punya pacar, Sha?"

"Belum," Aisha menunduk.

"Masa sih?" Tama tidak percaya.

"Iya,"

"Kamu mau jadi istri kedua aku nggak?" candanya. Hampir saja Aisha melempar botol mineral ke arahnya.

Ia mendelik, "maaf ya, aku nggak minat," Aisha cemberut. Tama tertawa terbahak-bahak. Entah kenapa gadis itu nyaman bersama Tama yang berstatus suami orang. Ia tidak perlu jaim atau apapun itu.

"Mau aku kenal kan sama temanku nggak?"

"Boleh, kalau ada," Aisha hanya bercanda. Ia tidak menganggapnya serius.

"Oke, nanti aku cariin deh. Mau naik itu nggak?" Tama menunjuk bebek-bebekan. Aisha merinding ngeri.

"Aku takut, Tama. Nggak mau ah, lagian aku nggak bisa berenang."

"Padahal seru lho,"

"Nggak ah, makasih. Kamu aja sana."

"Dasar penakut,"

"Biarin!!" Aisha memeletkan lidahnya.

***

Aisha tidak bisa tidur. Berkali-kali memejamkan mata tidak berhasil juga. Berguling dari kanan ke kiri mencari posisi yang nyaman untuk tidur. Malah yang ada ia semakin gelisah. Aisha tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Ia mengambil ponselnya di atas nakas. Melihat ada notifikasi dari aplikasi Whatapps. Ia membuka aplikasi tersebut. Tama mengirim pesan.

Tama : Udah tidur, ndut?

Aisha : Nggak usah panggil ndut juga kali..

Tama : Hahaha.. Tapi aku suka. Aku panggil kamu ndut aja ya.
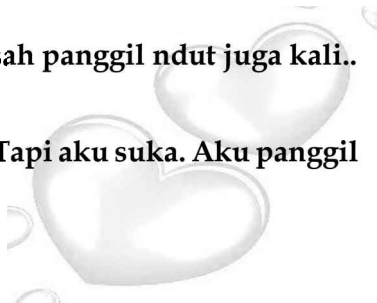
Aisha : Terserah, kok belum tidur?

Tama : Udah kebiasaan, aku nggak bisa tidur kalau jam-jam segini.

Aisha : Owh, aku nggak bisa tidur.

Tama : Kenapa?

Aisha : Nggak tau, lagi banyak pikiran mungkin.

Tama : Oh, udah jangan dipikirin.

Aisha : Nggak dipikirin tapi kepikiran juga.

Tama : Iya sih, hehehe
Ya udah ndut, tidur sana.

Aisha : Iya, aku udah mulai ngantuk ini. Aku tidur duluan ya.

Tama : Oke,

Tak lama Aisha tertidur dengan ponsel masih ditangannya. Banyak pikiran yang menghantui termasuk Malik. Sudah beberapa hari pria itu tidak mengirim pesan. Ada rasa kehilangan tapi Aisha tidak mau mengakuinya. Hatinya tidak mau terluka lagi.

Aisha tidak tidur terlalu lama jam 5 saja sudah bangun. Shalat Subuh dan membantu Ibunya mengerjakan pekerjaan rumah. Ponselnya selalu ia bawa kemanapun. Ibunya sampai heran, Aisha melihat ponselnya lalu mendesah kecewa.

"Aisha?"

"Iya, Ma," jawab Aisha tanpa mengalihkan pandangan ke ponselnya.

"Kamu nggak kerja?"

"Mau, Ma,"

"Ini udah jam berapa?" tanya Ibu Wenny seraya melihat jam dinding.
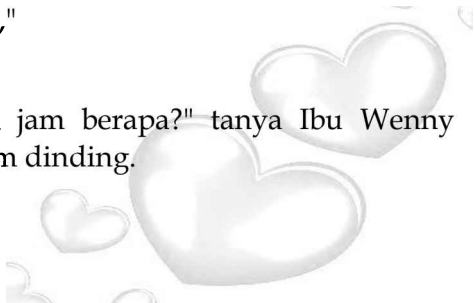
"Ma, kalau aku berenti kerja gimana?" Aisha menaruh ponselnya di atas meja.

"Kenapa?"

"Aisha, mau buka usaha kecil-kecilan aja. Jualan baju atau apa, secara *online* gitu?" Aisha sudah lelah bekerja. Ia mulai jenuh.

"Ya udah nggak apa-apa, kalau itu maumu. Untuk makan kita masih cukup kok," Ibu Wenny menenangkan hati Aisha. "Mama berharap kamu segera menikah. Biar kamu cuma fokus ngurus suami sama anak nanti. Selama ini kamu mengurus Mama sama Bapak aja," Aisha memandang ibunya dengan mata berkaca-kaca.

"Ma.." suara Aisha terasa tercekat.

"Kalau ada laki-laki yang sayang sama kamu. Jangan menolaknya ya," Ibu Wenny yang duduk disamping memegang lengan Aisha. "Mama selalu berdoa agar kamu didekatkan jodohnya." Ibu Wenny kini berusia 58 tahun sedangkan Pak Galih 62 tahun. Air mata Aisha merebak dan bergulir jatuh membasahi pipinya.

"Mama.." lirih Aisha terisak lalu memeluk sang ibu. Hanya ibu dan ayahnya yang mengerti dirinya. Mereka tidak pernah memaksa Aisha agar cepat-cepat menikah. Mereka tahu itu akan melukai putri mereka. Bersabar dan berdoalah yang mereka lalukan. Doa terbaik untuk Aisha Hasna Purnawitra.

Sepupu Aisha sudah menikah semua. Itu yang menjadi beban Aisha. Setiap keluarga besar ayahnya datang, Aisha tidak pernah hadir. Ia malu sekali, sepupu dibawahnya sudah menikah dan mempunyai anak. Tapi ia masih sendiri.

Part 5

Tak Ada Rasa

Aisha memikir ulang untuk berhenti bekerja. Ia telah menghubungi temannya yang mempunyai usaha *online*. Temannya bilang jika sekarang saingannya banyak dan belum lagi pendapatan yang tidak bisa diprediksi.

Aisha menjadi mengurungkan niatnya untuk berhenti dari pekerjaannya sekarang. Kebutuhan keluarganya meningkat tiap tahun dari mulai sembako dan lainnya. Iapun harus memiliki tabungan untuk orangtuanya jika ada keperluan seperti berobat ke rumah sakit. Mengundurkan diri bukan jalan yang baik, pikirnya. Aisha memutuskan untuk kembali bekerja.

Lintang : Mami!!

Aisha : Ya?

Lintang : Aku kangen

Aisha : Masa?

Lintang : Iya, oia gimana Omnya temenku?

Aisha : Baik-baik aja, kita temenan.

Lintang : Masa cuma teman,

Aisha : Emang maunya jadi apa?

Lintang : Pacar.

Aisha : Kamu ini ya, aku udah bilang kan. Aku sama dia itu cuma teman. Kami berbeda, barbie..
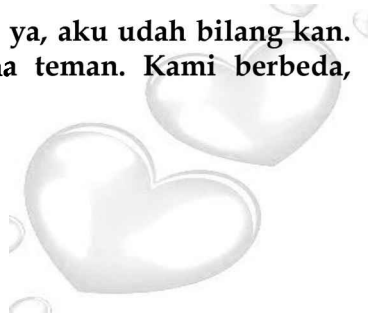
Perkenalan Aisha, Lintang dan Ambar dimulai dari sebuah aplikasi. Dimana mereka sebagai pembaca di aplikasi Wattpad yang menjadi wadah para penulis untuk berkarya. Terutama penulis baru seperti Lintang dan Ambar. Aisha hanya sebagai pembaca. Ia tidak bisa merangkai kata-kata menjadi sebuah cerita. Meskipun mempunyai kisah kehidupannya menarik.

Lintang : Mami selalu begitu!

Aisha : Udah cukup jangan ngebahas dia lagi ya.

Semalam Aisha membuat status di WA -nya. Dan tidak sangka Malik mengomentarinya. Diam-diam Aisha senang namun setelah mereka berlanjut *chat*. Ia bisa menilai jika Malik mempunyai wawasan yang luas sehingga membuatnya merasa bodoh jika bertukar pikiran. Aisha hanya lulusan SMA. Belum lagi Malik selalu tertutup masalah pekerjaannya. Dari sanalah Aisha berpikir jika mereka tidak cocok bersama. Malik bisa mendapatkan gadis yang sederajat dengannya. Dan itu bukan dirinya.

Ada rasa kecewa tentu saja. Siapa yang tidak mau mempunyai kekasih atau suami dengan pekerjaan yang dibilang bisa membuat bangga. Tapi

apa daya, Aisha tahu diri. Lagipula belum tentu Malik menyukainya.

Aisha mendesah, tidak membalas *chat* dari Lintang. Ia menyenderkan punggungnya yang lelah seharian bekerja ke kursi. Hidupnya terasa hampa sekali. Berulang kali mencoba dekat dengan pria. Ia tidak merasakan ketertarikan lebih, semua karena kekecewaan yang mendalam terhadap pria. Malah bosan dan semu.

1 tahun kemudian...

Usianya hampir memasuki 31 tahun. Aisha mulai resah. Jodohnya tidak kunjung datang. Ia sudah mulai lelah. Apa yang harus dilakukannya? Apa yang salah dalam dirinya? Itulah pertanyaan di dalam benaknya. Aisha putus asa jika memikirkan pendamping hidup.

Semua pria seakan menjauh darinya. Namun 2 hari ini ada seseorang yang menunggunya di depan Garment. Pria yang telah menyakitinya. Ia pergi begitu saja tanpa bilang sepatah katapun dan sekarang kembali. Aisha sudah berang dengan kedatangannya.

"Aisha!!" panggilnya saat melihat gadis itu keluar dari gerbang. Aisha melengos dan berjalan menghindar. Pria itu berlari mengikuti. Ditariknya tangan Aisha. "Aku mau bicara,"

"Nggak ada yang perlu kita bicarain lagi," ucap Aisha ketus. Ia menghentakkan tangan yang mencekalnya hingga terlepas.

"Aku mau kita bersama lagi seperti dulu,"

"Seperti dulu? Kamu mau memberiku harapan palsu lagi, itu maksudmu?" tanya Aisha tersenyum miring.

"Bukan kayak gitu. Aku... Aku..." ucapnya terbata-bata.

"Sudah cukup! Kamu nggak tau gimana rasanya dikecewain berulang kali sampai akhirnya ngerasa kalau aku udah nggak pernah punya hati lagi! Dasar pemberi harapan palsu!" desisnya.

"Aku minta maaf," ucap pria itu dengan tatapan sayu.
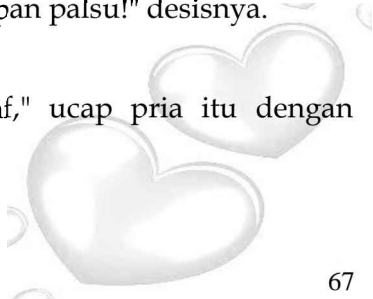
"Minta maaf katamu? Apa kata itu bisa mengembalikan semua perasaanku?" Aisha tertawa hambar. "Kita udah nggak punya hubungan apapun. Sebaiknya kamu pergi. Jangan pernah muncul dihadapanku lagi. Dan jangan mengharap aku kembali padamu!" tekannya sambil berlalu pergi meninggalkan pria itu yang berdiri menatapi kepergiannya.

"Rasa sakit ini, harus kamu bayar suatu hari nanti, Krisna. Biarlah aku seperti ini," ucap batinnya pilu. Air matanya jatuh melintasi pipinya.

***

Aisha duduk di depan kedua orangtuanya. Meremas tangan sendiri saking gugupnya. Ia menatap tidak yakin kepada orangtuanya. Aisha sudah lelah dan kini sudah pasrah. Ia akan meminta sesuatu pada orangtuanya. Mungkin ini jalannya, manusia hanya bisa berusaha dan berdoa. Tuhanlah yang menentukan.

"Aisha, mau bicara sama Bapak dan Mama," ucap Aisha pelan.

"Apa?" tanya Pak Galih.

"Ini soal... " ucap Aisha gugup.

"Soal apa?" tanya Ibu Wenny lembut.

"Rasanya Aisha udah lelah, Ma. Umurku udah hampir tiga puluh satu tapi belum ketemu jodoh. Aku hampir putus asa," ucap Aisha terisak. "Mama tau kan kalau perempuan ada batas waktunya untuk punya anak. Tapi sampai sekarang aku belum menikah. Gimana mau ngasih kalian cucu."

Pak Galih dan Ibu Wenny terdiam. Anak perempuan satu-satunya menangis tersedu-sedu dihadapannya karena masalah pendamping hidup.

"Aisha..." ucap berbisik Ibu Wenny sedih.

"Aku minta maaf kalau aku belum bisa membahagiakan kalian. Aku tau, Bapak sama Mama ingin melihat aku menikah. Tapi sampai sekarang belum," ucapnya disela isakkan. Ibu Wenny mendekatinya, memeluknya erat. Ia ikut menangis.

"Jodoh itu udah ada yang ngatur. Mungkin sekarang belum saatnya," ucap Ibu Wenny menenangkan.

"Tapi aku udah cape, Ma. Semuanya cuma menyakiti perasaanku aja. Nggak ada yang serius." Aisha mengeluarkan unek-uneknya selama ini.

Pak Galih menghembuskan napasnya, tidak tega melihat putrinya menangis. Selama ini ia tidak mau mengatur kehidupan Aisha. Tapi mungkin ini yang terbaik. Ia tidak mau putrinya salah memilih suami. Jika Aisha menceritakan pria yang di dekatnya hanya membuat luka dihatinya.

"Kamu tau kan selama ini baik Bapak atau Mama nggak pernah menyuruhmu untuk segera menikah. Tapi sekarang mungkin saatnya. Dia, pria yang baik. Kamu mau dijodohkan dengannya?"

"Siapa?" tanya Aisha menyusut air matanya. Ia menatap mereka secara bergantian.

"Kamu kenal Imran?"

"Ibunya Imran, kemarin kesini. Kami ngobrol terus tanpa di duga bilang minta kamu. Dalam artian mau ngejodohin kamu sama Imran." Ibu Wenny ikut bicara.

"Imran temennya Kak Raja?" Aisha masih bingung.

"Iya temennya Raja waktu kecil, yang rumahnya masuk ke gang itu. Kamu mau dijodohkan sama dia?"

Pak Galih berdehem. "Memang umurnya sama kayak kakakmu. Tapi Bapak tau dia orangnya baik dan pekerja keras." Aisha sejenak terdiam berpikir. Mungkin ini jalannya.

"Aisha mau, Pak. Mungkin kenalan dulu.." ucapnya lambat-lambat.

"Baiklah, besok Bapak sama Mama ketemu Ibunya Imran. Apa serius dengan ucapannya kemarin." Pak Galih tersenyum. Imran sosok pria yang bertanggung jawab. Ia rela jika menyerahkan putrinya. Pria itu tidak mungkin macam-macam.

"Semoga jodoh ya, sayang. Mama sebenernya nggak mau kamu menikah sama orang jauh. Kalau kangen susah ketemunya." Ibu Wenny mengusap rambut Aisha.

Dijodohkan bukan hal yang tabu. Zaman dulu banyak yang menikah karena dikenalkan orangtuanya. Aisha berpikir tidak mungkin orangtuanya salah memilih untuk menjadi suaminya. Mereka pasti sudah memiliki pemikiran dan nilai untuk pria tersebut.

Imran Khalid, pria berusia 36 tahun. Ia adalah teman sewaktu kecil sekaligus teman sekolah Raja, kakaknya Aisha. Ia belum menikah sampai sekarang. Mungkin karena Imran pendiam dan jarang bergaul itulah yang membuatnya sulit menemukan seorang gadis. Dari segi ekonomi sangat mapan untuk sekarang, ia mempunyai kebun dan juga tambak ikan. Sehari-hari bekerja di kebun miliknya sendiri. Peninggalan sang ayahnya yang dirawatnya. Ayah, Pak Oman meninggal sewaktu dirinya masih SMA. Imran mempunyai 3 orang adik dan mereka sudah menikah. Ia anak pertama.

Dulu Imran sering main ke rumah Raja. Tapi setelah Raja menikah, Imran tidak pernah berkunjung. Aisha pun sudah lupa bagaimana

sekarang rupa pria itu. Menikah dengan Imran mungkin bukan hal yang terlalu ditakuti. Karena orangtua masing-masing sudah saling mengenal. Pria itu tidak akan macam-macam.

"Dijodohkan bukanlah hal buruk." seru hatinya menyakinkan diri. Kini persepsinya tentang pernikahan berbeda, bukan lagi tentang pasangan yang saling mencintai. Tapi tuntutan dan tanggung jawab. Aisha mungkin tidak bisa mencintai Imran sebagai suaminya nanti. Ia hanya akan menjalankan peran sebagai istri yaitu menuruti apa kata suami dan mengerjakan pekerjaan rumah. Semua rasa dihatinya telah sirna bak ditelan bumi.

***

Minggu pagi Aisha mengantar Ibu Wenny ke pasar. Mereka berbelanja untuk kebutuhan warung. Tanpa di duga mereka berpapasan dengan ibunya Imran, Ibu Hanna. Ibu Wenny dan Ibu Hanna saling menyapa. Dan Aisha mencium tangan Ibu Hanna. Matanya berbinar melihat putri temannya.

"Ini Aisha ya?" tanya Ibu Hanna sambil tersenyum.
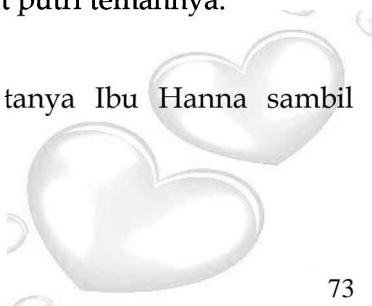
"Iya, Bu.." ucap Aisha sopan.

"Calon mantu Ibu dong?" ucap Ibu Hanna riang. Ibunya Imran orangnya sangat ceria.

"Ya?" mata Aisha melebar saking kagetnya. Ia belum menerima lamaran, bertemu saja belum.

"Nanti malem aku sama Imran mau ke rumah. Mau nganterin calon imamnya Aisha. Jadi tunggu kami ya, Bu Wenny." Ibu Hanna mengucapkannya tanpa beban. Aisha terperangah dibuatnya. Sedangkan Ibu Wenny tertawa karena sudah tahu sifat Ibu Hanna yang periang. Mereka bertetangga cukup lama.

"Kami tunggu, aku akan buat makanan spesial buat calon besan juga." Ibu Wenny mengerlingkan matanya. Aisha menepuk jidatnya. Bagaimana jadinya ia mempunyai mertua seperti Ibu Hanna.

"Aku pulang dulu ya," Ibu Hanna mencium pipi Aisha. Perlakuan yang tidak terduga.

"Ma, itu ibunya Kak Imran?" Aisha masih terpaku.

"Iya, Ibu Hanna emang terkenal rame orangnya. Tapi dia baik hati. Kalau kamu jadi mantunya. Mama nggak khawatir, kamu tau kan kalau menikah itu. Yang ditakutin adalah ibu mertua. Mama percaya sama Ibu Hanna. Dia akan ngejaga kamu dengan baik begitupun Imran." Ada rasa tenang menyelimuti dirinya. Pilihan orangtuanya adalah yang terbaik.

Sepulang dari pasar, Ibu Wenny memberitahu suaminya jika Ibu Hanna akan datang beserta Imran. Ia sudah membeli sayur dan daging untuk menjamu calon besannya. Aisha tersenyum saat melihat betapa bahagia orangtuanya. Air matanya merebak.

"Jadi inilah .. Melihat orang yang kita sayang bahagia?" bisiknya terharu. Memantap orangtuanya tertawa senang.

Perjodohan ini akan diterimanya.

Mereka sibuk merapihkan rumah dan juga memasak. Aisha membantu Ibu Wenny di dapur.

Candaan dan tawaan menghiasi mereka. Seperti ini jarang mereka lalukan. Pukul 19.00 WIB Aisha dan orangtuanya shalat Isya. Ibu Hanna dan Imran datang setengah jam lagi. Rumah sudah rapih dan masakan tertata di atas meja makan.

Suara ketukan pintu rumah membuat Ibu Wenny dan Pak Galih tersenyun lebar. Mereka sudah datang. Aisha masih dikamarnya. Orangtua Aisha mengajak calon besannya masuk ke dalam rumah.

"Aisha!!" panggil Ibu Wenny. Aisha mendengar namanya dipanggil buru-buru keluar kamar. Di ruang tamu ia melihat sosok itu. Imran mengenakan kemeja panjang berwarna toska. Aisha berjalan selangkah demi selangkah sambil memperhatikan Imran yang sedang duduk, kepalanya menunduk.

"Nah, calon mantu Mama," ucap Ibu Hanna saat Aisha ada di depannya. Imran mengangkat kepalanya. Pandangan mereka bertemu. Aisha segera mengalihkan tatapannya. Ia tersenyum canggung pada Ibu Hanna.
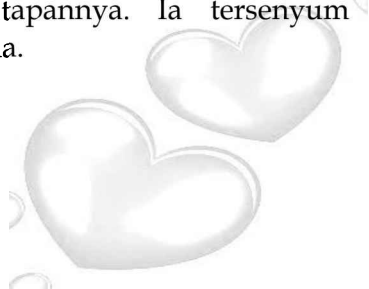
"Sebaiknya kita perkenalkan dulu mereka, Bu Hanna," ucap Pak Galih. "Ya walaupun udah kenal tapi itu kan dulu. Mereka masih ingat atau nggak."

"Iya, benar itu Pak. Nah, Imran ini Aisha. Dan Aisha ini Imran." Ibu Hanna saling memperkenalkan. Aisha dan Imran bersalaman sebentar. "Imran dulu mainnya disini terus kan pas Raja kecil dan belum menikah. Iya kan Imran?"

"Iya, Ma," jawabnya singkat.

"Ya ampun, Mamanya rame kenapa anaknya pendiam kayak gini sih?" pikir Aisha seraya melirik Imran. Dulu sewaktu Imran main ke rumah, ia hanya menyapa seadanya saja tidak lebih. Ia masih kecil untuk mengobrol dengan Imran.

Tangan Aisha secara refleks memegang dadanya lebih tepat dijantungnya. Keningnya mengerut dalam. Kenapa jantungnya tidak berdebar-debar saat melihat pria itu. Apa ini yang di inginkannya? Menikah dengan pria yang belum mengenal tentang jati dirinya.

Apakah pernikahannya akan bahagia?
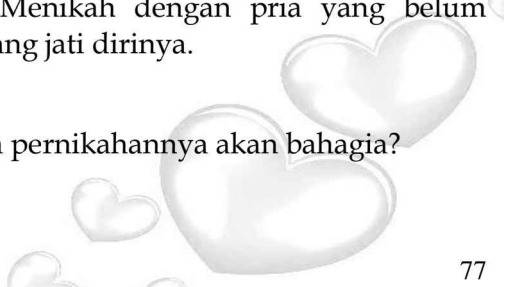
Part 6
Janji Suci

Aisha sesekali melirik Imran saat mereka makan malam. Kedua orangtua mereka yang lebih banyak bicara. Aisha dan Imran hanya menjadi pendengar setia. Meskipun usia Imran sudah 36 tahun tapi tidak terlihat. Pria itu masih muda dan gagah. Tubuhnya tinggi dan warna kulitnya kecoklatan. Tentu saja tampan. Aisha berpikir, apa Imran mau bersamanya yang biasa-biasa saja. Kelebihan yang ada padanya hanya berat badan.

Ia mulai tidak percaya diri. Mereka harus bicara berdua. Aisha tidak mau memaksakan seseorang untuk menjalin hubungan apalagi ini ke arah serius yaitu pernikahan. Bisa jadi Imran tidak menyukainya.

Kedua orangtua mereka melanjutkan obrolan di ruang tamu. Ibu Hanna pandai mencairkan suasana menjadi ramai. Imran permisi ingin merokok diluar kebiasaan sehabis makan. Aisha memberanikan diri menghampiri dengan alasan membawakan minuman.

"Kak, ini minumnya." Aisha membawa cangkir lalu di letakkannya di tembok teras rumah. Dimana Imran duduk. Gadis itu ikut duduk disampingnya dengan jarak agak jauh. "Kamu ngerokok?"

"Ya, kenapa?" satu alis Imran terangkat.

"Sejujurnya aku nggak suka sama... Orang yang ngerokok." Mendengar itu, Imran segera membuang rokoknya.

"Maaf," ucapnya.

"Kenapa dibuang?" Aisha terkejut dengan tingkah Imran.

"Nggak apa-apa, udah cukup ngerokoknya." Imran menghormati Aisha. Ia tidak mau asapnya dihirup Aisha. Dan itu fatal, lebih bahaya jika menjadi perokok pasif.

Aisha menunduk, ia sedang kacau. Banyak pikiran dan pertanyaan dalam benaknya. Namun sulit untuk mengungkapkannya. Ia menghela napas.

"Gimana kabar Raja?" tanya Imran tanpa melihat Aisha.

"*Alhamdulillah* baik," jawab Aisha. Pria itu menganggguk samar.

"Suka ke rumah?" tanyanya kembali.

"Jarang," jawab Aisha. Suara jangkrik menemani mereka. Suasana berubah canggung. Mereka kembali diam.

"Tentang perjodohan ini... Apa .. " ucap Aisha terputus-putus.

"Kamu tau desakkan umur dan orangtua?" timpal Imran seraya menoleh padanya.

"Orangtuaku nggak pernah mendesakku tapi aku sadar diri kalau .. Aku harus cepat-cepat menikah karena dikejar umur. Kamu tau kan kalau perempuan itu.. "

Imran menganggguk mengerti tanpa harus dijawabnya. "Kita jalani aja dulu." Pria itu hendak mengambil rokok ketiganya namun diurungkannya teringat Aisha.

Ia sangat frustasi saat ini. Menikah dijodohkan dengan adik sahabatnya. Ia takut sewaktu-waktu akan menyakitinya. Imran tidak punya pengalaman banyak tentang wanita. Masih bingung apa yang harus dilakukannya jika istrinya marah atau sedih. Ia tidak peka terhadap perasaan wanita.

"Ada satu pertanyaanku," Aisha ingin menanyakan. Apa Imran menerima apa adanya Aisha? Ia masih tidak percaya ada yang mau menikah dengannya.

"Apa?"
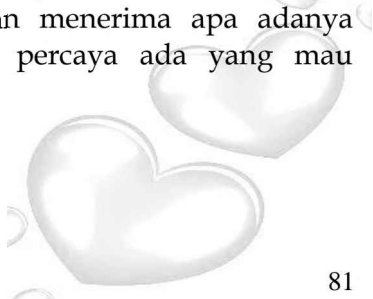
"Nggak jadi, ya udah lanjutin ngerokoknya. Aku masuk ke dalam rumah dulu." Aisha tidak sanggup. Ia malu. Buru-buru meninggalkan Imran seorang diri.

Imran kembali merokok. Asap putih dari rokoknya seketika menghilang di terpa angin. Seandainya saja masalah yang sedang dihadapi Imran seperti asap itu cepat menghilang. Ia sudah terlalu lama sendiri. Sehingga keputusan masalah kehidupannya pun harus di atur oleh sang ibu. Ibu Hanna, seseorang yang paling berharga dalam hidupnya. Ia tidak mau melukainya dengan cara menolak perjodohan ini. Aisha cukup cantik meskipun gemuk. Kulitnya putih dan mata yang sipit. Gadis itu ramah. Mereka mempunyai masalah yang sama. Imran membuang rokok tersebut. Rokok yang tidak dihisapnya sampai habis.

"Mungkin memang udah saatnya aku menikah." Ia kembali ke ruang tamu.

***

Aisha mengirim pesan kepada Lintang dan Ambar. Memberitahukan perjodohannya. Lintang

sedikit kecewa karena berharap Aisha dengan Om temannya. Aisha memberi pengertian pada Lintang. Bahwa mereka tidak bisa bersama. Malik, memang menarik. Tapi pemikiran mereka bertolak belakang satu sama lain. Aisha membutuhkan pria yang bisa melindunginya bukan seolah menjatuhkan.

Dan pendapat Ambar yang paling heboh mendengar berita bahagia itu. Ia setuju jika Aisha menerima perjodohannya. Sahabatnya tahu jika selama ini Aisha sudah lelah dengan bermacam-macam sifat pria. Terlalu banyak luka yang di dapatkannya. Ambar ingin Aisha bahagia meskipun dengan perjodohan. Ia percaya jika rasa cinta itu akan datang dengan seiringnya waktu. Aisha sedikit tenang dengan perjodohannya.

Keesokan harinya ia kembali bekerja. Dan Aisha terkejut karena ada yang menjemputnya. Ia sampai terheran-heran melihat pria itu duduk di motor matic menunggunya. Imran mengenakan t-shirt hitam yang dilapisi jaket levis sambil memangku helm.

Apa dirinya tidak salah lihat?

"Aisha," serunya.
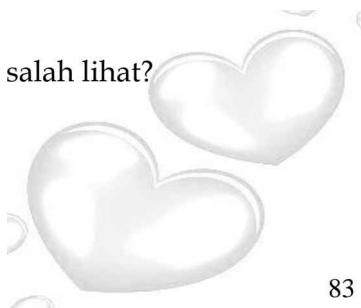
"Kak Imran ngapain disini?"

"Jemput kamu, tadi sekalian abis dari rumah teman. Aku ingat kalau kamu kerja disini. Sempet nanya ke satpam katanya belum bubar. Jadi aku tunggu." Imran menjelaskan panjang kali lebar. Aisha masih memandanginya heran. "Kita pulang,"

"Ah, iya," Aisha naik motor. Sepanjang perjalanan mereka hanya diam. Tidak ada yang berniat mengobrol. Sama-sama bingung tidak ada bahasan.

Di depan rumah, Imran menurunkan Aisha.

"Makasih udah nganter aku," ucap Aisha sambil tersenyum ramah.

"Sama-sama, aku mau kalau kita menikah kamu berhenti bekerja."

"Apa?" wajah Aisha berubah menjadi datar.

"Aku mau kamu berhenti bekerja." Nada bicara Imran begitu tegas.

"Aku belum memutuskan tentang perjodohan ini."

"Lambat laun kamu nggak bisa memutuskannya sendiri, Aisha. Sama sepertiku. Kamu cukup menerima keputusan dari orangtua kita. Nggak ada pilihan lain kecuali kamu mau melukai hati mereka. Udah malam, aku pulang dulu." Imran tidak mau melanjutkan perdebatan mereka di depan rumah Aisha. Takut jika orangtua Aisha mendengarnya.

Aisha menatap Imran yang semakin menjauh. Saat menerima perjodohan itu otomatis ia tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan keputusannya. Semuanya ada ditangan orangtua mereka.

***

Ternyata ucapan Imran benar. Aisha tidak bisa memutuskan. Tidak butuh waktu lama untuk mereka meresmikan perjodohan tersebut. 1 bulan setelah perkenalan dan merasa cocok dalam artian

yang berbeda. Cocok menurut orangtua masing-masing. Aisha dan Imran menikah. Resepsi dilaksanakan di kediaman Aisha. Acaranya cukup meriah. Akhirnya Aisha duduk dipelaminan. Rona bahagia di wajah dan senyuman dibibirnya menjadi topeng selama acara itu selesai.

Aisha melihat kedua orangtuanya bahagia itu sudah cukup baginya. Teman-teman Aisha datang memberikan ucapan selamat. Rizky datang dengan Tya. Pria masa lalunya.

"Akhirnya duduk dipelaminan juga kamu ya," ucap Tya saat memeluknya.

"Selamat ya Aisha," kini Rizky memberi ucapan. Mereka bersalaman.

"Iya," seraya tersenyum. Banyak pria di dekatnya tapi tidak ada yang menunjukan keseriusan. Percuma saja, ia tidak mau main-main lagi.

Aisha tidak mengundang Krisna. Luka dihatinya akan basah kembali jika melihat pria itu. Seharusnya ia duduk bersama Krisna. Tapi pria itu hanya memberinya harapan palsu.

Hidup harus terus berjalan. Mungkin Imran memang jodohnya. Ia menoleh pada pria yang kini telah menjadi suaminya. Selama mereka dijodohkan semuanya seolah dimudahkan. Raja menyetujui Aisha menikah dengan sahabatnya karena Imran mempunyai nilai baik.

Padahal keduanya baik Aisha dan Imran bingung mau dibawa kemana pernikahan mereka. Sama-sama belum memiliki perasaan. Semua mereka lakukan demi membahagiakan orangtuanya.

Acara resepsi selesai, Aisha mengganti pakaiannya dengan piyama. Riasannya sudah dihapus. Kamarnya di sulap menjadi kamar pengantin. Barang-barang dalam dikamarnya lebih komplit karena seserahan dari Imran. Dirinya masih belum percaya jika sudah menikah. Setitik air matanya jatuh. Beginilah rasanya menikah.. Tapi perasaannya terasa kosong. Akan berbeda jika pernikahan mereka karena saling mencintai.

Aisha kelelahan karena seharian berdiri menerima tamu. Ia duduk dimeja rias sambil menyisir rambut panjangnya. Resepsi tadi ia mengenakan gaun pengantin muslim sehingga rambutnya selamat dari hair spray. Pintu kamar

terbuka, ia terlonjak kaget. Imran, suaminya yang masuk.

"Oh," Aisha berusaha tidak gugup. "Mama jadi menginap, Kak?" maksudnya Ibu Hanna. Semenjak Aisha menerima perjodohan Ibu Hanna memintanya untuk memanggil 'Mama'.

"Nggak, katanya pulang aja. Lagipula rumahnya deket." Imran masih mengenakan kemeja putih dan celana hitam bahan. "Aku mau ganti baju dulu."

"Iya," jawab Aisha singkat. Ia tidak berani menatap Imran. Canggung luar biasa, di dalam kamar berduaan saja belum lagi dengan suasana kamar yang dihias. Tiba-tiba Aisha berdiri, "aku mau ke Mama dulu." Buru-buru keluar, di dalam sana ia hampir tidak bisa bernapas.

Imran hanya menganggguk sambil mengambil tasnnya lalu menaruh di atas ranjang. Ia membuka tasnya diambil t-shirt dan celana pendek. Lalu mandi di kamar mandi luar. Kamar Aisha tidak ada kamar mandinya.

Aisha seolah menghindar dari Imran. Ada rasa takut menyelimutinya. Yang ia tahu setelah menikah pasti ada malam pertama. Tapi apa mereka akan melakukannya sedangkan diantara mereka belum ada benih-benih cinta.

"Aisha, Imran mana?" tanya Ibu Wenny saat putrinya duduk di meja makan.

"Lagi ganti baju, Ma."

"Nggak kamu temani?"

"Ya? Nggak Ma, tadi aku haus."

"Ini malam pertama kalian lho. Seharusnya kamu nggak keluar, udah masuk kamar sana." Ibu Wenny menggodanya.

"Mama ini apa-apaan sih," ucap Aisha malu.

Ibu Wenny tertawa, "nggak usah malu, Aisha. Mama udah ngantuk cape sekali hari ini."

"Iya, Ma. Met tidur.." Aisha menghela napas.

Baru kali ini jantungnya berdebar kencang saat akan memasuki kamarnya sendiri. Jam dinding menunjukan pukul 00.10 WIB. Sebelum membuka pintu kamarnya. Ia menarik napas panjang. Dipegangnya knop lalu menekannya. Imran sudah tertidur. Aisha tenang, mengelus dadanya. Imran tidur di sisi kanan. Aisha naik ke ranjangnya dengan guling di tengah sebagai pembatas memisahkan jarak mereka.

Tubuhnya lelah namun matanya tidak bisa terpejam. Aisha menatap dinding kamarnya. Ia tidak berani bergerak takut membangunkan Imran. Aisha mengambil ponselnya lalu dihidupkannya. Berderet notifikasi dari WA nya. Dan semuanya sama yaitu mengucapkan selamat dan mengolok-ngolok mengenai malam pertama. Matanya sampai membulat saat membaca chat dari Lintang. Gadis berusia 18 tahun itu chat dengan kata-kata vulgar. Aisha sampai terkejut.

Lintang : Mami punya Papi gede ga?

Aisha : Dasar kamu ya!!

Aisha mendengus kesal. Wajahnya memerah karena malu. Dari sudut matanya melihat Imran yang tidur terlentang. Aisha berbalik memunggungi Imran. Untuk menyembunyikan betapa malu dirinya karena Lintang membahas masalah tersebut. Wajahnya memerah karena sahabatnya.

Part 7

Tak Ingin Berpisah

Aisha menggeliat dalam tidurnya. Ia membalikkan tubuh dan merasakan kepalanya seperti membentur benda keras. Sontak kedua matanya terbuka sedikit karena ingin tahu. Samar-samar seperti punggung seseorang. Mulutnya menguap lebar, tiba-tiba teringat bahwa dikamar itu ia tidak sendirian. Sontak bibirnya terkatup rapat dengan mata membulat. Perlahan demi perlahan ia beringsut mundur, menjauh.

"Kak Imran," seru batinya. Buru-buru ia beranjak dari ranjang. Aisha menjadi gugup sekaligus bingung ingin melakukan apa dulu. Imran masih tidur. Diliriknya jam dinding pukul 04.55

WIB. Suara adzan sedang berkumandang. Mendengar adzan Aisha segera ke kamar mandi untuk wudhu. Shalat membuat pikirannya tenang. Ia duduk sambil merapihkan mukena lalu berbalik. Aisha terlonjak kaget hampir terjungkal ke belakang.

"Kamu nggak ngebangunin aku?" tanya Imran dengan wajah yang masih mengantuk.

"Ka... Kak.. Imran.." ucapnya terbata-bata.

"Tentu saja aku, memangnya kamu nikah sama siapa," ditatapnya Aisha datar.

"Oh, aku.. Lupa.." Aisha menundukan kepala. Ia saja bingung sendiri. Apa yang harus dilakukannya. Tidak kepikiran untuk membangunkan Imran. Aisha sangat canggung dengan situasi seperti ini.

"Ya udah, nggak apa-apa. Aku sholat dulu, sajadahnya jangan dirapihkan," ucap Imran seraya masuk ke kamar mandi. Aisha mengangguk mengerti. Ia menghela napas.
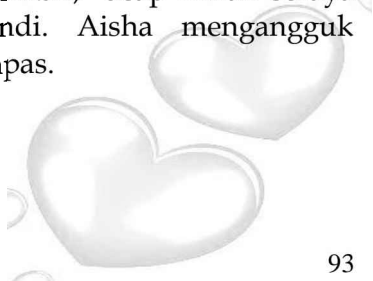
Aisha melangkah keluar kamar berniat ingin membantu ibunya. Namun di dapur sepi. Orangtuanya tidak ada, mungkin masih tidur, pikirnya. Rumah masih berantakan belum dirapihkan. Tenda diluarpun masih terpasang. Sehingga Aisha memutuskan untuk merapihkan rumah.

Imran berjalan menghampiri Aisha yang sedang membawa kardus air mineral yang berisikan sampah. Ia mengambil alih dari tangan Aisha. Istrinya menatap bingung.

"Biar aku aja yang merapihkannya." Imran membawa kardus itu ke depan rumah. Ia sengaja mengumpulkannya dulu. Jika ada gelas plastik biar diambil pemulung. Aisha membangunkan orangtuanya untuk sholat. Mereka pasti lelah karena acara resepsi kemarin.

"Ma, Pak bangun. Sholat subuh," ucap Aisha membangunkan dari balik pintu. "Ma, Pak.." pintu terbuka.

"Udah subuh?" tanya Ibu Wenny.

"Iya, Ma."
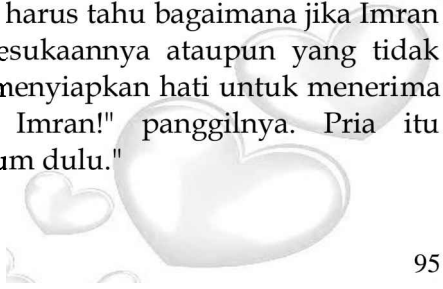
"Kamu udah sholat?"

"Udah, ini aku lagi beres-beres rumah. Berantakan banget. Kak Imran juga lagi ngebantuin." Aisha melihat sekeliling ruangan rumahnya.

"Bilang sama Imran nggak usah. Nanti ada yang beresin. Kalianlah yang pasti cape." Ibu Wenny mengerlingkan matanya. Aisha melongo, tidak mengerti maksud dari ibunya. "Mama mau ngebangunin Bapak dulu buat sholat."

"Iya, Ma." Aisha berjalan ke arah dapur. Ia haus. Teringat Imran, Aisha membuatkan teh manis hangat untuk pria itu. Imran sedang mengangkat kursi plastik menjadi satu.

Aisha memperhatikannya sambil berdiri di ambang pintu dengan membawa segelas teh hangat. Imran, pria yang telah menjadi suaminya kini. Ia belum sama sekali mengenal kepribadiannya. Baik, iya. Namun Aisha harus tahu bagaimana jika Imran sedang marah. Kesukaannya ataupun yang tidak disukai. Ia harus menyiapkan hati untuk menerima semuanya. "Kak Imran!" panggilnya. Pria itu menoleh. "Ini minum dulu."

"Taruh aja dimeja." Imran kembali mengangkat kursi. Aisha menaruh gelas itu di meja bekas meja prasmanan.

"Kata Mama nggak usah diberesin. Nanti ada orang yang ngeberesin semuanya."

"Nggak apa-apa biar cepat," ucap Imran tanpa melihatnya. Aisha hanya bisa mendesah. Imran sangat suka dengan kerapihan dan kebersihan. Aisha baru tahu, jadi ia harus rajin nanti. Belajar memahami itu penting. Ia tidak bisa egois sekarang.

Ibu Wenny tidak masak karena masih banyak makanan. Iapun membagi-bagikan ke tetangga dibantu besannya Ibu Hanna yang pagi-pagi sekali sudah datang. Aisha masih canggung memanggil mertuanya 'Mama'. Ia belum terbiasa.

"Aisha, nanti kamu tinggal dirumah Imran." Ibu Hanna memberitahunya.

"Sama ibu.. Eh.. Mama?" tanyanya.
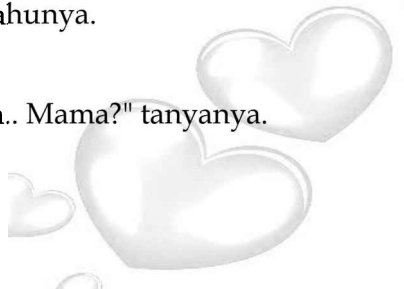
"Nggak, Imran udah punya rumah sendiri. Jadi kalian tinggal berdua aja."

"Terus Mama tinggal dimana?"

"Ya dirumahlah," jawab Ibu Hanna santai. "Kamu tau rumahnya Bu Zuriah?"

Aisha terdiam sejenak, "Bu Zuriah yang rumahnya deket jalan raya itu?" Rumah tersebut lumayan jauh dari rumah orangtuanya. Bu Zuriah terkenal di daerahnya karena orang yang baik hati. Beliau pindah ke Bandung dengan anak-anaknya sekarang.

"Iya, Imran yang beli rumahnya dan udah di renovasi. Jadi kalian tinggal disana."

Itu berarti Aisha tidak lagi tinggal satu atap dengan orangtuanya. Ia belum siap meninggalkan kedua orangtuanya. Aisha harus bicara dengan Imran mengenai tempat tinggal.

Pikiran Aisha menjadi tidak tenang. Selama ini ia tidak pernah terpisah dari orangtuanya. Semenjak kakak-kakaknya menikah, dirinya yang
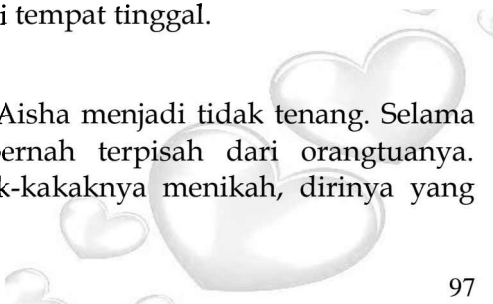
menjaga kedua orangtuanya. Apalagi Aisha anak terakhir, Ia khawatir jika tidak satu rumah.

Bagaimana jika terjadi sesuatu pada mereka?

Rumah sudah rapih karena tukang tenda datang membereskan semuanya. Imran sedang duduk istirahat di teras rumah. Aisha berinisiatif bicara terlebih dahulu. Sebenarnya masih canggung jika berhadapan dengan Imran yang berstatus suaminya. Aisha keluar rumah berpura-pura melihat pekarangan yang kini kembali seperti semula. Imran menyadarinya.

"Ada apa?" tegurnya melihat sikap Aisha yang aneh.

"Ya?" Aisha terjengkit kaget sendiri. "Itu.. Eum.. Bisa kita bicara berdua aja?" tanyanya seraya melihat sekeliling.

"Ya udah bicara aja," timpal Imran dengan santainya.

Aisha gugup, "jangan disini."
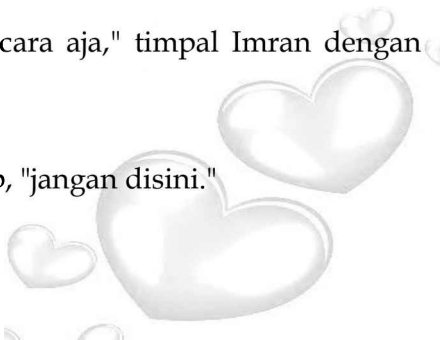
"Dimana?"

"Dikamar," ucap Aisha spontan.

Dahi Imran mengerut dalam. Pasti ada yang sangat penting, seru batinnya. Ia bangkit dari duduknya. Para orangtua masih sibuk di dapur. Mereka melihat pengantin baru itu melintas menuju kamar. Ibu Wenny dan Ibu Hanna terkikik geli.

"Padahal masih pagi ya," bisik Ibu Wenny.

"Nggak apa-apa, biar kita cepet punya cucu," lanjut Ibu Hanna. Mereka tertawa bahagia.

Imran menutup pintu rapat. Aisha yang memunggungi lalu berbalik menatapnya. Setelah berhasil meyakinkan diri untuk bicara. Imran membalas tatapan itu.

"Setelah kita nikah, aku mau kita tinggal disini." Imran tertegun mendengarnya. "Aku nggak bisa pindah begitu aja ninggalin Mama sama Bapak."
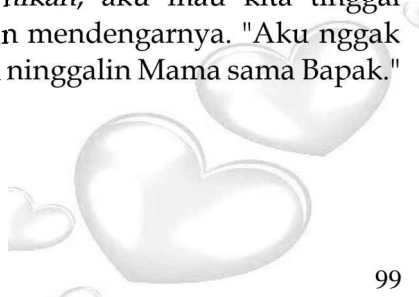
"Kita bukan pindah dikota lain. Cuma pindah rumah, jaraknya aja nggak jauh dari sini." Tapi harus naik angkutan umum atau motor memang tidak jauh.

"Aku nggak bisa," ucap Aisha kekeh. Imran yang sedari tadi berdiri kini duduk di tepi ranjang. "Aku nggak bisa pisah dengan mereka. Bagaimana kalau ada apa-apa sama mereka, terus aku nggak ada?"

"Tujuan kita menikah itu untuk berumah tangga mempunyai keluarga sendiri. Kamu harus belajar berpisah dengan orangtua karena kamu udah punya suami sekarang. Kita pindah bukan berarti meninggalkan atau nggak perhatian lagi sama mereka, Aisha."

"Tapi.. "

"Apalagi kita menikah karena dijodohkan. Kita butuh waktu berdua untuk saling mengenal satu sama lain. Kamu ngerti kan, menikah itu bukan seperti pacaran yang kalau ada masalah bisa putus gitu aja. Tapi ini pernikahan, aku nggak mau terjadi sesuatu nantinya," tambah Imran. Rasanya Aisha tidak bisa berkata-kata lagi. Memang benar yang dikatakan Imran. Namun ada ketakutan tersendiri

berpisah dengan orangtuanya yang selama 31 tahun ini hidup bersama. Mata sudah Aisha berkaca-kaca. "Bukan maksudku memisahkanmu dengan orangtua, Aisha. Aku harap kamu mengerti. Lagipula kamu bisa main atau menginap ke sini kapan saja terserah kamu. Aku nggak akan melarangnya." Imran mengerti kenapa Aisha begitu mengkhawatirkan kedua orangtuanya karena istrinya anak terakhir. Selama ini Aisha yang menjaga. Pasti kasih sayangnya begitu kuat. "Pikirkan baik-baik."

Aisha menutup rapat bibirnya setelah Imran menjelaskan. Ia menjadi serba salah. Statusnyalah yang mengikatnya, seorang istri harus menurut pada suami. Ada rasa menyesal dilubuk hatinya. Menikah sama saja menjauhkan dirinya dari orangtua. Aisha menatap lekat Imran. Kini hidupnya bergantung pada pria yang ada di depannya. Semua tanggung jawab telah berpindah tangan. Ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi kecuali menuruti imamnya.

***

Ibu Wenny melihat Aisha yang murung sedari keluar dari kamar. Ia merasakan jika putri sedang tidak baik-baik saja. Ibu Wenny sangat hafal jika Aisha sedang ada masalah, putrinya akan diam

dengan wajah yang ditekuk. Ia tersenyum tipis sambil menatap Aisha yang sedang duduk di depannya. Mereka berdua duduk di meja makan.

"Ma,"

"Eum,"

"Aku bakal nggak tinggal disini lagi." Aisha tidak berani melihat sang ibu.

Ibu Wenny tersenyum, "terus kenapa?" Aisha mengangkat kepalanya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Sekarang kamu udah nikah dan jadi istri orang," lanjutnya dengan lembut. "Ada saatnya orangtua melepaskan anak mereka kalau udah nikah. Walaupun nggak rela. Dan sekarang kamu udah nikah, suamimu yang akan ngejagain kamu. Bukan berarti Mama akan menyerahkan kamu begitu aja. Tapi kamu masih dalam pengawasan Mama dan Bapak. Kalau Imran macam-macam, kamu kasih tau Mama. Dan untuk tempat tinggal, Ibu Hanna udah cerita sebelum kamu nerima perjodohan ini. Imran udah punya rumah sendiri. Jaraknya nggak jauh dari sini, Aisha. Kamu bisa main ke sini. Dan jangan mengkhawatirkan kami."

"Tapi kalau Mama.." ucap Aisha tersendat.

"Kalau terjadi sesuatu Mama akan menghubungimu, tenang aja. Kamu anak Mama yang paling Mama sayang. Kamu anak perempuan kami satu-satunya yang kami bisa andalkan. Selama ini kamu udah ngejaga Mama dan Bapak dengan sangat baik. Dan kali ini Mama mau melihat kamu bahagia, punya keluarga sendiri. Cucu, Mama ingin cucu darimu, Aisha." Mata Ibu Wenny berkaca-kaca sedangkan Aisha sudah berlinang air mata. "Jadi turuti kemauan suamimu ya. Kami setuju kamu pisah rumah. Kamu perlu beradaptasi dengan Imran. Kalian sama-sama belum mengenal sifat masing-masing. Dengan tinggal berdua, kalian akan belajar saling memahami. Dan juga ingat jangan pernah membantah suamimu." Ibu Wenny menasehatinya.

"Iya, Ma.." Aisha menganggukan kepalanya berulang kali dengan wajah bersimbah air mata.
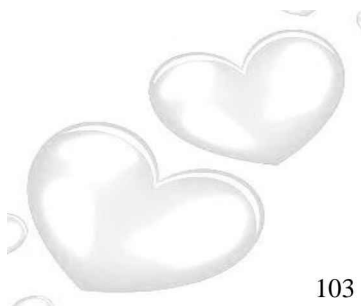
Part 8

Takut

Aisha berdiri sambil memandangi sebuah rumah sederhana bercat biru langit. Tempat dimana ia dan suaminya akan tinggal. Rumah tersebut tidak begitu luas namun terdapat halaman meskipun kecil. Aisha tidak mempermasalahkannya. Setelah menginap 3 hari di rumah orangtuanya. Imran membawanya ke rumah baru mereka. Aisha sudah mengemas semua barang miliknya untuk dibawa. 1 koper pakaian dan beberapa barang yang dimasukan ke dalam kardus.

"Kita masuk," ucap Imran yang berada disampingnya. Ia berjalan sambil membawa koper Aisha ke depan pintu untuk membuka rumah. Aisha

mengikutinya. Setelah berhasil Imran menyuruhnya masuk. "Maaf, rumahnya sederhana." Aisha tidak menjawab. Kakinya melangkah masuk. Yang ia temui pertama kali adalah ruang tamu. Ruangan itu sudah ada sofa dan juga pajangan. Kedua kakinya kembali maju terdapat ruang tv. Disana hanya ada karpet bulu dan beberapa bantal kecil. Rumahnya sudah rapih. Ia tidak menyangka. Jadi semua barang seserahan dari Imran dibawa ke rumah baru mereka. "Kamar tidur ada dua dan dibelakang itu dapur dan kamar mandi." Disamping ruang tv adalah kamar utama. Imran sengaja membuka lebar pintu kamarnya.

Entah kenapa Aisha menjadi canggung. Kini mereka hanya tinggal berdua saja. Ia tidak berani melihat Imran malah mengalihkan ke layar tv yang mati. Menikah karena dijodohkan dan pisah kamar itu hanya ada dalam sebuah cerita di novel. Yang rata-rata berakhir *happy ending*. Tapi lain dengan Aisha, ia belum tahu akhir kisah hidupnya. Ia harus satu kamar dan itu selamanya dengan Imran. Diam-diam Aisha menghela napas.

"Mama nanti sore kesininya. Sekarang kamu bisa beres-beresin baju ke dalam lemari dan barang lainnya." Koper pakaiannya sudah Imran masukan ke dalam kamar. Kemudian pria itu meninggalkannya. Aisha mencoba melangkahkan

kakinya yang terasa berat saat masuk ke tengah kamar utama. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Tidak banyak barang hanya ada ranjang, meja rias dan lemari tiga pintu. Disamping ranjang terdapatmeja kecil. Aisha duduk ditepi ranjang. Ditaruhnya kardus kecil disampingnya yang sedari tadi dibawanya. Lagi-lagi ia menghela napas. Kamar ini yang akan mereka tempati berdua.

"Apa yang harus aku lakuin sekarang. Belum nikah bingung dan sekarang udah nikah tambah bingung. Masalahnya kami nikah bukan sama-sama suka tapi dijodohin. Ya ampun, aku harus gimana?" Aisha mengacak-ngacak rambutnya kesal.

"Kamu kenapa?" tanya Imran yang entah kapan berada disana, berdiri ambang pintu. Mata Aisha melebar dan merapihkan rambutnya yang kusut.

"Oh, ini kepalaku gatal."

Imran beroh ria, "ini ada tas yang ketinggalan." Ia menaruhnya di atas ranjang.

"Makasih," ucap Aisha pelan.

"Iya, untuk sementara kita makan beli diluar ya. Soalnya belum ada piring dan lainnya. Cuma ada kompor gas aja. Besok kamu bisa beli dipasar sama Mama." Aisha hanya mengangguk. Mereka akan tinggal dirumah tersebut mulai malam ini. "Eum, baiklah.. Aku mau beli makanan dulu." Istrinya kembali mengangguk. Imran sempat heran Aisha tidak banyak bicara biasanya akan menyanggah setiap perkataannya. "Aku pergi," pamitnya.

Aisha tenang Imran tidak di rumah. Ia segera membuka koper dan menaruh semua pakaiannya di dalam lemari. Aisha juga memajang fotonya bersama orangtuanya di meja kecil dekat ranjang. Perlengkapan make up sudah tertata rapih di meja rias.

Sore harinya para orangtua datang ke rumah Aisha dan Imran. Mereka membawa kado pernikahan yang tertinggal. Ternyata banyak yang memberikan hadiah peralatan dapur. Sehingga Aisha hanya membeli beberapa keperluan saja nanti. Ia bersyukur rumah Imran tidak besar jadi merapihkannya tidak terlalu lelah.

"Kamu disini betah ya, nanti mau kalau main atau nginap ke rumah Mama aja ya," ucap Ibu
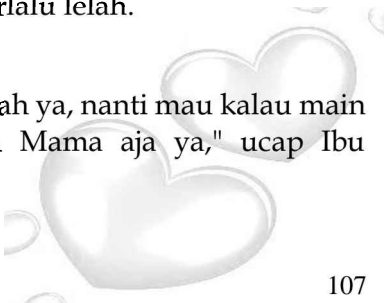
Wenny saat hendak pulang. Ibu Hanna pun mengucapkan hal yang sama.

"Iya, Ma.." Aisha tersenyum. Tapi ia senang dengan pernikahan yang direstui kedua orangtua. Dulu temannya pernah bercerita jika mempunyai mertua itu sangat menakutkan. Apalagi jika tinggal bersama. Kebanyakan mertua terlalu ikut campur masalah rumah tangga anaknya. Namun tidak dengan Ibu Hanna, beliau seakan memberikan keputusan pada Imran dan Aisha. Aisha memeluk keduanya. Ia dan Imran mengantar sampai teras rumah.

***

Malam semakin larut namun mata keduanya belum mengantuk. Suasana menjadi kikuk saat mereka berbaring berdekatan dalam 1 ranjang. Sepasang suami-istri itu menatap langit-langit kamar. Rasanya untuk meraup udara pun sulit. Ingin sekali Aisha melirik Imran yang berada disebelahnya. Namun diurungkan takut jika Imran memergoki. Dan itu membuat suasana semakin canggung.

"Aisha,"

"Ya?" jawabnya gugup.

"Kamu belum tidur?"

"Belum, aku nggak bisa tidur," ucapnya jujur.

"Sama," Imran bangun lalu duduk. "Kamu lapar?" tanyanya sambil menoleh pada Aisha.

"Nggak," bola mata Aisha bergerak kemana-mana. Ia menghindari tatapan Imran.

"Aku juga, tapi kenapa nggak bisa tidur ya," keluhnya. Ia mengusap wajahnya. Apa gara-gara minum kopi? Pikirnya. Tapi rasanya tidak mungkin. Biasanya meskipun minum kopi tetap saja ia tidur jika sudah malam, tidak ada pengaruhnya. Dan yang ia minum tadi sore bukan kopi hitam. Imran mendongakan kepalanya melihat jam dinding pukul 01.00 WIB. "Aisha.. Tinggal disini kamu nggak takut kan?"

"Ya?" Aisha mencerna perkataan Imran. Kenapa seolah-olah ada sesuatu di rumah itu. Ia

segera bangun dengan jantung berdebar ketakutan. "Apa disini serem?" wajah Aisha menjadi pias.

"Eum?"

"Bener?" tanya Aisha seraya beringsut mendekati Imran.

"Memangnya kenapa, kamu takut? Apa kamu nggak pernah denger dulu kalau rumah ini..." ucapnya sengaja dipotong dengan wajah serius. Aisha semakin merengket. Ditariknya ujung t-shirt Imran lalu diremasnya kencang. Aisha sangat penakut. Matanya mengedar ke seluruh kamar.

"Cerita... Apa?" tanya Aisha lambat-lambat.

"Kalau di rumah ini... " Tubuh Aisha semakin menempel pada Imran. "Nggak ada apa-apanya.." ucapnya pelan lalu terkekeh. Aisha tertegun, matanya berkedip berulang kali. Seingatnya dulu tidak pernah ada yang membicarakan rumah Ibu Zuariah. "Nggak ada apa-apa Aisha, aku bohong."

"Kamu nakutin aku?!" matanya melotot.
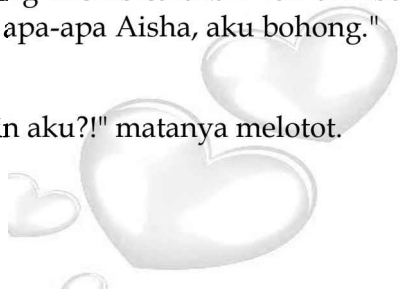
Praaaanggg

Terdengar suara benda jatuh di dapur. Tubuh Aisha dan Imran terlonjak kaget. Mereka saling menatap satu sama lain dengan tatapan bertanya-tanya. Aisha semakin mencengkram t-shirt. Ini hari pertama mereka di rumah itu. Tubuh mereka menjadi merinding.

"Kak, itu suara apa?" rengek Aisha ketakutan.

"Aku juga nggak tau, Sha. Kita liat aja yuk," ajaknya.

"Nggak mau! Takut!!" Aisha menolaknya. Bagaimana jika benar ada hantu? Pikirnya.

"Nggak apa-apa kok, ya udah aku periksa dulu." Imran hendak beranjak namun Aisha belum melepaskan cengkramannya. Ia menoleh, "biar aku aja yang liat. Kamu disini."

Aisha menggelengkan kepalanya. "Nggak mau! Aku ikut!"

"Ya udah," Imran berdiri dan Aisha dibelakangnya. Tangan gadis itu masih bertengger di t-shirt Imran, enggan melepaskan. Dengan langkah pelan-pelan Imran berjalan ke dapur. Tidak lupa ia membawa benda untuk memukul takut ada maling. Yang di dekatnya hanya ada payung. Aisha semakin gelisah sesekali melihat ke belakang. Di dapur kosong tidak ada siapa-siapa. Hanya tutup panci tergeletak dibawah. Imran mengambilnya. "Cuma tutup panci, Sha."

"Iya tutup panci, tapi kok bisa jatoh? Nggak mungkin jalan sendiri kan?" Aisha ingat sekali jika tutup panci itu ada di atas meja. Dan kini terjatuh menjadi pertanyaan dalam benaknya, kenapa bisa jatuh?

"Ada tikus kali," Imran menunjuk lubang angin. "Mungkin tikusnya lewat situ."

"Nggak mungkin! Kak, aku takut."

"Kamu ini, itu cuma tikus. Nggak ada apa-apa disini. Ayo, kita tidur aja." Imran kembali ke kamar. Mata Aisha tidak bisa terpejam sedikitpun. Ia memikirkan tutup panci yang jatuh. Dibalik selimut, tangannya masih memegang t-shirt Imran tanpa sepengetahuan pria itu. "Belum tidur, Sha?"

"Kakak belum tidur?" serunya.

"Gimana mau tidur, tangan kamu narik-narik kaos aku." Aisha mengira Imran tidak tahu. Ia menunduk malu.

"Aku takut, Kak."

"Kamu kan nggak tidur sendiri, ada aku."

"Tapi kalau kamu tidur duluan dan aku belum kan jadi takut. Kamu jangan tidur dulu ya," pintanya memelas.

"Apa yang ditakutin sih. Dulu aku pernah tidur disini waktu masih kosong, nggak ada apa-apa. Udah tidur, besok aku harus ke kebun ada panen nanas." Imran memunggunginya. Aisha mendesah kecewa, ia menatap punggung suaminya. Ingin rasanya memukul tapi takut Imran marah. Lagipula mereka tidak sedekat itu. Aisha tidak berani walaupun sangat kesal.

"Dia masih bisa tidur! Sedangkan aku lagi ketakutan. Jangan sampe ini rumah horor. Aku kan

bakal tinggal disini sekarang," dumelnya dalam hati. Tiba-tiba ia merinding, buru-buru menarik selimut sampai menutupi kepalanya. Ia mendekat ke punggung Imran karena takut. Berdoa agar cepat tidur.

Part 9

Keinginan

Suara ayam berkokok menandakan hari sudah pagi. Imran merasa dadanya sesak seperti ada yang menindih. Mata yang masih tertutup, sontak terbuka lebar. Yang pertama kali dilihatnya adalah rambut seseorang. Ia terkejut, kepala Aisha menyandar di dadanya dengan tangan kiri melingkar diperutnya. Imran menjadi gugup. Berusaha untuk tenang namun ia tidak bisa dibohongi. Jantungnya berdegup cukup kencang. Takut Aisha mendengarnya, perlahan-lahan ia memindahkan kepala Aisha dari atas dadanya ke bantal.

Setelah berhasil Imran buru-buru keluar kamar. Menenangkan diri mengambil udara sebanyak-banyaknya, ia tidak pernah sedekat itu dengan gadis. Selama ini Imran hanya bekerja dan bekerja untuk menyambung hidup keluarganya. Ada dimana keluarganya berada dimasa sulit. Meskipun Imran mendapatkan warisan sawah dan tanah dari sang ayah jika tidak dikelola dengan baik pasti akan habis. Dan kini ia menikmati hasil kerja kerasnya. Pagi ini Imran akan memanen buah nanas.

Kamar mandi berada di ujung dekat dapur. Imran masuk ke kamar mandi untuk wudhu. Ia ingin membangunkan Aisha tapi tidak enak. Saat membuka pintu kamar, Aisha sudah bangun dan duduk di tepi ranjang. Ia memandangi Imran yang baru saja wudhu, wajahnya basah. Pria itu terlihat berbeda lebih segar dan tampan.

"Kamu udah bangun?" tanya Imran seraya memperhatikan istrinya.

"Iya," jawabnya tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Imran.

Dahi Imran mengerut, bingung. Kenapa Aisha melihatnya seperti itu, "apa ada yang aneh di

mukaku?" pikirnya. Ia meraba wajahnya. "Kenapa? Apa ada yang aneh?" tanyanya pada Aisha.

"Ya?" ucap Aisha tercengang. Ia merasa sangat bodoh. "Oh, nggak... Nggak .. Kak!" elaknya. "Kakak mau sholat?" Aisha mengalihkan tatapan dan pembicaraannya.

"Iya, abis wudhu. Mau bareng?" ajaknya. Imran mengambil sajadah.

"Iya, Kak. Sebentar aku wudhu dulu," Aisha bangkit namun baru beberapa langkah. Ia memutar tubuhnya, "Kak, anterin ke kamar mandi yuk." Diluar masih gelap karena insiden semalam Aisha menjadi takut ke kamar mandi sendirian. Apalagi kejadian tutup panci jatuh itu di dapur dekat kamar mandi.

"Ini udah pagi, Sha. Ngapain takut?"

"Tetep aja aku takut, Kak." Aisha merengek seperti ingin menangis.

Imran menghela napas, "ya udah," ucapnya sembari mengikuti Aisha dari belakang. Dan mereka
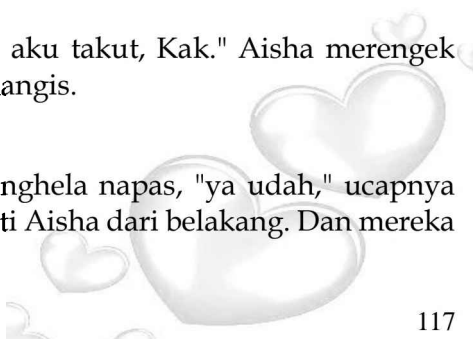
shalat berjamaah. Aisha mencium tangan Imran selesai shalat. Bagi suami-istri itu adalah momen teromantis. Tapi bagi Imran-Aisha biasa saja karena belum ada cinta diantara mereka. "Sha, aku mau panen nanas dikebun. Kamu di rumah ya." Imran menilap sajadah lalu ditaruhnya di atas ranjang.

"Nggak mau!!" seru Aisha menolak keras saat membuka mukenanya. "Aku ikut aja ke kebun." Di rumah sendirian tubuhnya seketika meremang. Bagaimana jika hantu itu menganggunya?

"Ngapain disana?" tanya Imran.

"Ngapain kek, pokoknya aku nggak mau dirumah sendirian!" Aisha kekeh pada pendiriannya yaitu tidak mau ditinggal sendirian dirumah tersebut.

"Ya udah kamu ke rumah Mama aja ya. Nanti beres panen aku jemput."

Aisha menggelengkan kepalanya. Jika ke rumah orangtuanya atau mertuanya pasti mereka menanyakan hal-hal yang sulit dijawabnya. Seperti malam pertama mereka. Lebih baik menghindar,
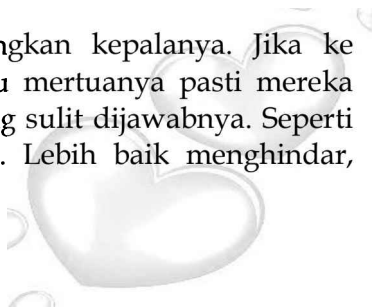
pikirnya. "Aku ikut ke kebun aja ya," ucapnya memohon.

Imran mendesah, "ya udah," ucapnya mengizinkan Aisha untuk ikut. Senyum lebar terpantri dibibir sang istri. "Abis mandi kita langsung berangkat ke kebun." Aisha mengangguk mengerti. Mereka lalu mandi secara bergantian. Jika sedang panen datangnya harus pagi-pagi.

Setelah selesai mandi mereka bergegas ke kebun menggunakan motor *matic*. Di sana sudah ada beberapa orang yang bekerja di kebun Imran. Mereka sedang mempersiapkan gerobak untuk mengangkut buah nanas. Aisha mengikuti Imran seperti anak ayam yang mengikuti induknya. Kepalanya menunduk memperhatikan jalanan ke kebun. Banyak rumput-rumput yang berduri sehingga ia harus memilah jalannya. Ditangannya membawa 2 plastik hitam. Mereka tidak sempat membuat sarapan sehingga membeli nasi uduk di pinggir jalan. Mereka tidak hanya membeli 2 bungkus tapi untuk anak buah Imran juga.

"Mang Asep, pada sarapan dulu!" teriak Imran saat melihat anak buahnya.
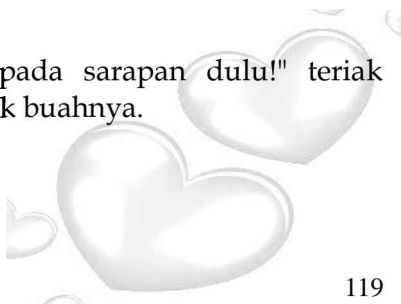
"Iya, Imran!" sahut Mang Asep yang ikut teriak.

Pagi ini Aisha merasa senang bisa melihat kebun yang hijau. Ia menghirup udara yang begitu menyegarkan. Embun-embun yang terdapat di dedaunan begitu indah dimatanya. Ternyata Imran bukan hanya berkebun nanas saja masih banyak yang lainnya. Seperti jambu merah, ubi, jagung dan lain-lain. Kebun Imran sangat luas.

"Aduh, ini pengantin baru pagi-pagi udah ada dikebun aja. Emang kalau pengantin baru mah maunya berduaan aja kemana-mana." Mang Asep sambil melirik rekannya yang lain. Mereka senyum-senyum geli. Imran dan Aisha menjadi salah tingkah saat mendengarnya. Mereka berada di saung yang biasa para pekerja istirahat.

"Kalau nggak rumahnya serem, lebih baik aku beres-beres rumah," dumel Aisha dalam hati.

"Kalian ini kenapa sih, udah sarapan dulu sebelum panen," ucap Imran seraya meninggalkan saung. Ia harus mengganti pakaiannya. Di saung itu ada bilik tertutup untuk mengganti pakaian pekerja.
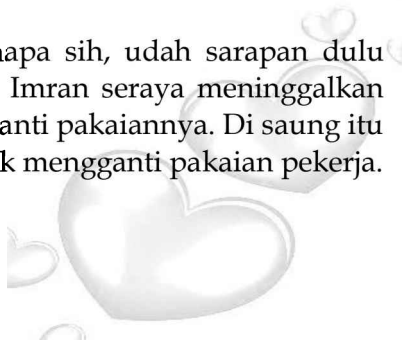
"Iya, boss!" jawab mereka bersamaan. Aisha merasa canggung berada di tengah-tengah para Bapak-bapak.

"Duduk aja, Neng," ucap Mang Asep. "Maaf ya, kami mah cuma bercanda aja. Biasa kalau ada pengantin baru pengennya ngegodain terus."

"Iya, nggak apa-apa, Mang." Aisha tersenyum. Ia memilih duduk di pojok sambil memegang plastik berisi nasi uduk miliknya dan Imran. Suaminya selesai mengganti pakaian dengan t-shirt dan celana pendek.

"Kamu nggak makan?" tanya Imran heran.

"Belum," jawab Aisha.

"Imran, kamu tuh gimana sih. Ya nungguin yayangnya juga atuh biar makan bareng," celetuk Mang Edi yang bertubuh tambun. Aisha benar-benar mati kutu di tempat itu. Imran hanya tertawa menanggapinya.

"Makan dulu kamu, aku juga mau makan." Dengan sigap Aisha membuka plastik dan juga botol
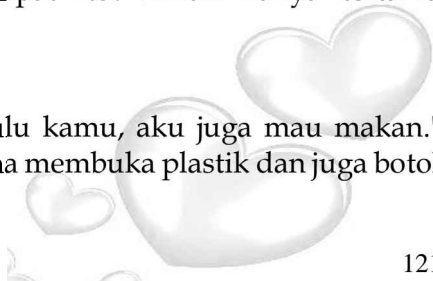
air mineral. Imran naik ke bale saung dan duduk dihadapan Aisha. Mereka mulai makan sarapan nasi uduk beserta gorengan. Para bapak-bapak terkikik geli melihat pasangan itu diam-diaman selama sarapan.

"Imran nggak suap-suapan?" tanya Mang Edi. Sontak Aisha tersedak. Imran buru-buru menyodorkan botol minumnya. Aisha segera meminum air mineral tersebut.

"Mang Edi!! Aisha jadi tersedak tuh," omel Imran.

"Ciye yang marah," seru Mang Asep. Imran seolah menujukan perhatiannya pada Aisha.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Imran khawatir. Wajah Aisha memerah. Entah karena tersedak atau malu.

"Nggak kok," jawabnya.

"Yang udah sarapan langsung ke kebun aja," Imran sedikit kesal. Anak buahnya langsung pergi
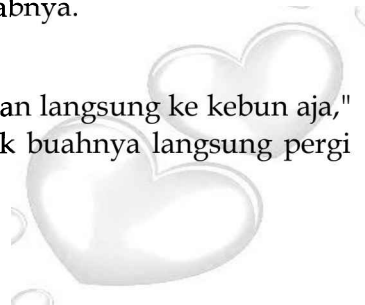
takut jika Imran marah. "Maaf ya, mereka cuma bercanda."

"Iya, nggak apa-apa kok. Aku tau," Aisha berusaha tenang dan tetap tersenyum. Padahal rasanya ia ingin menggali tanah dan mengubur diri. Imran telah menghabiskan nasi uduknya. Ia meminum botol air mineral lalu pamit untuk memulai panen. Aisha masih tergugu dengan apa yang dilihatnya. Jadi botol mineral itu milik Imran. Botol air miliknya masih utuh tersegel. Mulut Aisha mengangga lebar.

"Apa itu termasuk ciuman secara nggak langsung?" ucapnya terkejut sendiri. Ia meraba bibirnya, "aku nggak percaya ini!!" Selama Aisha berpacaran tidak pernah berciuman. Hanya sebatas mengggandeng tangan. Bibirnya masih perawan.

Ping

Aisha mengambil ponsel di saku celananya. Melihat chat yang masuk. Ternyata dari..

Lintang : "Mami!!"

Aisha : "Apa?"

Lintang : Pagi-pagi udah bangun?

Aisha : Iya, udah ada diluar juga.

Lintang : Kenapa?

Aisha : Nungguin suami panen.

Lintang : Ciye... Ciyee... Yang udah punya suami sekarang. Saking nggak mau pisah sampe ditungguin. Panen apa Mami, Papi?

Aisha : Nanas, Papi siapa?

Lintang : Papi ya suaminya Mami lah. Kan aku manggil Mami berarti suami Mami jadi Papi. Oia, Nggak panen terong?

Aisha : Nggak! Kak Imran nggak berkebun itu!

Lintang : Iya deh, tau yang punya kebun terong sendiri... Hihihi
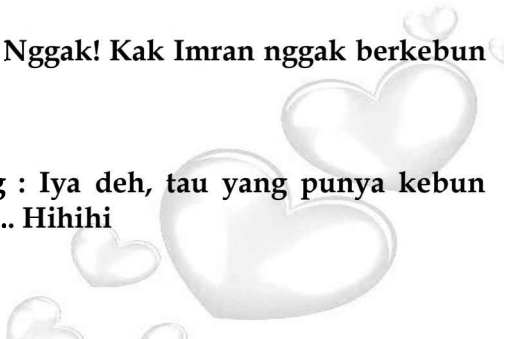
Aisha mendelik membaca *chat* bagian tersebut. Ia tahu maksud dari ucapan Lintang.

Aisha : Tumben kamu udah bangun,

Lintang : Mami cantik, tolong isiin pulsa aku ya. Aku mau beli paket tapi pulsanya kurang.. Hehehe

Aisha : Ada maunya,

Lintang : Ya Mami, aku tunggu. Ke nomor biasa. Mami kan sekarang udah punya Papi. Jadi tinggal minta sama Papi ya.. Hahaha

Aisha : Au ah, iya nanti aku beliin ya..

Lintang : Makasih Mami..

Oia, nanti ceritain Malam pertamanya ya Mami. Aku penasaran.

Aisha : Rahasia perusahaan!!!

Gadis itu menyudahi *chatting* dengan Lintang. Ia memandangi hamparan kebun hijau. Sinar matahari mulai datang menyinari bumi. Perpaduan warna yang sangat indah. Aisha merasa tenang. *Sunrise* yang sangat mengagumkan. Perlahan ia memejamkan matanya, merasakan sinar mentari yang menerpa wajahnya. Hangat, itulah yang dirasakannya. Aisha menarik napas panjang la menghembuskannya pelan-pelan, sangat segar.

Terbayang wajah Imran sekelebat, sontak matanya terbuka. Lalu ia terdiam, merenung. Kenapa wajah suaminya terbayang jelas saat ia menutup mata. Aisha mencari Imran di antara anak buahnya. Sosok itu sedang menebas pohon nanas dan melempar buahnya ke Mang Asep. Yang memasukan ke gerobak. Matanya seakan terpaku pada Imran, ia memperhatikan setiap gerak-gerik suaminya. Imran begitu bersemangat mengumpulkan hasil panennya.

Aisha ingin menikah sekali dalam seumur hidupnya. Meskipun saat ini ia belum mempunyai perasaan terhadap Imran. Maupun sebaliknya. Cinta bisa datang dengan seiringnya waktu, kebersamaan dan juga kenyamanan. Aisha tahu jika Imran begitu menghormatinya. Pria itu tidak memaksanya untuk berhubungan lebih jauh meskipun mereka telah sah menjadi suami-istri. Mungkin untuk saat ini belum,

tapi nanti jika perasaan itu hadir. Aisha akan menyerahkan semua miliknya dengan sukarela. Ia menerima Imran apa adanya, baik itu dari segi pekerjaan. Imran, pria yang baik. Hati Aisha menyetujui untuk belajar mencintai Imran. Tapi semuanya butuh waktu...

Part 10

Aku

Imran mengusap keringat yang mengucur dikeningnya. Sesekali ia menoleh pada gadis yang sedang duduk di saung. Mengenakan *sweater* berwarna navi. Rambutnya digelung memamerkan leher yang tidak begitu jenjang. Beberapa anak rambut menjuntai yang diterpa angin hingga membuatnya bergerak lembut. Aisha, istrinya entah kenapa ingin menemaninya memanen pagi ini.

Bolehkah jika hatinya berharap lain?

Pikirannya mulai kacau, ia menggelengkan kepalanya. Menenyahkan semua hal-hal yang belum pasti. Ia melanjutkan pekerjaannya. Tangan Imran

terdapat beberapa luka goresan karena pohon nanas yang tajam saat menebasnya. Lengannya memerah dan sedikit berdarah. Padahal ia menggunakan manset tetap saja duri-duri itu menembus. Bagi Imran sudah terbiasa ditubuhnya banyak bekas luka akibat pekerjaan.

"Imran, gimana udah berumah tangga?" tanya Mang Asep ingin tau disela-sela aktifitas panen mereka .

"Ya, nggak gimana-gimana Mang."

"Atuh beda, Imran. Dulu bobonya sendiri sekarang ada yang nemenin. Yang dulu makan sendiri jadi berdua. Dan sekarang kerja di anterin istri." Mang Asep sangat bersemangat meledek Imran. Yang mereka tahu jika boss nya itu sudah berumur tapi belum menikah juga. Tapi sekarang bossnya baru saja menikah. Anak buah Imran bahagia, bossnya telah menemukan seseorang dalam hidupnya.

"Ah, biasa aja Mang," ucap Imran seraya melanjutkan pekerjaannya. "Oia, mobilnya jam berapa dateng?" mobil untuk mengangkut nanas.
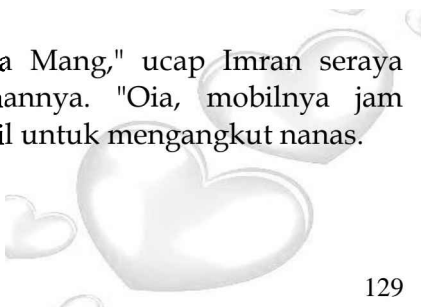
"Katanya jam sepuluhan atau sebelas, Imran."

"Oh, ya udah.. Kita harus cepet kalau begitu."

Di saung Aisha duduk manis sambil uncang-uncang kaki. Pagi itu semakin terik, hawa panas mulai membuatnya sedikit berkeringat. Ia memperhatikan para pekerja. Imran sangat bersemangat meskipun sudah basah karena keringat. Suaminya pekerja keras, Aisha tersenyum tanpa di sadarinya. Dulu ia bercita-cita ingin mempunyai suami yang bekerja di kantoran. Memakai kemeja dan juga dasi. Semua itu kini tinggal angan-angan saja. Suaminya malah seorang petani. Manusia hanya berencana tapi Tuhanlah yang menentukan. Jodoh seseorang sudah diatur saat masih di dalam kandungan. Sebelum dilahirkan ke dunia ini.

Dan itu bukan masalah lagi untuk Aisha. Ia memikirkan hubungan mereka kedepannya. Menata hati yang berantakan karena kisah cintanya yang tidak berjalan lancar. Menyisakan serpihan-serpihan luka dihatinya. Untuk percaya pada seseorang rasanya sangat sulit. Tapi untuk berpikir logika mungkin ia akan berusaha agar pernikahannya baik-baik saja. Menyampingkan ego masing-masing

karena orangtua mereka. Pernikahan tanpa cinta? Banyak orang yang dijodohkan berakhir saling mencintai. Aisha menginginkan itu.

"Neng Aisha lagi apa disini?" sapa Bi Nurma yang baru datang dengan para pekerja wanita lainnya. Ia biasanya membersihkan ladang ubi dan jagung.

"Bi Nurma," sapa Aisha ramah. Ia mengenal istri Mang Edi. "Aku.. Aku lagi pengen kesini aja, Bi," ucapnya kebingungan memberi jawaban. "Oh, Bi.. Kok Yuni dibawa ke ladang?" Aisha melihat gadis kecil berusia 4 tahun digendongan Bi Nurma.

"Di rumah nggak ada orang, jadi Bibi bawa aja. Daripada di rumah sendirian nggak ada yang jaga." Ibu Nurma merapihkan rambut Yuni.

"Yuni nya disini aja ya sama Kak Aisha. Di kebun panas," ucap Aisha kasihan pada Yuni.

"Yuni mau disini sama Kak Aisha?" Bi Nurma menanyakan pada putrinya.
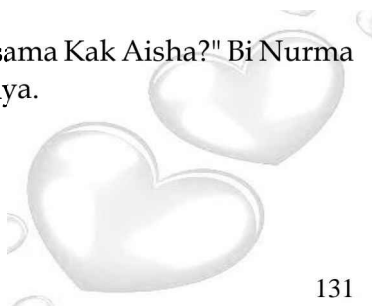
"Nanti kita jajan lho. Disini aja sama Kakak ya," bujuk Aisha. Yuni mengangguk setuju. Aisha tersenyum, jurusnya sangat ampuh. Bi Nurma menurunkan Yuni, gadis kecil itu malu-malu terhadap Aisha. "Sini," Yuni mendekatinya. "Ya udah, Bibi kerja aja."

"Makasih ya, Neng.." Bi Nurma tidak perlu bekerja sambil menjaga anak. Kadang pekerjaannya terlantar karena Yuni suka lari kesana-kesini. Syukurlah Imran mengerti, bossnya tidak pernah mengomelinya. Bi Nurma pergi ke ladang ubi bersama rekannya.

Aisha memangku Yuni, gemas dengan gadis kecil tersebut. Matanya sipit tertarik pipinya yang gembil. Meskipun mengenakan pakaian lusuh namun bersih dan wangi minyak telon. Ia menggoda Yuni hingga terbahak-bahak. 5 tahun lalu sebenarnya Aisha ingin menikah dan mempunyai anak. Ia sangat menyukai anak perempuan. Tapi Tuhan mempunyai rencana lain. Di usia 31 tahun ia baru menikah. Aisha takut jika diusianya sekarang sulit untuk mempunyai anak.

Dari kejauhan Imran melihat Aisha dan Yuni, putri Mang Edi. Mereka sedang menghampiri ke ladang nanas. Aisha menggendong Yuni. Ia jalan

perlahan-lahan karena rumput berduri akan melukai kakinya jika tidak hati-hati. Imran menghentikan pekerjaannya lalu menatap Aisha yang mendekati.

"Yuni pengen ke ayahnya," ucap Aisha memberitahu. Dari tatapan mata suaminya tahu jika tidak suka jika ia menghampiri.

"Disini panas, Aisha. Belum lagi pohon nanas itu tajam." Imran menunjukan wajah tidak sukanya apalagi Aisha membawa Yuni. Istrinya meneliti lengan Imran yang berotot terdapat luka garis memanjang dan berkeringat. Manset yang dikenakan Imran dinaikan hingga siku.

"Itu pasti perih," ucap Aisha dalam hati dengan raut wajah nyeri.

"Di saung aja ya tunggunya," ucap Imran lembut. "Kasihan Yuni kepanasan," lanjutnya. "Sebentar lagi juga kami istirahat."

"Iya, kalau begitu." Aisha berbalik dan kembali ke saung. "Aw.." kakinya tergores pohon duri putri malu. Ia melihat kakinya berdarah sedikit. Benar kata Imran. Sampai di saung Yuni lari-lari di bale sambil tertawa senang. Aisha kembali melihat

kakinya seraya mengerucutkan bibir. "Segini aja sakit apalagi Kak Imran," luka suaminya lebih banyak. Pantas saja warna kulit Imran coklat kerjanya di ladang. Jangan sampai suaminya nanti jadi hitam.

Pukul 11.00 WIB mobil untuk mengangkut nanas datang. Nanas yang sudah diambil segera ditaruh ke mobil. Penjualan nanas, Imran lalukan dengan sistem borongan jadi tidak di timbang. Membutuhkan waktu lama jika harus menimbang perkilonya. Untuk harga telah disepakati kedua belah pihak.

Imran duduk di tepi bale. Ia meminta Aisha mengambilkan botol air miliknya. Lalu meneguknya hingga tandas. Mata Aisha selalu mencuri lihat pada Imran yang sedang mengamati Mang Asep menaruh buah nanas ke mobil.

"Mang Imlan," ucap Yuni cadel. Ia merangkul leher pria tersebut.

"Eh, ada Yuni.." candanya. "Udah makan belum?" tanya Imran ramah lalu tersenyum.

"Udah,"
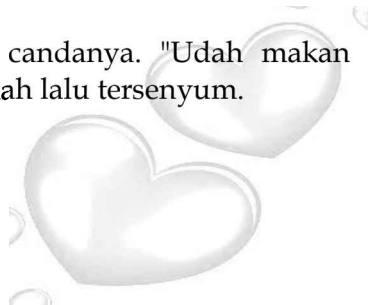
"Sama apa?" tanyanya ramah. Aisha melihat interaksi Imran dan Yuni. Suaminya menyukai anak-anak.

"Telol dadal, pake kecap," sahut Yuni dengan polosnya. Ia ingin dipangku namun Imran menolak karena pakaiannya kotor takut Yuni gatal-gatal. "Sama Kak Aisha aja ya dipangkunya. Mang Imran kotor,"

"Sini Yuni sama Kak Aisha aja," ucap Aisha.

"Kapan Imran punya kayak Yuni. Istri udah ada, tinggal usaha aja tiap malem," celetuk supir mobil yang ikut duduk di bale.

"Gimana dikasih sama Allah aja, Mang," jawab Imran santai.

"Tapi harus kerja keras juga, Imran."

"Iya, tiap malem juga usaha. Nikah juga belum ada sebulan, Mang." Kebohongan Imran membuat Aisha malu, pipinya merona. Mereka belum pernah melakukannya apalagi tiap malam.

Wajah Aisha memanas, ia berpikir positif. Perkataan Imran hanya formalitas saja.

"Iya sih, nikmatin aja dulu jadi penganti baru. Nanti kalau udah punya anak, boro-boro bisa berduaan. Sebentar-bentar anak nangis minta ini-itu," Supir mobil itu menggelengkan kepalanya.

"Curhat ya, Mang," timpal Imran membuat orang yang ada di sana tertawa termasuk Aisha. Pria itu berhasil mencairkan suasana.

"Ah, kamu ini!!" omelnya.

Tak lama datang istri Mang Asep yang membawa 1 teko kopi dan gorengan. Para pekerja beristirahat di bale sambil minum kopi dan makan gorengan. Cuaca semakin panas untung saja ada semilir angin mengurangi hawa panasnya. Yuni menagih janji pada Aisha. Ia ingin jajan. Aisha menggendongnya ke warung. Dari ladang ke jalan raya memang tidak begitu jauh.

"Imran, sebaiknya kamu jangan menunda-nunda punya anak. Ingat umur kamu dan juga Aisha. Bibi takutnya kalau lama-lama bakal sulit. Kayak si Fikri ma istrinya dulu nunda-nunda sampe

sekarang udah lima tahun belum punya anak juga. Jadi jangan ditunda punya anaknya ya." Bi Kokom menasehatinya setelah melihat Aisha sudah cocok punya anak.

Imran tertegun, dirinya menikah karena ingin cepat-cepat mempunyai anak. Usianya sudah 36 tahun mau kapan ia mempunyai anak. Begitupun Aisha, usianya tidak muda lagi. Imran mengingat jika Aisha menikah karena dikejar usia. Ia harus membicarakan masalah anak pada Aisha lebih lanjut. Tapi apa Aisha mau melakukannya karena belum ada cinta di antara mereka?

Anak tanpa cinta?

Kepala Imran semakin berat. Aisha duduk disebelahnya sehabis dari warung. Yuni bersama kedua orangtuanya. Imran menjadi pendiam dan itu membuat Aisha bingung sendiri.

Apa panennya tidak bagus?

Setelah mendengar adzan Dzuhur Imran memutuskan untuk pulang. Biar anak buahnya yang menyelesaikannya. Sebelum pulang ke rumah, mereka membeli makanan matang. Aisha tidak

perlu masak. Di rumah Imran langsung mandi lalu shalat Dzuhur bersama. Aisha semakin curiga dengan sikap Imran yang tiba-tiba berubah. Apa ada yang salah dengan dirinya.

Imran menonton tv sendirian sedangkan Aisha dikamar sibuk dengan ponselnya. Hatinya mulai gelisah dengan sikap Imran yang tiba-tiba dingin terhadapnya. Ingin sekali ia bertanya tapi takut salah. Wanita itu lebih peka, sedikit saja ada perubahan pasti akan disadarinya. Dan Aisha merasakannya itu pada Imran.

Malam harinya orang yang membeli buah nanas datang membawa sejumlah uang dengan harga yang telah disepakati. Aisha memilih berbaring diranjang setelah menyuguhkan air minun untuk tamu. Ia tidak mau tahu berapa hasil panen tersebut. Sangat lancang jika Aisha ingin tahu meskipun ia istri Imran. Mereka baru saja menikah.

Tamu Imran sudah pulang. Imran masuk ke dalam kamar untuk menaruh uang di lemari. Aisha segera mengalihkan pandangannya kembali pada ponselnya. Imran menutup pintu lemari. Terdengar helaan napas dari pria tersebut. Aisha semakin gusar, apa panenya tidak memuaskan.
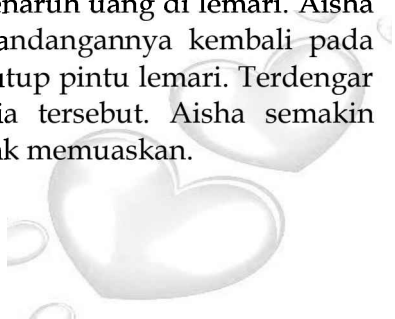
"Kenapa?" tanya Aisha menberanikan diri. "Apa hasil panennya sedikit?" Imran memutar tubuhnya untuk melihat Aisha.

"Bukan," ia berjalan ke pinggir ranjang lalu duduk disisinya.

"Lalu? Aku lihat sepulang dari kebun kamu diam aja. Apa ada masalah yang lain?" Aisha sangat penasaran.

"Iya," sahut Imran lemas.

"Apa? Ngomong aja nggak apa-apa kok. Sekarangkan aku istri kamu. Tapi itupun kalau kamu mau cerita kalau nggak pun nggak apa-apa."

"Sha," ucapnya. Mata mereka saling bertemu. Ia seakan tidak sanggup mengutarakan keinginannya. "Anak.." lanjutnya sangat pelan. Seolah hilang terbawa angin.

"Apa? Ulangin lagi, aku nggak ngedenger," pinta Aisha.

Baru kali ini Imran gugup. "Eum, itu.. Eum..
"

"Apa?" desak Aisha.

Imran menghembuskan napasnya, "apa kita bisa punya anak?" Tubuh Aisha seketika membeku.

"Ma... Maksudnya?" ucap Aisha terbata-bata.

Imran menunduk, "bukan maksudku untuk... Aku cuma bertanya aja. Kita sama-sama tau kalau usia kita nggak muda lagi. Resiko untuk nggak bisa punya anak itu pasti ada kan. Ya, cuma itu... Yang mau aku omongin." Ia berusaha tertawa walaupun tawaan itu dipaksakan.

Aisha tidak ikut tertawa malah menatapnya lekat dan cukup lama. Ini tidak sesuai perkiraannya. Aisha ingin melakukannya jika mereka sama-sama saling cinta. Tapi kini Imran membicarakannya disaat cinta belum bersemi. Apa yang harus dilakukannya. Berhubungan tanpa cinta dan hanya nafsu belaka.

Nafsu atau kewajiban? Pikir ulangnya yang mengharuskan mereka untuk segera memiliki anak. Menikah dan mempunyai anak itulah yang disebut sebuah keluarga.

"Jangan pikirkan apa yang aku katakan tadi," ucap Imran seraya beranjak. Tanpa di duga Aisha memegang tangan Imran dan menahannya untuk pergi. Kepalanya mendongak untuk bisa melihat Imran yang telah berdiri.

"Aku.." ucapnya.

Part 11

Pacaran?

"Aku... Mau ngobatin luka ditanganmu. Tadi aku beli betadine sama kapas di warung. Jadi duduklah," ucap Aisha seraya menarik pelan tangan Imran.

"Ini udah biasa," sahut Imran tanpa mau merepotkan. Aisha masih memegang tangannya sambil menatapnya menunggu. Akhirnya Imran kembali duduk. Aisha melepaskan tangannya lalu mengambil plastik putih diatas nakas. Ia menyempatkan diri ke warung untuk membelinya sore tadi. Aisha merubah posisi duduk melipat

kedua kakinya. Imran mengenakan t-shirt berlengan pendek.

"Bagimu ini memang udah biasa, tapi bagiku nggak," ucap Aisha sambil mengobati luka dilengannya. Pelan-pelan takut jika Imran keperihan namun pria itu tidak bereaksi sedikitpun. "Untuk masalah anak," lanjutnya. Imran memfokuskan telinganya agar bisa mendengar lebih jelas kata demi kata ucapan Aisha. "Jujur, untuk sekarang bukannya aku nggak mau tapi aku belum siap. Aku butuh waktu, Kak. Kita belum saling mengenal satu sama lain. Apa nggak canggung kalau kita melakukannya?" dalam hati Aisha merasa malu membahas masalah ini. Pipinya merona, syukurlah ia menunduk menyembunyikan wajahnya agar Imran tidak melihat.

"Aku mengerti," jawab Imran pelan.

"Untuk itu, kasih aku waktu sebulan." Imran menoleh padanya. "Kita bisa berpacaran dulu untuk saling mengenal. Dengan begitu kita nggak perlu canggung lagi atau apapun itu."

"Pacaran?" ulang Imran dengan alisnya menyatu.
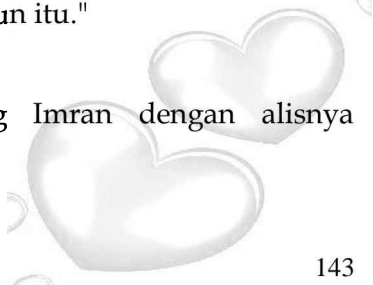
Aisha mengangkat kepalanya, "ya, pacaran. Selayaknya orang pacaran, bagaimana?"

"Aku belum pernah berpacaran," lirih Imran. Mulut Aisha mengangga lebar, terkejut. Ia tidak percaya Imran belum pernah pacaran.

"Jadi selama tiga puluh enam tahun kamu ngapain?" tanya Aisha shock tapi ingin tertawa namun ditahannya.

Imran berdehem, "aku sibuk kerja."

"Kamu lucu banget," Aisha terkekeh. Ia melanjutkan mengobati luka Imran. "Bagaimana?" tanyanya melanjutkan mengenai pacaran.

"Kita pacaran dulu?" tanya Imran.

"Iya," sahut Aisha gemas.

"Tapi aku nggak tahu caranya."
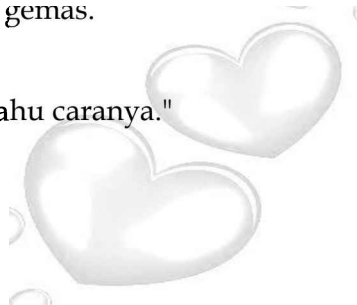
"Ya ampun, pacaran itu ngasih perhatian dan juga kasih sayang. Berhubung kita udah nikah .. Eum.. Kamu boleh ngelakuin apapun. Tapi nggak ada pemaksaan, harus suka sama suka. Satu lagi, jangan kasih aku PHP.."

"Apa itu PHP?"

Aisha menepuk jidatnya. "PHP itu pemberi harapan palsu."

"Aku nggak memberimu harapan palsu. Kita udah nikah."

"Oiaya, aku lupa. Aku jadi terbawa suasana saat hubunganku yang hanya di PHP in dulu. Kisah cintaku nggak pernah berhasil semuanya selalu gagal. Karena itulah aku nerima perjodohan ini. Aku udah cape, apalagi aku kasihan sama hatiku yang selalu terluka."

Imran tersenyum tipis, "karena itulah aku nggak mau pacaran." Senyumannya lenyap seketika mengingat seseorang yang membuatnya seperti ini. Seseorang yang telah mengabaikan perasaannya.
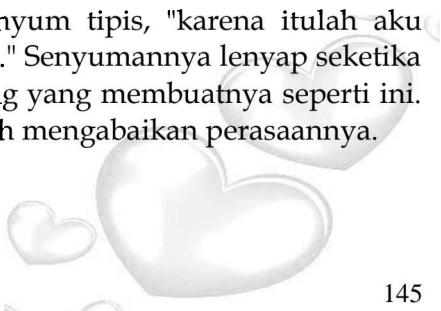
"Iya, pacaran setelah menikah itu lebih bagus kan. Aku telah melakukan kesalahan dimasa lalu," ucap Aisha mengambang dengan tatapan sendu.

"Jadi sekarang kita pacaran?" tanya Imran.

"Iya, mulai hari ini." Aisha begitu bersemangat, ia mengulurkan tangannya sebagai tanda jadi mereka. Imran menyambut tangan Aisha. Mereka berjabat tangan tanda kesepakatan. "Kita resmi berpacaran." Mereka saling melempar senyuman. "Lukanya udah aku obatin. Sekarang, kita tidur. Kamu pasti cape seharian ini." Aisha melepaskan tautan tangannya. Ia merapihkan selimut.

"Kamu udah ngantuk?" tanya Imran.

"Memangnya kenapa?" jawab Aisha bingung. Bukannya menjawab Imran malah beranjak lalu berjalan ke lemari. Ia mengambil sesuatu sebuah amplop berwarna coklat.

"Ini.." Imran menyodorkannya pada Aisha.

"Ini apa?" Aisha terlihat kebingungan.
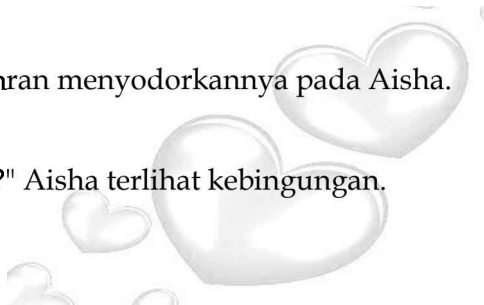
"Ini hasil penjualan panen nanas tadi," ucap Imran menjelaskan.

"Kenapa dikasiin ke aku?"

"Kamu kan istriku, jadi.."

Aisha mengerti, ia menyuruh Imran untuk kembali duduk disisi ranjang. "Bukannya aku nggak mau. Tapi kamu cukup ngasih aku uang belanja aja. Uang hasil panen itu kamu yang simpan buat modal kamu lagi kan. Kamu yang ngerti masalah perkebunan. Aku takut salah ngelolanya."

"Kamu kan istriku," ucap Imran menyela.

"Iya, makasih kamu udah mau terbuka masalah itu. Tapi kamu aja ya yang pegang. Untuk uang belanja terserah kamu mau ngasih harian atau bulanan. Jangan lupa uang shopping juga," Aisha bercanda sambil nyengir.

"Jadi kamu nggak mau megang uang ini?"
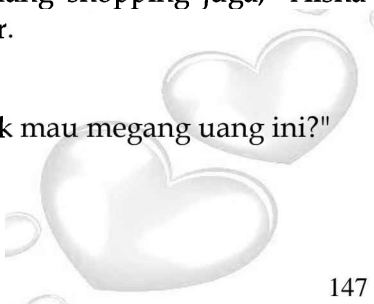
Aisha menggeleng, "kamu aja."

"Ya udah kalau begitu. Aku ngasih belanja bulanan aja ya." Imran memandangi Aisha lalu tersenyum. "Ya udah kita tidur."

Mereka berbaring melepaskan rasa lelah. Sesekali Aisha menengok ke arah Imran maupun sebaliknya. Mereka resmi berpacaran malam itu. Saling tersenyum malu-malu. Hingga mata mereka terpejam dengan sendirinya. Aisha tertidur lebih dulu. Imran memiringkan tubuhnya untuk melihat wajah Aisha. Tangannya terangkat ingin menyentuh pipi sang istri. Namun diurungkannya.

"Aisha.." panggilnya pelan. Imran kembali terlentang menatap langit kamar. "Tolong yakinkan aku.. Agar membuka hatiku untukmu. Akupun ingin bahagia bersamamu."

Perasaan tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Itu hanya bisa dirasakan dengan hati. Karena itulah Imran ingin mempunyai perasaan dan itu karena Aisha.

***

Pagi harinya Aisha ke rumah orangtuanya di antar Imran. Aisha tidak mau sendirian di rumah itu. Teka-teki tutup panci yang jatuh masih belum terungkap juga. Semalam ada benda jatuh lagi di dapur Imran yang mendengarnya. Ia tidak memberitahu Aisha pasti ketakutan. Beres-beres rumah saja Aisha minta ditemani Imran baru mereka pergi. Dengan kondisi rumah yang sudah rapih.

"Aku ke ladang dulu ya," Imran pamit pada Aisha.

"Iya, kerjanya hati-hati." Aisha mencium tangan Imran.

"Oia, hari minggu ada pameran. Kamu mau ikut?" Imran mengajaknya. Biasanya ia ikut bazar menjual hasil ladangnya seperti buah jambu kristal dan jambu merah.

"Minggu?"

"Iya, kalau kamu.."

"Aku mau!" jawab Aisha cepat.

"Baiklah kalau begitu. Aku pergi." Imran menstarter motornya lalu pergi menjauh. Anggap saja itu kencan pertama mereka. Aisha memandangi punggung Imran sambil tersenyum. Setidaknya mereka berusaha untuk membuka hati dan mempertahankan rumah tangga mereka.

Aisha masuk ke dalam rumah. Ibu Wenny sedang mengirisi sayur wortel untuk membuat sayur sop. Aisha mencium tangannya. Ia membantu mengirisi kentang. Sang Mama menaruh curiga karena tidak biasanya Aisha seceria ini. Bibirnya selalu tersenyum. Ternyata menikah membuat putrinya bahagia.

"Kamu kelihatannya seneng banget, kenapa?" tanya Ibu Wenny seraya matanya menatap menggoda.

"Ah, Mama.. Aku emangnya kenapa? Biasa aja kok."

Ibu Wenny tertawa, "tapi Mama ngerasa beda aja. Apa Imran hebat?"

"Hebat apanya?" Aisha mulai sebal dengan pembahasan mereka menjurus ke hal pribadi.

"Hebat diranjang. Kamu bukan anak kecil lagi malah udah bisa buat anak kecil. Jangan nunda-nunda punya anak. Gas aja terus, inget umur."

"Nggak usah di ingetin, semoga aja cepet Ma." Aisha sudah menyiapkan diri. Dirumah ia sudah mencari jawaban-jawaban jika ada pertanyaan yang menyangkut hal pribadi.

"Amiin.. Gimana nikah enak?" Ibu Wenny ingin tahu.

"Enak nggak enak, Ma. Nikahnya aja baru beberapa minggu."

"Sekarang keliatannya masih adem ayem. Belum tau sifat aslinya," ucap Ibu Wenny.

"Kok Mama ngomong begitu. Apa Kak Imran galak?" Aisha jadi takut sendiri. "Kalau iya kenapa Mama ngejodohin Aisha sama Kak Imran. Emangnya Mama mau anaknya di aniaya?!" Aisha menatap kesal. Kenapa orangtuanya tega sekali.
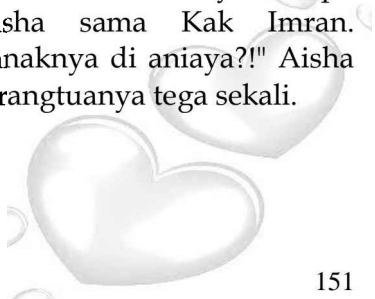
Ibu Wenny menghembuskan napasnya dengan cepat. "Bukan seperti itu, Aisha. Maksudnya sifat aslinya itu entah dia keras kepala atau apa. Contoh Mama sama Bapak, kamu tau sendiri kan. Kalau Bapakmu itu keras kepala susah dibilangin. Belum lagi yang lainnya yang buat Mama sering jengkel!"

"Tapi kok kenapa Mama masih bertahan sama Bapak?"

"Apa ya," Ibu Wenny berpikir. "Eum, kalau udah lama berumah tangga dibilang cinta iya tapi pioritas utama itu kayaknya kewajiban dan tanggung jawab dalam pernikahan. Duh, susah dijelasinnya. Pokoknya nanti kalau kamu udah lama nikahnya pasti tau. Kenapa kamu bertahan."

"Iya, Ma.." ucap Aisha ragu. Ia malah semakin memikirkan ucapan sang Mama. Dirinya belum tahu sifat asli Imran. Mungkin dengan hubungan pacaran yang mereka jalani saat ini, agar tahu satu sama lain.

***

Hari pameran pun tiba, Aisha dan Imran kesana berdua saja. Anak buah Imran datang lebih dulu untuk merapihkan tempat dan menata buah yang akan dijual. Pengunjungnya sudah ramai sekali. Banyak yang menjual aneka makanan dan juga kerajinan tangan. Imran menjadi salah satu anggota pameran sejak 5 tahun yang lalu. Ia diajak oleh temannya.

Imran mencari tempat parkir untuk motornya. Setelah mendapat tempat. Mereka berjalan ke dalam, suasana sangat ramai hingga banyak orang yang desak-desakan karena pintu tersebut menjadi satu-satunya akses keluar-masuk pengunjung. Aisha berada dibelakang Imran. Ia di dorong-dorong orang dari belakang membuatnya kelimpungan. Imran menoleh kebelakang dengan sigap meraih tangan Aisha. Digenggamnya erat takut istrinya hilang. Tangannya yang besar melingkupi seluruh bagian tangan Aisha. Imran berjuang untuk masuk ke bazar.

Hangat..

Sesampainya di dalam tidak seramai di pintu masuk. Imran menuju standnya dengan tangan yang masih menggandeng Aisha. Banyak yang menyapa Imran. Dahi semua orang yang mengenalnya
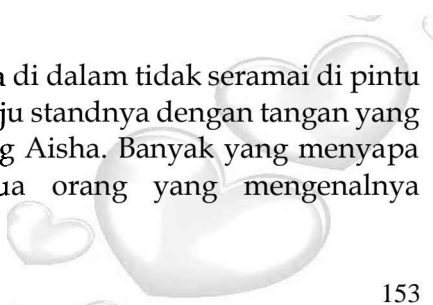
mengerut heran dan bertanya-tanya dalam hati. Karena ini pertama kalinya Imran membawa seorang wanita. Mereka tidak tahu jika Imran sudah menikah.

"Mang Asep, ini udah semua?" tanya Imran yang melihat buah yang dijual tinggal setengah.

"Oh, *alhamdulillah* banyak yang beli jambu kristalnya, Boss. Jambu merahnya masih banyak ini," ucap Mang Asep sedikit kecewa.

"Nggak apa-apa, Mang. Namanya rezeki nggak kemana, mungkin hari ini laku segini aja." Imran tidak mau menekan pada Mang Asep. Ia hanya menjual saja, toh laku atau nggaknya tergantung yang membeli. Namun Mang Asep melirik tangan Imran menjadi senyum-senyum sendiri. Aisha pun tidak menyadari jika tangannya masih digenggan oleh tangan Imran. Ia merasa nyaman sampai tidak sadar.

"Kenapa Mang?" tanya Imran menaruh curiga pada Mang Asep.

"Oh, nggak kok." Mang Asep mengalihkan pandangannya. Berpura-pura merapihkan jambu merah.

"Imran!" panggil seseorang dari belakang.

"Hei, Tono, gimana kabarnya?" saat ingin menjabat tangan Imran baru sadar jika sedari tadi belum melepaskan tangan Aisha. Dengan cepat pria itu mengurai genggamannya. Ia menjadi salah tingkah saat membalas tangan Tono.

"Baik, ini siapa? Pacar?" tanya Tono.

"Ini istriku. Aisha ini kenalin Tono." Pria bertubuh pendek dengan mengenakan kemeja kotak-kotak itu tercengang mendengar penuturan Imran.

"Istri kamu?" tanyanya tidak percaya. Mereka bersalaman. "Kapan nikahnya?! Kok aku nggak diundang?"

"Udah hampir sebulan kayaknya," jawab Imran tidak enak. "Pernikahannya sederhana jadi nggak ngundang banyak orang, Tono."

"Tau gitu kan aku nyumbang beras. Tapi ini beneran istri kamu? Neng bener istrinya Imran?" Tono bertanya pada Aisha. Ia masih belum percaya juga.
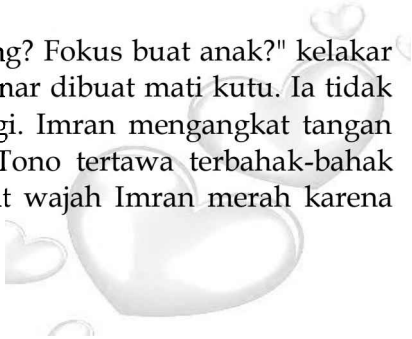
"Iya, Kak." Aisha bingung sendiri. Kenapa tidak percaya dirinya istri Imran.

Apa Imran tampan dan ia tidak sehingga banyak yang tidak percaya?

"Soalnya selama ini, saya nggak pernah ngeliat Imran ngegodain cewek apalagi bawa ke sini. Paling sama Mang Asep aja. Mangkanya saya masih belum percaya ini," ucapnya sembari nyengir. "Pantes orang-orang disini pada heran kamu nggak pernah bawa cewek, Imran."

"Aku fokus kerja," celetuk Imran.

"Kalau sekarang? Fokus buat anak?" kelakar Tono. Imran benar-benar dibuat mati kutu. Ia tidak bisa membalasnya lagi. Imran mengangkat tangan bertanda menyerah. Tono tertawa terbahak-bahak karena puas membuat wajah Imran merah karena malu.

"Aku mau kesana dulu ya, nanti kalau mau mgobrol berdua aja jangan disini!" tekannya seraya berbisik ditelinga Tono. Temannya itu tahu jika Imran sedang kesal karenanya. Mungkin besok Imran tidak akan menyapanya. Ciri khas Imran jika sedang marah. "Aisha, kita kesana." Ia berjalan dengan langkah cepat. Aisha sampai tidak bisa mengimbangi. Ia tertinggal jauh.

"Kak Imran marah?" seru batinnya seraya berlari kecil mengejar Imran.

Part 12

Ujian

Mereka sedang duduk dikursi yang disediakan stand makanan. Banyak jajanan yang dibeli Aisha dari cilok, takoyaki dan makanan berat lainnya. Tak lupa membeli minumannya yaitu teh tarik. Imran sedari bertemu Tono menjadi pendiam, semuanya gara-gara pria itu. *Mood*-nya dratis *down*. Ia mulai gelisah, sudah beberapa hari tidak merokok.

"Aisha," panggil Imran. Aisha yang sedang asyik makan menengok padanya.

"Apa?"

"Boleh aku ngerokok?" tanyanya ragu. Aisha menghela napas, lalu melihat sekeliling banyak anak-anak.

"Boleh tapi nggak disini. Kita cari tempat lain aja ya." Aisha merapihkan jajanannya ke dalam plastik. "Yuk," ucapnya seraya bangkit dari kursi. Imran mengikutinya, ternyata ada taman. Disana terdapat sebuah tembok panjang yang mengelilingi pohon. Mereka duduk disana. Pria itu mulai menyalakan rokoknya.

"Maaf ya," ucap Imran merasa bersalah. Tapi saat ini ia memang membutuhkan rokok. Pria itu tidak bisa berhenti merokok dengan sepenuhnya. Butuh waktu perlahan-lahan untuk menguranginya sampai benar-benar berhenti.

"Nggak apa-apa," Aisha mencoba memakluminya. "Tapi kalau dirumah, kamu nggak boleh ngerokok ya. Apalagi kalau kita udah punya anak nanti. Aku nggak bisa ngasih tolenrasi lagi." Entah kenapa mendengar kata '*Anak*' dada Imran berdesir. "Kak, mau takoyakinya nggak?" Aisha menyodorkannya ke arah Imran.
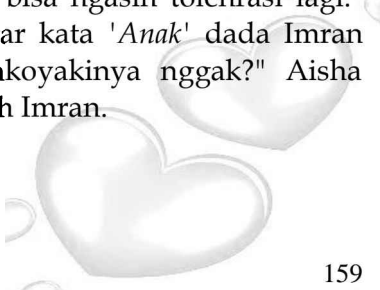
"Nggak usah," ucap Imran tanpa mau melihat Aisha.

"Satu aja, kamu kan belum makan siang. Ini.. " Aisha mendekatkan takoyaki itu ke mulut Imran.

"Aku lagi ngerokok, Sha."

"Ya nggak apa-apa, tunda dulu ngerokoknya." Istrinya kekeh agar Imran perutnya terisi. Dan ia membuka mulut, Aisha menyuapinya. "Enakan?" tanyanya saat Imran mengunyah.

"Eum," malu sebenarnya disuapi oleh Aisha apalagi di depan umum seperti ini.

"Ini yang namanya pacaran," ucap Aisha dengan senyum lebar. "Kamu lihat itu?" pandangannya lurus ke depan. Ada pasangan muda-mudi yang sedang duduk berduaan di bawah pohon. Mereka terlihat sangat dekat sampai tangan si pria merangkul bahu kekasihnya.

"Mereka pacaran?" tanya Imran polos.

"Sepertinya, sayangnya mereka masih muda ya. Uang jajan masih minta sama orangtua tapi sok-sokan pacaran. Mau jadi apa nanti," Aisha menggelengkan kepalanya.

"Kamu juga kan katanya pernah pacaran?" sindir Imran.

Aisha gelagapan, "ya tapi kan aku udah kerja waktu pacaran dulu. Lagi pula aku baru pacaran dua kali. Dan aku nggak pernah ngelakuin yang macam-macam paling pegangan tangan."

"Tetep aja itu namanya pacaran, kan? Apa bagusnya pacaran sih? Yang ada hanya bikin sakit hati. Lama-lama pacaran dan taunya nggak jodoh. Ya, sama aja itu ngejagain jodoh orang. Rugi waktu dan uang."

"Namanya manusia pengen berpasangan," celetuk Aisha.

"Tapi caranya salah, nikah dulu itu baru bener!" timpal Imran. "Pacaran itu efeknya buruk belum lagi kalau udah berbuat yang nggak baik. Yang paling rugi itu perempuan kalau hamil diluar nikah, udah nanggung malu dan dosa. Mending

kalau laki-lakinya mau tanggung jawab, kalau nggak? Kasihan orangtuanya kan."

"Untung aja aku udah nikah sekarang," Aisha terkikik. "Aku akuin kalau aku juga dulu salah. Pacaran cuma bikin sakit hati, kecewa dan juga berharap masa depan yang indah ternyata palsu. Pacaran itu nggak pernah ada ujungnya. Kalaupun nikah, mungkin jodoh. Tapi ya gitu udah nggak ada gregret-gregretnya. Ada yang pacaran sampe lima tahun pas nikah satu tahun udah pisah. Pacaran yang keliatan cuma manis-manisnya aja. Kalau udah nikah baru ketahuan aslinya." Aisha tertawa. Imran menyukai Aisha jika sedang tertawa. Pipinya mengembang. Itu pertanda jika gadis itu mulai nyaman dengan kehadirannya. Tidak ada jaim-jaim lagi di depannya.

"Iya, sama kayak kita belum ketauan sifat aslinya kan," ucap Imran seraya menghisap rokoknya.

"Iya, kita sama-sama lagi menpelajarinya kan." Tatapan mereka saling bertemu. Imran menganggguk sekali sambil menghisap rokoknya yang tinggal setengah. "Eum.. Apa bener kamu nggak pernah pacaran sekalipun?" Aisha penasaran dengan kisah percintaan Imran. Ia tidak percaya jika

pria setampan Imran belum pernah atau dekat dengan gadis manapun selama ini.

Imran menghela napas, "benar, aku belum pernah berhubungan dengan siapapun." Ia memberikan jawaban mengambang, ada yang disembunyikannya.

"Tapi kalau suka sama perempuan pernah, kan?"

Imran menunduk, "iya." Rokoknya pertamanya habis. Ia mulai menyalakan rokok kedua.

"Siapa? Apa sekampung dengan kita?"

Imran mematikan rokok yang belum dihisapnya dengan cara menekan ujungnya ke tembok. "Bisa kita nggak membicarakannya?"

"Ya?" Aisha heran.

"Kita pulang," Imran berdiri sambil memasukan bungkus rokok ke dalam saku celana.
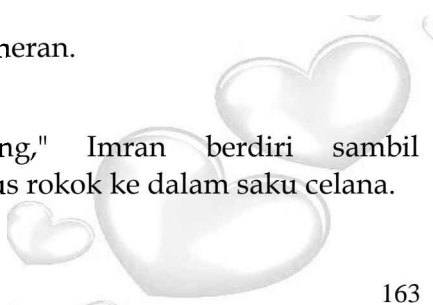
"Tapi.." ucap Aisha menggantung. "Kalau kamu nggak mau cerita nggak apa-apa. Bukan maksudku untuk mencampuri urusanmu. Aku.. Aku..." ia takut jika salah bicara.

"Kita pulang," ulang Imran dengan nada tinggi.

"Baiklah," Aisha menghela napas, sepertinya telah membuat kesalahan. Padahal Aisha sudah terbuka dengan menceritakan pribadinya. Namun kenapa Imran seolah masih menutupi kisahnya. Apa pria seperti itu? Enggan menceritakan tentang masa lalunya.

Apa yang membuat Imran seperti itu? Apa wanita itu telah melukai Imran begitu dalam sehingga membuatnya tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita lain?

Begitu banyak pertanyaan-pertanyaan di benak Aisha. Sampai ia bingung sendiri, mana yang benar. Ia menatap punggung Imran yang berjalan di depannya. Dirinya telah menghancurkan kencan pertama mereka. Aisha tipe orang yang mudah gelisah jika melakukan kesalahan. Ia akan kepikiran

terus sampai mendapatkan kata '*tidak apa-apa*' dari orang itu.

Di rumah Imran lebih banyak diam, bicara seadanya. Biasanya pria itu mengajak Aisha menonton tv atau mengobrol. Hati Aisha menjadi tidak enak. Ponsel Imran berdering saat Aisha ingin menyiapkan makan malam. Ibu Hanna menelepon dan menyuruhnya untuk datang makan malam. Imran mengiyakan dan memberitahu Aisha tidak usah masak. Sang istri hanya menuruti kemauannya. Setelah Shalat Isya mereka ke rumah Ibu Hanna.

Tanpa di duga Imran bagaikan patung saat melihat sosok perempuan berhijab yang sedang duduk bersama orangtuanya. Aisha merasa jika ada yang tidak beres dengan suaminya. Ia tertegun saat melihat wanita itu.

"Nah, mereka sudah datang. Kalian belum salam," tegur Ibu Hanna.

Aisha menjadi linglung. "*Assalamu'alaikum...*" ucapnya. Imran hanya menggerakkan bibirnya saja tanpa bersuara.
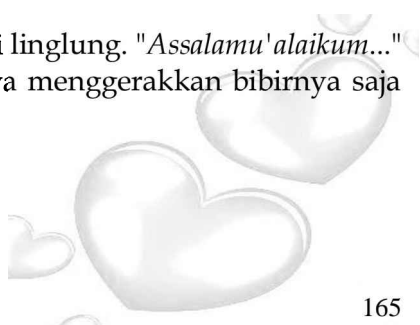
"Ini orangtua Lili datang bersilahturahmi dari rumah Bi Dwi. Jadi sekalian mampir kesini katanya," ucap Ibu Hanna. Bi Dwi adalah adik dari Ayahnya Lili. Dulu memang mereka tinggal di Bogor namun sejak Lili lulus SMA pindah ke Jakarta. Lili mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya. Aisha tersenyum sedangkan Imran menatap lekat Lili. "Kenalin ini Aisha, istrinya Imran." Ibu Hanna memperkenalkan, Aisha bersalaman begitupun Imran setelah bisa menenangkan kekacauan dihatinya. Sosok Lili menjadi perhatian Aisha sejak pertama bertemu. Wanita itu tetap cantik di usianya saat ini dengan berhijab. Bertimbang terbalik dengan Aisha yang mengenakan pakaian kasual.

"Pengantin baru ya, Bi," ucap Lili menggoda.

"Hahaha, iya nih. Imran nikahnya telat nggak kayak kamu Li. Anak kok nggak dibawa?" tanya Ibu Hanna.

"Sama mertua dibawa ke Bandung, Bi. Kapan nih Imran ngasih cucu buat Bibi?" Aisha hanya tersenyum dan Imran diam saja. Ekspresinya sulit diartikan seperti menahan sesuatu. Rahangnya sedari tadi mengetat.

"Doain aja cepet ya, Lili.." ucap Ibu Hanna.

"Amiin.."

"Ya udah kita makan malam dulu yuk," ajak Ibu Hanna. Mereka ke ruang makan menikmati makanan yang disediakan tuan rumah.

"Dulu Imran mau kita jodohin sama Lili ya," celetuk Ayahnya Lili. Suasana berubah menjadi hening. Raut wajah Aisha menjadi pias. Semua orang yang duduk terkejut dengan penuturan Ayahnya Lili. Itu masa lalu, kenapa harus dibahas kembali.

Ibu Hanna tertawa hambar, "itu dulu ya, Pak." Ia menutupi perasaan bencinya terhadap orangtua Lili yang dulu menolak mentah-mentah lamaran putranya.

"Iya, Bu Hanna. Sekarang Imran udah sukses, kebunnya banyak belum lagi tambak ikannya semakin maju. Tau gitu kenapa Imran nggak sama Lili, kita nikahkan ya, Pak." Ibu Siti, ibunya Lili tidak senang dengan kenyataan Imran telah sukses dan menikah. "Nggak kayak mantu kami, Lili dengan pendidikan tinggi malah dapat yang nggak sepadan." Wajah Ibu Siti terlihat kecewa dengan

menantunya. "Sekarang yang bekerja cuma Lili, suaminya cuma dirumah ngurus anak-anak. Mangkanya dia malu kalau ikut kesini."

Lili menunduk malu saat ibunya menceritakan rumah tangganya yang kekurangan. Aisha menoleh pada Imran yang menatap iba Lili. Hatinya semakin diremas kuat. Iapun bingung sendiri, ada apa dengan dirinya.

"Kami udah nyuruh mereka bercerai. Tapi suaminya Lili nggak mau. Buat apa punya suami kalau nggak bisa ngasih nafkah." Ibu Siti masih mengomel membicarakan keburukan menantunya.

"Ma," Lili menegur Ibu Siti untuk tidak banyak bicara mengenai rumah tangganya saat ini. Ia merasa malu pada Imran. Pria yang ditolaknya dulu. Usia Lili sama dengan Imran yakni 36 tahun. Ia sudah menikah dan mempunyai 2 orang anak.

Suasana berubah menjadi tidak enak. Mereka tidak nafsu untuk melanjutkan makan malam. Ibu Hanna sesekali melihat reaksi Imran dan Aisha. Ia salah mengundang Imran dan menantunya. Ibu Hanna hanya ingin mengenalkan istri Imran pada Ibu Siti. Ia tahu jika Imran pernah ditolak Lili karena orangtuanya karena bukan dari orang berada. Imran

baru lulus sekolah dan perekonomian keluarga belum stabil malah dibawah rata-rata. Masih ada adik Imran yang harus melanjutkan sekolah sehingga Imran tidak kuliah. Ia malah mengelola kebun yang diwariskan sang ayah. Kerja keras tidak membohongi hasil.

Dulu banyak yang menikah muda. Imran menyukai Lili sejak dibangku kelas 2 SMA. Namun orangtua Lili gengsi menerima Imran. Mereka ingin Lili mendapatkan suami yang berpendidikan tinggi dan kerja di kantoran. Memang mereka mendapatkan menantu yang mereka mau. Sayangnya menantu mereka dipecat dan sekarang menganggur. Kehidupan itu seperti roda yang berputar. Kadang berada di atas dan kadang berada di bawah.

Selesai makan malam Aisha yang cuci piring di dapur. Piring-piring bersih dimasukkan ke rak piring. Pikirannya kemana-mana karena rahasia Imran dan Lili sedikit terkuak. Hatinya mengerang marah namun ditahan. Istri mana yang tidak cemburu bertemu wanita lain dan mengetahui ada kisah cinta diantara mereka. Aisha mengatur napasnya agar tidak terbawa emosi. Ia ke ruang tamu mencari Imran tidak ada. Karena malu jika berkumpul dengan para orangtua, Aisha kembali ke
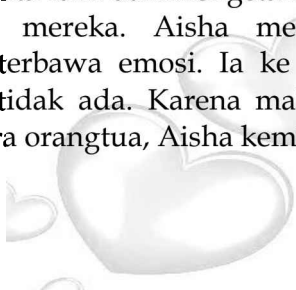
belakang masih mencari Imran. Ia keluar lewat pintu dapur dan berjalan ke samping rumah.

"Tau mau begini, dulu aku nggak akan nolak kamu, Imran." Kaki Aisha terhenti tepat saat satu langkah kakinya sampai teras rumah. "Rumah tanggaku sedang ada masalah," lanjutnya. "Aku udah melayangkan gugatan cerai ke pengadilan. Tapi orangtuaku belum tau." Imran tidak bicara sedikitpun hanya tertegun. Ia masih shock bertemu Lili, cinta pertamanya. "Selama delapan belas tahun kamu baru menikah? Apa itu karena aku?" Imran masih diam. "Imran.." panggil Lili dengan lirih.

"Apa cuma itu yang kamu mau tau dariku?" kini Imran malah berbalik tanya.

"Aku.." ucap Lili gagap.

"Selama delapan belas tahun aku nggak pernah berhubungan dengan perempuan manapun. Aku belajar dari penolakanmu itu. Ternyata cinta aja nggak cukup untuk mendapatkan seseorang, materi lebih lebih penting dari semuanya" ucap Imran dengan nada sinis. "Padahal dulu aku sungguh-sungguh mengharapkanmu untuk kita bersama." Aisha masih mendengarkan dengan seksama.

Harapan tentang pernikahannya hancur seketika. Kata '*Kita bersama*' tergiang-ngiang ditelinganya.

"Maafkan aku, Imran. Kalau kamu mau.. kita bisa bersama lagi," ucapan tersebut terlontar begitu saja dari mulut Lili. "Nggak apa-apa aku jadi yang kedua. Aku akan menerimanya..." sambungnya seraya menatap Imran dengan mata berkaca-kaca.

Aisha benar-benar dibuat terkejut setengah mati dengan penuturan Lili. Jantungnya seolah berhenti berdetak saat itu juga. Kakinya menjadi lemas. Ia menyenderkan tubuhnya ke dinding. Kenapa ujian pernikahan itu lebih berat? Pikirnya. Aisha menunggu jawaban Imran. Dadanya terasa sesak sekali. Rasanya ia tidak sanggup untuk berdiri lebih lama lagi, Kenapa ia berada di dalam situasi seperti ini. Mempunyai suami yang memiliki kisah cinta yang belum selesai di masa lalu. Dan kini mereka malah bertemu kembali.

"Aku nggak mau ngedengarnya," batin Aisha berseru. Ia menutup telinga dengan kedua tangannya. Bergegas menjauh dari rumah Ibu Hanna lewat belakang. Pikirannya ngeblank seketika. Ia takut... Takut jika kenyataannya Imran masih menyimpan perasaan untuk Lili. Untuk apa ia menikah jika tetap merasakan hatinya terluka.

"Yaa Allah, takdir yang Kau beri
menguji hatiku. Terasa menyesakkan.."

Part 13

Hati Yang Terluka

Aisha duduk seorang diri di pos ronda menenangkan pikiran yang berkecamuk. Biasanya ia akan takut jika sendirian. Namun rasa amarah dihatinya menutupi semua rasa ketakutanya terhadap hantu. Yang ada ia ingin berhadapan dengan hantu tersebut. Meluapkan semua unek-unek dihatinya.

Ia tidak bisa berpikir jernih sama sekali. Kata-kata yang Lili ucapkan tergiang terus ditelinganya. Untuk jawaban Imran, Aisha lebih memilih tidak tahu. Meskipun sangat penasaran, ia mencoba

mengabaikannya. Ponsel miliknya bergetar. Tangan Aisha merogoh saku celananya dan melihat siapa yang menelepon.

Kak Imran, *calling*

Aisha menghela napas, dalam hatinya bertanya kenapa dan kenapa nasibnya selalu seperti ini, menyedihkan. Dulu ia berasumsi jika menikah adalah jalan keluar satu-satunya dari permasalahan kesendiriannya. Ternyata ini lebih rumit, jika ada orang ketiga dalam pernikahan. Sebagai istri ia bingung harus bagaimana sedangkan mereka belum saling mencintai atau Imran tidak akan pernah mencintainya. Jika berpacaran mungkin Aisha akan memutuskan hubungan mereka. Tapi ini pernikahan, apa yang harus dilakukannya.

Meminta ceraikah?

Kepala Aisha mendadak menjadi berat. Ia beranjak tanpa mengangkat telepon dari Imran. Aisha ke warung membeli obat sakit kepala dan pembalut untuk menjadi alasan nanti. Ia berjalan ke rumah mertuanya dengan gamang. Langkahnya seperti mengambang, sampai tidak memperhatikan langkah kakinya. Beberapa kali tersandung ia tidak merasa sakit melainkan hatinyalah nyeri.

Diteras rumah Imran dan Ibu Hanna menunggu dengan wajah khawatir. "Aisha!" panggil Ibu Hanna.

Aisha mengangkat kepalanya, "Mama," ucapnya dengan tidak semangat. Ia menghampiri sedangkan Imran menutup teleponnya. Pria itu menatapnya penuh curiga. "Tamunya kemana, Ma?"

"Kamu kemana aja, Mama nyariin kamu tadi," Ibu Hanna memegang lengannya.

"Tadi aku ke warung lewat belakang." Aisha menunjukan plastik hitam yang dibawanya.

"Mama kira kamu kenapa-kenapa, kamu ilang gitu aja," omel Ibu Hanna. Aisha hanya tersenyum tipis meskipun untuk saat ini enggan. Matanya tak sengaja melihat Imran, hatinya berontak ingin penjelasan. Namun ia menekan perasaannya. Mungkin memang tidak ada kebahagiaan dalam hidupnya. Masalah hati tidak bisa dipaksakan.

Mereka berpamitan pulang ke rumah. Sepanjang perjalanan baik Aisha maupun Imran

sama-sama diam. Imran tidak menanyakan kemana Aisha pergi. Pria itu seolah tidak mau tahu tentang Aisha setelah bertemu Lili. Dari sana saja Aisha tahu jika memang sulit masuk ke dalam hati Imran. Hati yang hanya ditempati penghuni lama.

Kenapa disaat ia mulai membuka hati, lagi-lagi luka yang diterimanya?

Aisha masuk ke dalam rumah sedangkan Imran mengunci pintu pagar. Sebelum memasukkan motor ke ruang tamu. Imran mencari Aisha ke dalam kamar tidak ada. Hanya ada plastik hitam tergeletak di atas ranjang. Terdengar suara air yang menyala dikamar mandi. Dahinya mengerut, biasanya Aisha meminta untuk diantar. Tapi kali ini tidak. Di dalam kamar mandi Aisha menangis tanpa suara meluap semua kekecewaannya. Air mata yang sedari tadi ditahannya.

Berharap banyak pada seseorang itu menyakitkan. Apalagi berjuang seorang sendiri. *Imposibble* adanya kebahagiaan.

Aisha keluar dari kamar mandi dan langsung ke kamar. Ia tidak menyadari kehadiran Imran yang sedang duduk menunggunya diruang tv. Seakan tidak ada orang. Ia langsung tidur memiringkan

tubuhnya lalu memejamkan mata. Sudut matanya masih menyisakan air mata yang siap-siap menetes. Dadanya sesak sekali sampai ia bernapas melalui mulut.

Imran membuka pintu kamar, lalu berbaring di sisi kiri Aisha. Ia melihat Aisha tidur memunggunginya. Malam ini dirinya tidak bisa tidur sama sekali. Rasanya kepala Imran ingin pecah. Lili penyebabnya, wanita yang dicintainya bertahun-tahun datang kembali. Ia menawarkan sesuatu yang sangat sulit diterima baginya. Meskipun Imran ingin.

Suasana begitu senyap, padahal diantara mereka tidak ada yang tidur. Aisha masih setia melamun dan Imran tidak bisa memejamkan matanya sama sekali. Pukul 03.00 WIB Aisha baru tertidur. Imran mencari ponselnya di atas nakas. Ia melihat kontak ponsel Lili sebentar lalu menaruhnya kembali.

Keesokan harinya semua berubah total dari sikap Aisha yang dingin. Imran tidak terlalu peka untuk mengartikannya. Ia menganggap tidak ada masalah. Di meja makan Aisha hanya mengaduk-ngaduk nasi goreng yang dibuatnya.
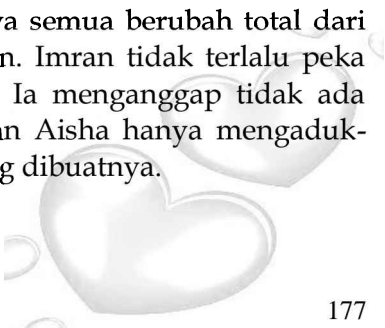
"Kamu mau ikut ke kebun?" tanya Imran.

"Nggak," jawab Aisha. "Hari ini aku mau ketemu temen."

"Oh, baiklah," Imran memperhatikan kepala Aisha yang menekuk seolah enggan untuk melihatnya.

***

Aisha berbohong bertemu temannya. Ia malah pergi ke danau karena butuh waktu sendiri, untuk menjernihkan pikiran. Aisha memandangi beriak air danau yang tenang. Semilir angin yang membuatnya dapat meredam sedikit kesesakan di dada. Saat ini ia bingung sekali. Apa yang harus dilakukannya, bertanya atau diam saja. Jika bertanya, Aisha harus siap mendengar dan menerima kejujuran dari Imran. Diam saja berarti Aisha akan dihantui rasa cemas selamanya. Dua-duanya tidak baik.

Ia menerima *chat* dari Tama. Ternyata ia ada di Bogor, mengajaknya bertemu. Aisha memberitahukan jika berada di danau dimana mereka pernah datangi. Setengah jam menunggu

Tama datang membawa cemilan dan air minum. Ia pergi ke supermaket terlebih dahulu. Aisha mencoba tersenyum untuk menyambut kedatangan Tama. Pria itu membalasnya dengan senyuman lebar.

"Ngapain disini sendirian?" tanya Tama seraya duduk disampingnya.

"Pengen kesini aja,"

"Masa?" goda Tama.

"Iya," jawab Aisha kesal. "Tumben ada di Bogor?"

"Iya, kemarin baru pulang dari Manado." Tama membuka botol minuman kaleng miliknya.

"Pantes, nggak ada kabar. Oia, kamu keluar dari grup ya?" tanya Aisha. Tama belum tahu jika Aisha sudah menikah. Pria itu tidak ada grup saat foto pernikahannya tersebar. Tama juga tidak pernah menyimpan nomor wanita.

"Iya, karena aku pulang ke rumah. Istri suka periksa-periksa hp. Dulu pernah semua grup aku dikeluarin sama dia. Apalagi sekarang kakak iparku ada kasus. Istri makin parno aja." Tama menceritakannya.

"Kenapa?"

"Biasa pelakor," jawab Tama santai

"Oh," mulut Aisha membulat. Apa Lili termasuk? Pikirnya.

"Kenapa?"

"Apanya?"

"Kamu, ada masalah?" tanya Tama sambil menatap danau.

"Apa keliatan?" ucap Aisha tanpa melihatnya.

"Ya, seperti banyak pikiran." Tama mendengar Aisha mendesah.

"Ya," ucap Aisha sambil tersenyum kecut.

"Pacarmu?"

"Bukan, kamu belum tau ya kalau aku udah nikah?" tanya Aisha sembari tertawa.

"Nikah?!" Tama terkejut. Aisha mengangguk. "Kok aku nggak diundang?"

"Kamu keluar dari grup dan aku nggak mau chat kamu duluan takut yang baca istrimu," ucapnya menjelaskan.

"Udah lama?"

"Ada sebulan lebih,"

"Akhirnya... Gimana nikah enak?" Tama mengerlingkan matanya.

Senyum Aisha sedikit memudar. "Kamu ini ada-ada aja," ia berusaha mengalihkan topik
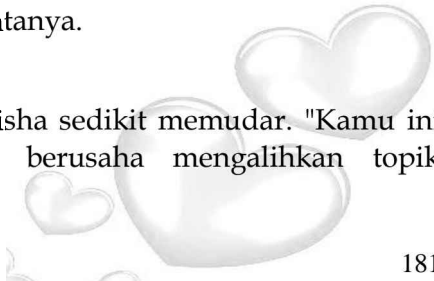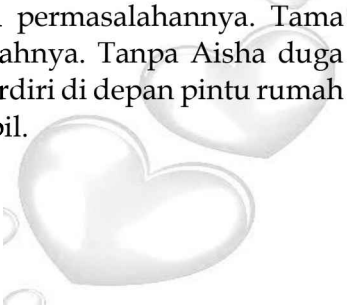
pembicaraan. "Suka ketemu anak-anak yang lain nggak?"

"Nggak, udah lama juga." Tama masih menunggu Aisha bercerita tentang rumah tangganya. Namun temannya itu tidak membahas sedikitpun. "Kenapa sendirian kesininya, kemana suami kamu, Sha?"

Ingin rasanya Aisha menceritakan rumah tangganya pada Tama. Tapi itu tidak mungkin, sama saja membuka aib. Meskipun ia ingin tahu bagaimana sudut pandang dari pria. Bibirnya seakan terkunci rapat untuk bicara. Aisha hanya bisa menghela napas. Ia sangat lelah padahal tidak berlari.

"Dia kerja," sahut Aisha singkat.

Tama tahu jika Aisha tidak mau bercerita. Ia tidak bisa memaksanya. Mereka menjadi mengobrol masa sekolah saja tanpa disadari hari sudah sore. Aisha sedikit melupakan permasalahannya. Tama mengantar Aisha ke rumahnya. Tanpa Aisha duga Imran sudah pulang. Ia berdiri di depan pintu rumah saat Aisha turun dari mobil.

Tama membuka kaca mobil. "Sha, ini kamu ketinggalan!" serunya dari dalam mobil. Cermin milik Aisha yang terjatuh dari tasnya. Imran melihat yang di dalam dimobil adalah seorang pria.

Aisha mengambilnya, "makasih ya."

"Iya, sama-sama. Aku pulang dulu ya," pamit Tama.

"Iya, hati-hati." Aisha melambaikan tangannya saat mobil itu jalan menjauh. Ia berbalik dan melihat Imran sedang berdiri dengan jarak 1 meter darinya. Kaget tentu saja, namun ia bersikap seperti biasa. Aisha mengucap salam dan mencium tangan Imran.

"Siapa dia?" todong Imran seraya mengikuti Aisha masuk ke dalam rumah. Aisha tidak menjawabnya. "Aisha, aku sedang bertanya."

"Teman," balas Aisha cepat. Ia menaruh tasnya di atas ranjang. Menyibukan diri dengan merapihkan pakaian yang belum disetrika. Ia duduk di tepi ranjang sambil memilah pakaian yang tidak perlu disetrika. Ia melipat t-shirt dan celana pendek.

"Kenapa nggak bilang kalau temanmu itu laki-laki?" tanya Imran jengkel.

Aisha menatap tajam Imran. "Kami cuma teman nggak lebih." Ia marah karena Imran begitu egois. Diantara dirinya dan Tama tidak apa-apa. Sedangkan Imran dan Lili? Mereka menpunyai kenangan. Apa Aisha bertanya? Tidak. Ia hanya diam menyimpan semua luka hatinya seorang diri.

"Kamu udah nikah, apa pandangan orang kalau kamu jalan dengan laki-laki lain?!"

Aisha baru pulang dan Imran telah menyulut amarahnya. Ia menaruh pakaian yang belum dilipatnya. Menarik napas dalam lalu menghembuskannya dengan kasar. Aisha berdiri seakan menantang Imran. Ia sudah sangat lelah.

"Aku nggak peduli dengan pandangan orang lain, karena aku nggak seperti yang mereka pikirkan," ucap Aisha dingin. "Kenapa aku harus takut?"

Imran memperhatikan raut wajah Aisha. Istrinya sedang marah tidak seperti biasanya. "Aku
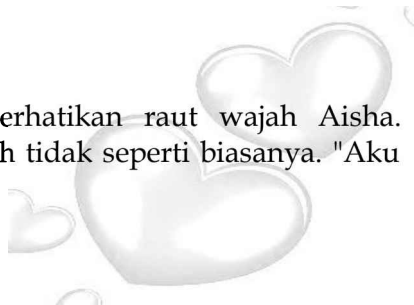
nggak mau mereka berpikiran negatif tentang kamu."

"Itu urusan mereka, bukan urusanku!" Aisha berlalu pergi namun pergelangan tangannya di cekal Imran.

"Kamu kenapa?" tanya Imran serius.

"Nggak ada apa-apa," Aisha mencoba melepaskan. "Yang ada apa-apa itu kamu. Bagaimana rasanya ketemu seseorang yang kamu suka?" mata Imran melebar. "Apa kabar hatimu? Apa dia baik-baik aja?" tanyanya sinis.

"Itu masa lalu," jawab Imran tak kalah dingin.

"Tapi dia kembali sekarang. Dan menawarkan masa depan bersamamu?" napas Aisha tersengal karena berusaha menahan emosinya.

"Apa maksudmu?" Imran tidak mengerti.

"Tanya pada dirimu sendiri!" Aisha menarik tangannya hingga terlepas dari cekalan Imran.
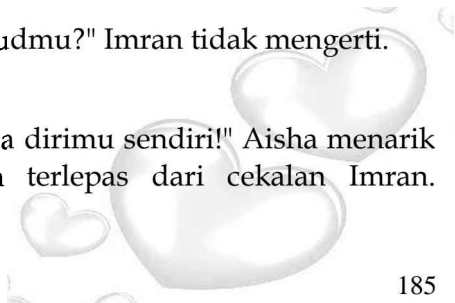
Matanya tidak bisa dibohongi, ada air mata yang menggenang. "Tanya dirimu sendiri.." ulangnya lirih. Aisha memutar tubuhnya dan berjalan hendak keluar dari kamar.

Semua telah tersirat di kedua mata Aisha. Ia menyimpan segala upaya untuk percaya dan semua baik adanya. Nyatanya tidak, Aisha terluka sendiri memendam segala rasa. Karena ia tahu tak bisa mengharapkan cinta yang takkan pernah ada untuknya.

Kini Aisha sudah pasrah untuk melepaskan Imran. Ia sudah mencoba bertahan. Akan tetapi jika pria itu memang ingin pergi, ia akan merelakannya. Semua bukan salah Imran namun salahnya mengharapkan pernikahan yang sempurna.

"Kamu mendengar semua ucapan Lili malam itu kan?" Aisha menghentikan langkah kakinya. "Kita sama-sama pernah disakiti. Kamu tau akan itu, Aisha.. " ucap Imran pelan. Ia menatap tubuh Aisha yang gemetar. "Apa kamu berpikir, aku juga akan melakukan hal sama yaitu menyakiti seseorang padahal aku sendiri pernah merasakannya?" Aisha tetap bergeming meskipun air matanya mengalir membasahi pipi. "Aisha.." dengan perlahan Imran mencoba maju dan memberanikan diri memeluknya

dari belakang. Air mata Aisha semakin deras. "Percayalah padaku.." sambungnya berbisik.

Part 14

Ambigu

Flashback

"*Maafkan aku, Imran. Kalau kamu mau.. kita bisa bersama lagi,*" *ucapan tersebut terlontar begitu saja dari mulut Lili.* "*Nggak apa-apa aku jadi yang kedua. Aku akan menerimanya...*" *sambungnya seraya menatap Imran dengan mata berkaca-kaca.*

Imran tersenyum kecut. "*Sekalipun masih ada perasaanku padamu. Aku akan berpikir ulang menerimamu kembali, Lili. Bukan karena kamu seorang janda dan sudah mempunyai anak. Tapi saat ini aku sudah memiliki seorang istri. Kamu pasti udah tau kalau kami menikah karena dijodohkan. Bukan berarti kamu bisa*

masuk ke kehidupan rumah tangga kami yang masih baru dengan seenaknya. Kami berkomitmen satu sama lain untuk saling percaya dan bertanggung jawab dalam pernikahan ini."

"*Tapi kamu nggak cinta sama dia, kan?*" *Lili berusaha untuk mengoyahkan hati Imran.*

"*Cinta? Aku yakin kalau cinta itu akan hadir dengan seiring waktu dan karena terbiasa, Lili. Kami mempunyai nasib percintaan yang sama-sama buruk. Dari sanalah kami belajar bagaimana cara mencintai dan memahami. Tanpa harus menyakiti.*"

"*Aku kira cinta itu masih ada,*" *ucap Lili seraya menundukan kepalanya.*

Imran tidak segera menyahutinya. Ia malah memandangi langit yang bertabur bintang. "*Kalaupun ada, aku berharap cinta itu akan segera hilang.*"

Setitik air mata Lili jatuh, Imran telah menolaknya. Ia merasa malu dengan sikapnya. Terlebih menawarkan diri untuk menjadi istri kedua. Harga dirinya jatuh. Ia menyangka jika Imran masih mencintainya meskipun sudah 18 tahun. Namun hati Imran kini memilih untuk menerima cinta baru.

"Mungkin ini terlambat untuk aku katakan, maafkan aku udah menorehkan luka dihatimu, Imran. Luka yang sangat dalam.." ucap Lili berusaha tegar. Seperti inikah perasaan Imran dulu sewaktu ditolaknya, kecewa, sakit dan terluka.

"Nggak apa-apa, aku memakluminya dan menerima permintaan maafmu." Imran berlapang dada, buat apa menyimpan dendam yang akan menyakiti diri sendiri karena itu termasuk penyakit hati. "Rujuklah dengan suamimu, Lili. Untuk masalah pekerjaan, suami mana yang mau dinafkahi oleh istrinya? Dia pasti malu, harga dirinya seperti di injak-injak. Seakan udah nggak berdaya. Jangan lihat dari sisimu aja, coba lihat kalau kamu ada di posisi dia? Mungkin menjaga anak sekarang inilah yang bisa dia lalukan. Seenggaknya membantumu juga kan. Selagi dia mencari pekerjaan yang lain. Jangan menilai keburukannya dan hargai suamimu, Li. Berilah pengertian pada orangtuamu kalau suamimu mampu menjadi kepala rumah tangga. Berapa tahun kamu udah menikah?" tanya Imran sembari menasehati.

"Dua belas tahun," jawab Lili pelan.

"Waktu yang sangat lama, carilah solusi untuk rumah tanggamu. Bukannya bercerai, kasihan anak-anak. Kalaupun suamimu sulit untuk mencari pekerjaan. Kenapa kamu nggak membuka peluang usaha seperti

dagang atau yang lainnya. Yang penting kalian udah mencari jalan keluar semampumu. Allah akan tau seberapa keras kamu berusaha dan berdoa. Biarlah Allah yang memberikan hasilnya. Dulu akupun begitu, sampai akhirnya seperti sekarang. Nggak ada kata terlambat untuk memulai."

Lili terdiam, ia meminta cerai bukan karena tidak mencintai suaminya lagi. Melainkan faktor ekonomi, kebutuhan kedua hatinya semakin meningkat. Di zaman sekarang membutuhan biaya besar. Jika Imran menerimanya mungkin semua akan ditanggung pria itu.

"Kalau kamu butuh bantuan hubungi aku aja, aku siap menolong sesuai kemampuanku." Imran tersenyum. Lili memandanginya haru. Setidaknya pria itu tidak membencinya. Ia merasa bersalah mengajukan untuk menjadi yang kedua. Jika istri Imran mendengar mungkin ia akan di jambak. Tidak ada wanita yang mau diduakan terlebih cintanya.

"Makasih Imran, maaf aku bicara sembarangan."

"Nggak apa-apa," timpal Imran. "Kamu sedang frustasi kan?" candanya. Lili tertawa kecil lalu mengangguk. Rasa beban dipundaknya terasa sedikit berkurang. Bercerai bukan satu-satunya jalan.
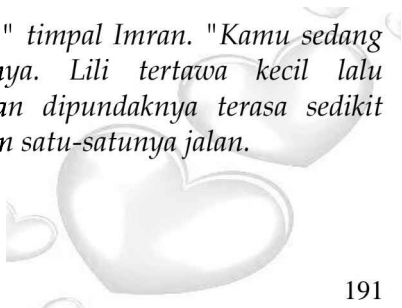
"Boleh aku minta nomor hp kamu, Imran?"

"Tentu, sebentar." Imran mengambil ponselnya dan mengucapkan angka demi angka nomornya.

"Apa kamu nggak hafal nomor sendiri?" Lili terkekeh, Imran harus melihat ponsel dulu.

"Itu nomor istriku," ucap Imran sembari tersenyum. Lili terperangah. "Kamu bisa menghubungi istriku, nanti dia pasti bilang sama aku kalau kamu telepon."

Imran membuat Lili terpana. Pria itu benar-benar menghapus jejak perasaan terhadapnya. Imran begitu percaya pada Aisha. Lili menertawakan diri sendiri. Betapa bodohnya ia.

Keluarga Lili berpamitan pada Ibu Hanna dan Imran. Mereka memilih pulang malam agar tidak terjebak macet. Imran mencari Aisha tidak ada di dapur. Ibu Hanna meminta waktu Imran sebentar. Mereka duduk di ruang tamu.

"Aisha, kemana Ma?"

"Sepertinya Aisha mendengar pembicaraan kalian."

"Maksudnya?"

"Mama liat dari kaca tadi Aisha lewat samping tapi nggak lama dia pergi. Apa yang kalian bicarakan?" tanya Ibu Hanna dengan raut wajah khawatir.

Imran teringat dengan obrolannya dengan Lili. "Apa Aisha mendengar Lili ingin jadi yang kedua?" bisik hati kecilnya.

"Imran," Ibu Hanna menghela napas. "Mama menjodohkanmu dengan Aisha bukan tanpa alasan. Mama melihat dari segi keluarga dan pribadinya. Selama ini Aisha yang menanggung orangtuanya setelah kakak-kakaknya menikah. Ia bekerja demi memenuhi kebutuhan kedua orangtuanya. Dia, gadis yang nggak pernah macam-macam. Mama nggak pernah mendengar gosip kalau dia bertingkah atau pergaulannya yang bebas. Mama berpikir kenapa dia belum menikah padahal usianya udah tiga puluh tahun. Karena dia masih memikirkan orangtuanya. Aisha, gadis baik-baik, Mama percaya itu. Jadi Mama mohon padamu untuk nggak nyakitin dia. Aisha benar-benar ingin berumah tangga. Dan dia nggak matre," Ibu Hanna terkekeh. Imran teringat saat memberikan amplop hasil panen. Aisha menolaknya, ia
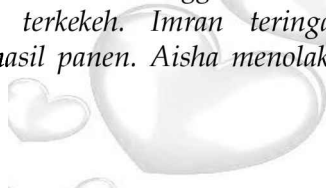
malah ingin uang belanja saja. Betapa kejamnya jika ia menerima tawaran Lili.

"Tolong bukalah hatimu untuknya.. Kalian harus saling membuka hati. Jangan mementingan ego sesaat aja. Ingat pernikahan itu bukan untuk jangka pendek. Kalian udah dewasa untuk tau mana yang terbaik. Dan lagi kejujuran dalam rumah tangga itu sangat penting!" tekan wanita paruh baya itu.

"Mama.." lirih Imran. Iapun sedang berusaha untuk membuat Aisha percaya padanya. Dengan menerima permintaan Aisha untuk berpacaran terlebih dahulu. Imranlah bukan pria yang mudah menyakiti hati wanita. Ia sangat menjaga perasaan wanita terlebih istrinya. Aisha sepertinya tidak mendengar jawaban darinya, pikir Imran.

"Kamu maukan berjanji untuk nggak berpisah dengan Aisha. Pernikahan ini adalah masa depan kalian. Jangan menengok masa lalu yang hanya menjadi masalah. Ingat saat kamu ijab qobul, itu artinya kamu meminta Aisha kepada orangtuanya. Orangtua manapun akan sakit hati kalau putrinya disia-siakan. Mama nggak mau punya anak yang jahat." Ibu Hanna terisak. Imran terenyuh hatinya seolah dirajam benda tajam. Jika ia menyakiti Aisha sama saja dengan menyakiti ibunya.

"Maafkan Imran, Ma. Aku janji akan ngejaga Aisha sebagai istriku."

"Telepon dia," pinta Ibu Hanna.

"Iya, Ma." Imran segera menelepon Aisha namun tidak di angkat-angkat. Perasaannya menjadi resah.

Dimalam itu saat Imran tidak bisa tidur. Ia mengambil ponselnya di atas nakas untuk menghapus nomor Lili. Setelah tidak menyimpan kontak Lili, baru perasaannya lega.

Flashback off

"Percayalah padaku, Aisha." Imran bersungguh-sungguh dari lubuk hatinya yang terdalam. Aisha terisak, tangisannya semakin kencang. Meluapkan semua beban terutama dihatinya. Jika saja Imran tidak memeluknya mungkin tubuhnya akan jatuh. Pelukan Imran semakin erat, "walaupun itu sulit, tapi percayalah padaku. Kita sama-sama berjuang untuk rumah tangga kita. Kamu mau kan,"

Belum juga menjawab tubuh Aisha limbung hingga ditahan oleh Imran. Imran membopong lalu

membaringkan tubuhnya yang lemas. Ia memeriksa kening Aisha panas. Istrinya demam. "Sha, kita ke dokter ya," bujuknya.

"Aku cuma cape aja," jawab Aisha serak. Matanya terpejam karena jika dibuka kepalanya pusing sekali.

"Kamu sakit, Sha. Aku panggil Mang Edi buat bawa mobil ke sini. Kita ke Dokter!" Imran tidak mau dibantah. Ia menelepon Mang Edi, tidak lama mobil Avanza berwarna hitam datang. Imran membopong Aisha ke dalam mobil karena tidak kuat berjalan. Mereka ke rumah sakit disupiri Mang Edi.

Setibanya di rumah sakit Aisha diperiksa oleh Dokter. Imran dengan setia menunggu disampingnya. "Sepertinya Vertigo," dianogsa Dokter setelah mendengar keluhan-keluhan Aisha. "Apa Ibu Aisha sering seperti ini?" tanya sang Dokter.

"Jarang, Dok," jawab Aisha.

"Jangan banyak pikiran ya, Bu," ucap Dokter paruh baya itu tersenyum. Aisha tidak menjawabnya hanya membalas dengan senyuman. Dokter itu tahu

jika dirinya banyak pikiran. "Bu Aisha istirahat dulu ya dan minum obatnya jangan lupa. Untuk hari ini harus dirawat karena perlu di infus. Tekanan darahnya rendah."

"Iya, Dok. Terimakasih," ucap Imran. Dokter beserta Suster meninggalkan ruangan inap Aisha. Imran duduk di kursi kecil dekat ranjang. "Kamu makan dulu ya,"

"Nggak mau, perutku mual banget. Kalau di isi pasti muntah." Aisha tidak sanggup jika vertigo nya kambuh. Ia pasti akan di tempat tidur terus. Jika berdiri pasti seakan berputar, pusing dan akhirnya muntah.

"Ya udah istirahat dulu," Imran merapihkan selimut Aisha. Dibiarkan istrinya tertidur. Saat ini bukan waktunya membahas masalah mereka. Imran sudah menelepon ibunya memberitahu bahwa Aisha masuk rumah sakit. Ia tidak menghubungi mertuanya takut kaget. Ibu Hanna yang menyampaikannya ke mertuanya. Pukul 19.00 WIB orangtua Aisha dan Ibu Hanna datang di jemput Mang Edi.

"Vertigonya kambuh ya, Sha." Ibu Wenny mengusap keningnya.

"Iya, Ma.." Aisha mencoba tersenyum takut ibunya lebih khawatir. Kini ia bisa membuka matanya sebentar.

"Kenapa?" tanya Ibu Wenny lembut, menunjukan kasih sayang seorang ibu. Meskipun Aisha sudah menikah dimatanya Aisha tetap putri kecilnya.

"Jangan sering-sering buat anaknya, Imran. Aisha sampe kecapean begitu kan," celetuk Ibu Hanna. Imran sampai melongo mendengarnya. Ibunya memang *amazing*. Membuatnya malu setengah mati. Apalagi ini di depan mertuanya. Wajahnya seketika memerah. "Masih banyak waktu," Ibu Hanna dengan wajah sumringah.

Ingin rasanya Imran membungkam mulut ibunya. Orangtua Aisha meliriknya dengan penuh menggoda. Ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain pasrah. Menerima dan tidak membantah.

"Mobil siapa itu Imran, apa nggak ditanyain sama pemiliknya dipakai sampai malam? Nanti yang punya marah," tanya Ayah Aisha yang sedang
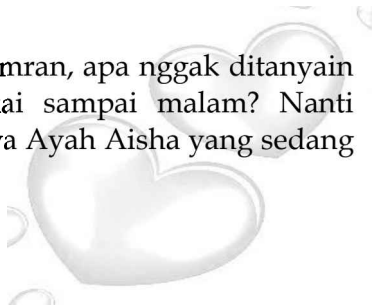
duduk di sofa. Ruangan Aisha kelas 1 hanya untuk 2 orang pasien. Disana ada tv dan kulkas.

"Itu punya Imran, Pak Galih." Ibu Hanna memberitahu.

"Punya Imran? Apa betul Imran?" tanya Pak Galih sedikit terkejut. Selama ini tidak ada yang tahu jika Imran memiliki mobil.

Imran tidak enak hati untuk mengakuinya, "iya, Pak. Mobil itu memang jarang dipakai, kalau ada perlu aja. Di rumah juga nggak ada garasi jadi nyewa tempat parkir di lapangan depan."

Pak Galih merasa bangga terhadap menantunya. Imran tidak sombong dan tidak pernah menunjukan apa yang dipunyanya. Putrinya sungguh beruntung mendapatkan Imran menjadi suaminya. Ini adalah balasan dari kebaikan Aisha selama ini merawatnya. Anak laki-lakinya tidak pernah berkunjung seakan meninggalkan Pak Galih beserta istrinya. Syukurlah ada Aisha yang menjaganya. Meskipun sudah menikah Aisha tidak pernah melupakan kedua orangtuanya.
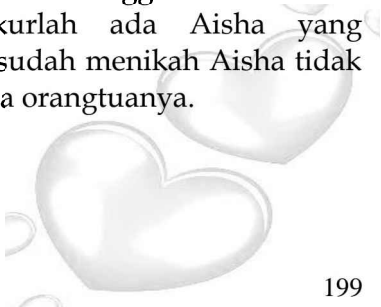
"Nanti kita jalan-jalan ya, Pak. Kalau Aisha udah sembuh," usul Ibu Hanna.

"Iya, Bu Hanna. Nanti kita bawa makanan dari rumah pasti seru." Ibu Wenny semangat sekali. Sudah lama tidak pernah piknik.

"Bener itu, Bu Wenny. Nanti kita buat jengkol balado ya." Mereka tertawa karena penuturan Ibu Hanna. Jengkol adalah makanan kesukaannya. "Kalau Aisha sembuh kita main ke Curug aja." Curug itu air terjun, di daerah Bogor banyak sekali. Ada Curug Nangka, Curug Luhur, Curug Sawer dan banyak lagi.

Aisha memandangi satu persatu wajah orangtua dan mertuanya, yang menyiratkan kebahagiaan. Tanpa sengaja matanya menangkap Imran yang sedang tersenyum, buru-buru memejamkan mata.

Dibalik selimut ia menyentuh dada sebelah kirinya. Merasakan setiap degupan jantungnya yang semakin lama semakin kencang. Perasaan yang di dapatkan hanya dari Imran. Tarikan aneh dan misterius yang terus bergerak dihati Aisha. Kenapa harus disaat seperti ini, disaat kata 'Percayalah..' yang diucapkan Imran terasa masih ambigu baginya.

Part 15

Membuktikan

Pukul 11.00 WIB Aisha pulang dari rumah sakit. Ia hanya ditemani Imran dan juga mertuanya. Imran membukakan pintu mobil belakang untuk Aisha dan Ibu Hanna. Imran duduk di depan bersama Mang Edi sebagai supirnya. Mereka mengobrol sedangkan Aisha diam saja. Kepalanya masih pening. Vertigo tidak akan sembuh 1 atau 2 hari.

"Mang Edi kira, Imran ke rumah sakit mau periksa Aisha yang lagi hamil, Bu."

"Hahaha,, bisa aja nih Mang Edi. Doain aja ya, nanti kalau ke rumah sakit lagi buat periksa

kandungan. Iya kan, Sha?" tanya Ibu Hanna duduk disampingnya. Aisha hanya tersenyum dengan wajah bingung. Ibu Hanna menggenggam tangannya. Aisha melirik Imran yang duduk di depan diam saja. Menyinggung soal anak ia tidak bersuara sama sekali. "Mang Edi, anter Imran ke rumah dulu ya. Baru anter saya pulang."

"Iya, Bu.." sahut Mang Edi. Sudah 2 hari ia tidak bekerja karena menjadi supir Imran. Bossnya tidak pernah lupa memberikan uang tip untuknya.

Mang Edi mengantar Imran dan Aisha terlebih dahulu. Sampai dirumah Imran memapah Aisha yang pusing jika berjalan. Kakinya terasa tidak menapak. Imran langsung membawanya ke kamar. Istrinya tidak kuat jika berdiri lama-lama. Aisha ingin berbaring.

"Kamu istirahat dulu ya. Aku mau nyiapin makan, kamu kan harus minum obat," ucap Imran.

"Nggak usah, Kak. Biar aku ambil sendiri aja," Aisha menolaknya. Seharusnya ia yang menyiapkan makan untuk Imran.
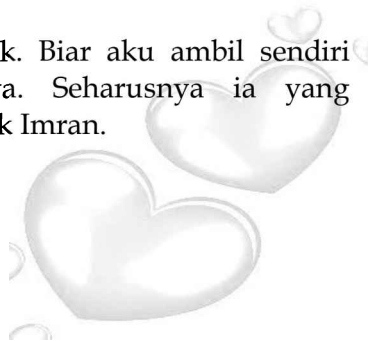
"Tadi Mama bawa makanan jadi tinggal diangetin aja. Kamu berdiri aja pusing, udah nggak apa-apa." Imran keluar dari kamar.

Aisha mendesah, "aku bingung harus gimana. Sikapnya yang membuatku bimbang." Ia berbaring di ranjang lalu mengambil ponselnya di dalam tas kecil. Aisha mengirim pesan pada Ambar, teman dunia maya nya.

Aisha : *Assalamu'alaikum*..

Ambar : *Wa'alaikumsalam*, Aisha. Wah, pengantin baru kemana aja nih?

Aisha : Aku sakit, Ambar..

Ambar : Sakit apa? Hamil kah?"

Aisha : Vertigoku kambuh.

Ambar : Aku kira hamil, hehehe

Sekarang gimana, baikan?"

Aisha : Udah, tapi masih pusing.

Ambar : Gimana rumah tanggamu?

Aisha menjelaskan panjang lebar pada Ambar tanpa ada yang disembunyikan. Ia ingin Ambar memberikan solusi yang tepat untuknya. Percaya atau tidak pada Imran.

Aisha : Menurutmu gimana?

Ambar : Tanya sama dia, apa dia bakal ngomong jujur atau nggak soal malam itu. Kalau dia jujur, kamu boleh percaya sama dia. Tapi kalau dia bohong, ya jangan percaya.

Aisha : Aku bingung, Ambar. Gimana kalau dia nggak jujur? Aku harus gimana? Bercerai?

Ambar : Kamu baru nikah sebulan lebih masa mau bercerai?

Aisha : Terus aku harus gimana?

Ambar : Kalian bicara berdua dulu, Sha.
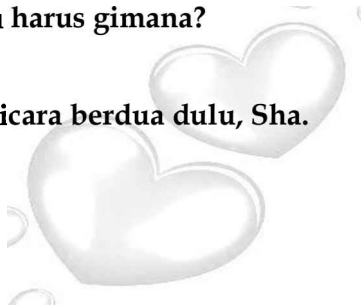
Aisha : Imran ketemu sama mantannya. Mungkin sekarang hati dia goyah, apalagi mantannya mau jadi yang kedua. Aku nggak mau di duain. Tapi dia minta aku supaya percaya sama dia. Gimana mau percaya, aku pernah berkali-kali disakiti.

Ambar : Kalian emang harus bicara berdua, mau gimana rumah tangga kalian itu. Secepatnya, Sha. Jangan berlarut-larut. Penyakitmu kambuh pasti gara-gara mikirin itu kan?

Aisha : Iya, aku banyak pikiran. Ya udah makasih ya udah baca curhatan aku..

Tepat ia mengakhiri *chat*-nya dengan Ambar. Imran membuka pintu sambil membawa nampan makanan. Aisha buru-buru menyembunyikan ponselnya.

"Makan dulu terus minum obat," ucap Imran. Aisha bangun dan menyenderkan punggungnya dikepala ranjang. Imran duduk disisinya, menyerahkan nampan itu.

"Nggak perlu diambilin, nanti aku bisa ambil sendiri."
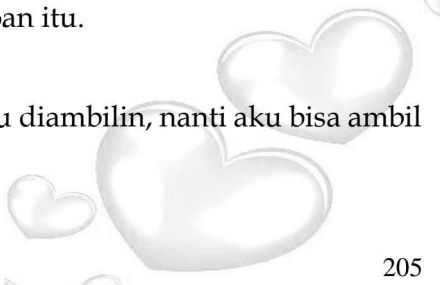
"Makanlah," ucap Imran seraya memandangi Aisha. Istrinya malah tidak mau melihatnya. Sejak dari rumah sakit Aisha seolah menghindari tatapannya. Imran menghela napas lalu membelakangi Aisha. "Maaf.." lanjutnya saat Aisha hendak mengambil sendok. "Memintamu untuk percaya padaku. Aku tau itu permintaan yang sangat sulit bagimu. Aku hanya ingin melanjutkan pernikahan kita dengan saling percaya. Kamu udah baikan belum?" Imran menoleh padanya. "Sepertinya belum," sambungnya saat meneliti wajah Aisha masih pucat. "Mungkin nggak sekarang untuk membahasnya. Kalau kamu sembuh baru kita bicara. Makanlah, sedikit juga nggak apa-apa. Yang penting terisi biar bisa minum obat."

Aisha menurutinya, saat ini memang terasa sangat pusing. Membahas masalah mereka yang ada kepalanya mau pecah. Ia makan 5 suap lalu minum obat.

Hari demi hari kesehatan Aisha berangsur membaik. Selama itu Imran menemaninya sepanjang hari dirumah. Ia tahu Aisha takut jika ditinggal sendiri. Imran pun tidak bisa meminta Ibu atau mertuanya karena mereka mempunyai kesibukan masing-masing. Mereka hanya menjenguk dan tidak lama. Aisha merasa bersalah

karena Imran menjadi tidak bekerja. Hanya anak buahnya yang ke rumah yang melaporkan keadaan ladang dan juga tambak ikan miliknya.

"Kak, udah kamu kerja aja. Aku udah baikan," ucap Aisha yang sedang menonton tv.

"Kamu kayak yang berani ditinggal sendiri di rumah," timpal Imran terkekeh. Aisha cemberut, masih bisa-bisanya Imran meledeknya. "Sha,"

"Eum.."

"Kita masih pacaran kan?"

Deg

"Belum putus kan?" tanya Imran dengan polosnya.

Aisha gelagapan sendiri.

"Sha, aku nanya," Imran seakan meminta persetujuan.

"Eum, aku.. Aku nggak ngerti apa maksudnya." Aisha duduk menyender di dinding sedangkan Imran tiduran. Matanya fokus ke acara tv.

Pria itu menghela napas, "rumah tangga kita sedang ada masalah. Aku nggak mau berpura-pura seakan semuanya baik-baik aja. Kita bisa membicarakannya sekarang?" Imran bangun lalu duduk dihadapan Aisha. "Lihat aku, Aisha," pintanya.

Aisha menjadi gugup. Bola matanya bergerak kemana-mana enggan menatap Imran. "Mau bicara apa?"

"Malam itu, kamu mendengar semuanya?"

Aisha menggeleng, "aku nggak denger apa-apa."

Imran menatapnya penuh selidik. "Jangan bohong, aku tau kamu ngedenger apa yang diucapin Lili waktu itu. Tapi kamu belum ngedenger jawaban aku kan. Apa kamu mau tau jawaban dari aku?"

"Nggak!" Aisha memotongnya cepat. Ia tidak mau hatinya lebih terluka lagi.

"Kenapa?"

"Itu urusanmu, aku nggak mau tau," Aisha berusaha tenang. Namun dadanya bergemuruh.

"Baiklah, kalau kamu nggak mau tau. Aku cuma mau kamu percaya sama aku."

"Rasanya sulit," balas Aisha gamang. "Untuk percaya seseorang.."

"Akan aku buktikan padamu, mungkin kalau janji aja sepertinya kamu nggak akan percaya. Seperti yang kamu bilang kita pacaran satu bulan. Masih ada waktu untukku membuktikannya padamu."

"Kalau aku masih nggak percaya?" kemungkinan pahit itu.

"Keputusan ada padamu, aku terima." Imran menatap Aisha dengan sungguh-sungguh. "Sekarang kita jalani pernikahan ini dengan berpacaran." Aisha menggigit bibir bagian dalamnya. "Apa jawabanmu?"

"Baiklah," balasnya pasrah. Jika belum mencoba bagaimana tahu hasilnya. Menuntut penjelasan pada Imran hanya akan membuat lukanya semakin perih. Ia belum siap menerima kenyataannya bahwa ada kemungkinan-kemungkinan Imran meminta berpisah. Andai saja ia tidak memikirkan orangtuanya, Aisha ingin berpisah.

"Terimakasih," Imran mengulurkan tangannya. Aisha dengan ragu mengangkat tangan kanannya untuk bersalaman. Jika mementingkan egonya, Aisha tidak akan memberikan Imran kesempatan untuk membuktikan ucapannya. Ia memilih bertahan meskipun banyak badai yang menerjangnya. Seorang istri hanya mampu bertahan sampai waktunya tiba. Disaat hatinya lelah dengan semuanya, ia akan mundur perlahan.

***

Pacaran mereka sangat kaku tidak seperti di awal. Karena masalah Lili, Aisha seakan menjaga jarak dengan Imran. Pria itu menyadarinya akan tetapi berusaha untuk bersikap biasa saja. Kesehatan Aisha sudah sembuh total. Hari minggu Ibu Hanna dan Ibu Wenny mempunyai ide untuk jalan-jalan ke air terjun. Mereka membawa makanan dari rumah.

"Udah lama kita nggak piknik ya, Ma," ucap Pak Galih saat merapihkan tikar yang mereka bawa. Pemandangannya sangat asri, banyak pohon pinus menjulang tinggi. Suasananya sangat tenang. Banyak orang yang seperti mereka membawa keluarga. "Mana curugnya, Imran?"

"Ada di atas, Pak. Jadi kita naik tangga itu dulu," ucap Imran sambil menunjuk tangga setapak.

"Bapak nggak sanggup kalau begitu disini aja," ucap Pak Galih ngeri.

"Iya sama Mama juga, kalian aja sana lihat air terjunnya. Kami tunggu disini aja, adem." Ibu Hanna mengeluarkan ponselnya. "Kita foto-foto dulu, sini kumpul," Imran dan Aisha mendekat. Mereka berfoto dengan berbagai gaya.
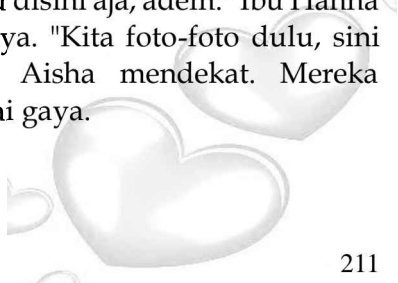
"Sha, kita ke atas yuk," ajak Imran.

"Jauh?"

"Nggak kok," sahut Imran. "Ma, aku ke atas dulu ya,"

"Iya, Imran jaga Aisha!" amanat Ibu Hanna.

"Mama, emangnya aku bakal ilang." Aisha mengerucutkan bibir pada mertuanya.

"Ya kali aja di culik sama laki-laki lain." Imran melebarkan matanya mendengar ucapan ibunya. Entah kenapa hatinya menjadi gusar. Pria itu tidak suka dengan apa yang dikatakan ibu kandungnya.

"Jangan nanti ada yang galau," goda Ibu Wenny seraya mengerlingkan mata.

"Kalian ada-ada aja, ah," Aisha segera pergi di ikuti Imran yang sebelumnya memelototi Ibu Hanna. Aisha menaiki tangga satu demi satu, ternyata banyak anak tangganya. Apalagi terbuat dari tanah dan bebatuan. Aisha sudah kelelahan

tidak kuat lagi berjalan. Napasnya mulai tersengal hingga dadanya naik-turun. Ia berdiri di pinggir tangga untuk mengatur napasnya.

"Kenapa?" tanya Imran.

"Cape, kamu nggak bilang kalau ini tangganya banyak. Ini jauh, Kak!" omel Aisha. "Kita turun lagi aja ya, aku nggak sanggup." Berat tubuh menjadi faktor utamanya. Aisha yang mempunyai berat badan 60 kg itu sangat sulit. Ia sudah kelelahan.

"Ya udah, kita turun," Imran meraih tangan Aisha. Pria itu takut jika Aisha pingsan. Menggendong Aisha turun ke bawah rasanya ia tidak sanggup. Mereka kembali ke tempat keluarga berkumpul.

"Kok ke bawah lagi?" tanya Ibu Hanna heran.

"Aisha nggak sanggup naik ke atasnya, Ma." Imran melepaskan tautan tangan mereka untuk mengambil botol air mineral lalu membukanya untuk Aisha. "Minum dulu," ucapnya seraya menyodorkan. Aisha segera minum, tenggorokannya terasa kering tadi. Napasnya masih
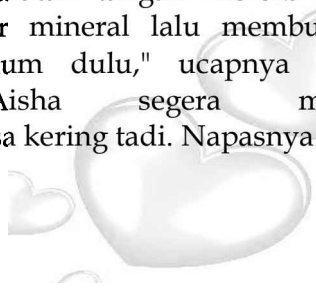
tersengal. "Kita jalan-jalan kesana aja," Aisha menganggguk.

Mereka berjalan melewati pohon-pohon pinus yang banyak dan sangat tinggi. Aromanya sangat menenangkan. Banyak muda-mudi yang berpacaran di sana. Imran memperhatikan Aisha disebelahnya. Sesekali tersenyum, istrinya lucu sekali. Wajahnya memerah seperti ingin menangis tadi karena tidak sanggup naik lagi ke atas.

"Kita duduk dulu," ucap Imran. Aisha lebih banyak diam seperti ada yang dipikirkan. "Ada tupai!" serunya. Pria itu mendekati pelan-pelan, menyodorkan kacang kulit yang dibawanya. Tupai itu mengambilnya, hewan tersebut tidak takut manusia. Mungkin sudah terbiasa diberi makanan oleh pengunjung. Aisha tersenyum melihat betapa bahagianya Imran.

Hari sabtu tepatnya kemarin saat Aisha berada dikamar sedangkan Imran mandi. Ponsel Aisha berdering tanpa melihat siapa yang menelepon. Ia mengangkatnya. Terdengar suara seorang wanita. Dahinya mengerut dalam menerka-nerka suara siapa yang menelepon.
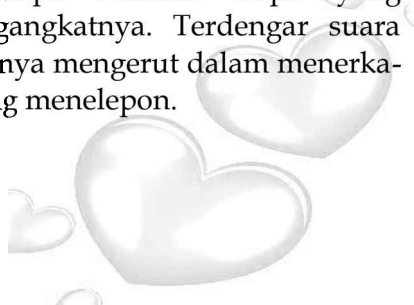
"*Hallo, Assalamu'alaikum.. Ini Asiha?*" tanyanya.

"Ya, ini siapa ya?" Aisha berbalik tanya.

"*Ini aku Lili,*" seketika hati Aisha mencelos. Untuk apa mantan suaminya menelepon.

"Kak Lili," ucapnya tanpa sadar.

"*Iya,*" jawab Lili disebrang sana. "*Bisa aku bicara dengan Imran?*"

Suasana hati Aisha menjadi muram. "Kenapa nggak telepon ke hp nya aja?!" ucapnya malas.

"*Imran nggak ngasih tau aku nomornya, kata dia kalau aku telepon ke kamu. Nanti kamu akan ngasih tau ke dia.*" Aisha belum mengerti maksudnya, kenapa Imran malah memberikan nomornya? "*Hallo, Aisha?*"

"Ya? Kak Imran sedang mandi. Kak Lili bisa menelepon lagi nanti. Aku kasih nomor hp nya aja ya," Aisha tidak mau jadi penghubung di antara mereka.
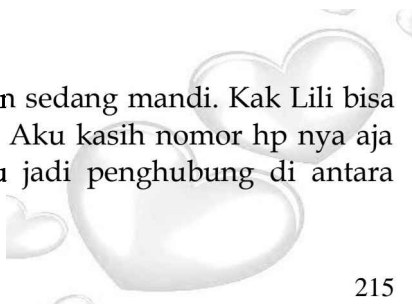
"*Nggak.. Nggak usah! Nanti Imran marah sama aku kalau nelepon ke nomornya. Sampaikan aja kalau aku ada perlu. Aisha, kamu sungguh beruntung mempunyai suami seperti Imran,*" bisik Lili. "*Tolong sampaikan ya, assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam...*" Aisha duduk ditepi ranjang. Ia masih bingung. Kenapa Imran memberikan nomor ponselnya kepada Lili. Apa maksud semua itu? Lili mengamanatkan padanya untuk memberitahu jika ia menghubunginya. Aisha sebal sekali harus menyampaikannya.

Imran kembali duduk disampingnya, setelah memberi tupai itu makan. Membuyarkan ingatan Aisha tentang kejadian kemarin. "Kenapa? Kamu nggak suka tempat ini?"

"Kemarin Kak Lili meneleponku. Maaf aku baru bilang sekarang," Aisha menunduk karena takut Imran marah.

"Dia bilang apa?" tanya Imran santai.

"Cuma bilang kalau Kak Lili menelepon. Mungkin kamu disuruh telepon balik."

"Oh, gitu.. Ya udah mana hp kamu?"

"Untuk apa?" tanya Aisha heran. Imran kan punya ponsel sendiri, kenapa harus pakai punyanya.

"Aku nggak nyimpen nomor dia, cuma kamu yang punya." Aisha memberikan ponselnya. Imran segera menelepon Lili. Gadis itu mencuri pandang dan mencuri dengar. Tidak ada yang aneh-aneh dari percakapan mereka. "Baiklah, lusa aku ke rumah kamu." Imran menutup telepon setelah bicara seperti itu. Aisha sampai menoleh padanya. "Ini," menyerahkan ponsel Aisha. "Suami Lili mau ketemu, jadi nyuruh aku ke Jakarta."

"Mau apa?" selidik Aisha.

"Ada bisnis, Aisha. Apa kamu curiga kalau aku bakal macam-macam sama Lili?" Aisha tidak menjawabnya namun dari wajahnya seperti cemburu. "Mereka nggak jadi bercerai,"

"Kenapa? Bukannya dia mau jadi yang kedua?!" omelnya.
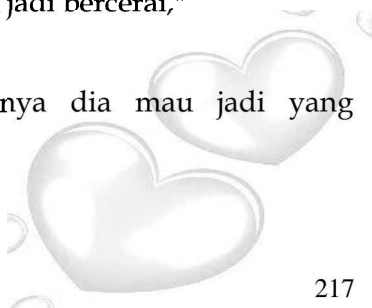
Imran tertawa puas, "jadi kamu benar-benar ngedenger ya." Aisha mendelik. "Kenapa kamu nggak nunggu lebih lama lagi, agar tau jawaban aku untuk Lili? Mungkin kamu nggak akan semarah ini."

"Aku nggak marah!" elak Aisha.

"Cemburu?"

"Aku nggak cemburu!" omelnya lagi.

"Aku harap kamu marah dan cemburu," ucap Imran pelan.

"Eoh?" Aisha tercengang.

"Percayalah padaku, Aisha. Jangan menyimpulkan macam-macam." Imran berubah sendu.

Aisha tertegun mengingat pembicaraannya semalam. Ia bertanya pada Ambar tentang Imran memberikan nomor ponselnya pada Lili padahal suaminya mempunyai ponsel sendiri. Jawaban Ambar membuatnya bangga sebagai seorang istri.
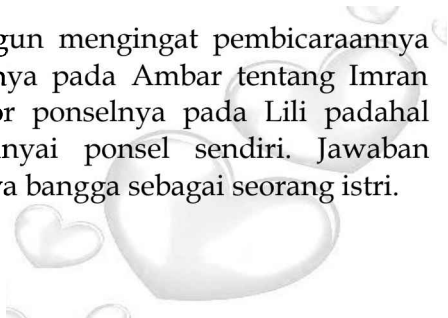
"Berarti suamimu percaya sekali sama kamu, Sha. Kalau dia mau macam-macam. Pasti akan sembunyi-sembunyi ngasih nomor hapenya. Tapi ini nggak, laki-laki kayak gitu di zaman sekarang satu berbanding sepuluh ribu kali. Aku jadi yakin kalau Imran bukan kayak laki-laki yang pernah nyakitin kamu. Kalian sama-sama pernah disakitin. Jadi dia tahu rasanya. Laki-laki macam Imran yang kaku sama cewek biasanya setia."

"Apa benar?" tanya batinnya.

Part 16

Belum?

Aisha cemberut selama Imran sedang bersiap-siap mau ke Jakarta. Ia ingin mengawal suaminya takut macam-macam dengan Lili. Ia mendelik saat Imran mengambil tas kecil di dalam lemari. Tas yang biasa dibawanya jika sedang berpergian. Ada dompet dan juga surat kelengkapan kendaraan. Aisha kesal bukan main rasanya ingin menangis saja karena tidak di ajak. Aisha keluar kamar sengaja menonton tv dengan *volume* yang keras. Tingkahnya seperti anak kecil yang sedang ngambek.

"Aisha," panggil Imran dari dalam kamar. "Itu tv kenapa suaranya gede banget. Nanti diomelin tetangga!" tegurnya.

"Bodo amat," timpalnya dalam hati. Imran berdiri di ambang pintu sambil menggeleng kepalanya.

"Cepat ganti bajunya, kita mau ke Jakarta." Aisha tidak melihatnya malah fokus ke tv. "Aisha," panggilnya.

"Kamu aja sendiri sana yang ke Jakarta!" ucapnya ketus. "Kalau mau ngajak bukannya dari tadi. Nah ini malah diem-diem aja. Seperti aku nggak boleh ikut!" lanjutnya dalam hati.

"Beneran nih," ucap Imran. "Emangnya kamu nggak takut dirumah sendirian? Semalam aku denger ada suara yang nangis. Tadinya mau ngebangunin kamu biar kamu tau." Imran menakut-nakuti seraya melihat reaksi Aisha.

"Aku mau nginap di rumah Mama aja," Aisha tidak mau kalah.

"Nanti Bapak marah sama aku kalau nggak ngajak kamu. Sangkanya aku mau ketemu Lili."

"Emang iya kan," cibir Aisha.

"Iya sih, tapi kan kesana ada tujuannya. Aku ketemu bukan sama Lili aja tapi kan sama suaminya juga. Pokoknya kamu ikut, harus nurut apa kata suami. Cepet ganti bajunya," ucap Imran tegas. "Cepat Aisha," Pria itu menjadi gemas. Akhirnya Aisha bangkit lalu ke kamar. Imran mengulum senyum.

"Awas aja kalau disana macam-macam," dumelnya saat memilih pakaian.

"Disana mau nginap nggak?"

"Nggak mau! Langsung pulang aja!" ekspresi Aisha seperti orang yang sedang cemburu.

"Kamu kalau ngambek lucu juga ya," Imran tertawa kecil.

"Siapa yang ngambek, udah keluar aku mau ganti baju dulu!" perintah Aisha. Imran pergi dengan terkekeh.

Imran duduk di teras menunggu Mang Edi mengantarkan mobil. Ia akan membawa mobil sendiri ke Jakarta. Kasihan jika menyuruh Mang Edi. Tak lama mobil miliknya datang. Mang Edi memberikan kuncinya.

"Benar nggak mau dianter aja, Boss?" tanya Mang Edi menawarkan jasanya.

"Nggak usah, Mang. Nanti lihat-lihat ladang aja ya. Mungkin besok saya pulangnya. Sekalian jalan-jalan disana." Imran menyunggingkan senyuman.

"Oia, benar sama Neng Aisha ya."

"Iya, Mang.."

"Saya pulang dulu, hati-hati ya, Boss."

"Makasih ya, Mang." Mang Edi pulang.

Aisha keluar dengan wajah yang masih cemberut. Imran meneliti penampilan Aisha yang rapih. Meskipun rambutnya dikuncir asal. Perasaan

Imran menjadi senang mempunyai istri seperti Aisha. Imran mengenakan t-shirt dan jaket levis sederhana. Mereka mengunci rumah terlebih dahulu. Sepanjang perjalanan Aisha menyibukan diri dengan ponselnya. Enggan bicara.

"Di Jakarta mau main kemana?" tanya Imran membuka topik.

"Nggak tau,"

"Kok gitu?" Imran melirik Aisha sekali lalu fokus ke depan.

"Terserah." Jawaban Aisha membuat Imran menghela napas. Pacaran pun ada marahnya jadi Imran memaklumi.

"Kamu terlihat nggak suka jalan sama aku ya," ucap Imran sendu.

Aisha terdiam sejenak, "bukannya nggak suka pergi sama kamu. Tapi tujuan perginya itu yang bikin aku sebel!" ingin rasanya ia menyuarakan isi hatinya pada Imran. Tapi takut suaminya marah. Lebih baik diam. Aisha berpura-pura tidak

mendengar dan tidur. Menyenderkan kepalanya pada jok.

2 jam setengah perjalanan mereka sampai di rumah Lili. Imran mengandalkan GPS. Aisha melangkah dengan enggan masuk ke rumah mantan kekasih suaminya. Tempat tinggal Lili memang besar dibandingkan milik Aisha. Perabotannya pun komplit dan mahal-mahal. Mereka duduk di ruang tamu. Lili sedang menyiapkan minum. Suaminya sedang sholat dikamar.

"Kamu mau punya rumah kayak gini ya?" bisik Imran.

Aisha menengok padanya lalu menggeleng. "Aku lebih suka rumah kita." Seketika dada Imran menghangat lalu diam-diam tersenyum. Sifat inilah yang disukainya dari Aisha yaitu sederhana. Ia akan membuktikan bahwa dirinya pria yang tidak mempermainkan hati wanita.

Aisha seraya mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut rumah. "Kalau punya rumah seperti ini cape beres-beresnya," pikirnya. "Kecuali kalau punya pembantu."
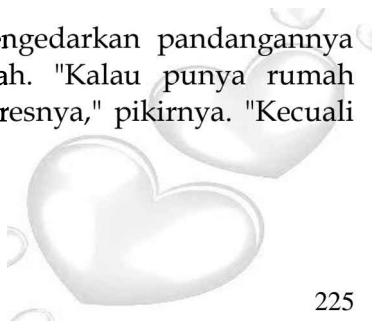
Lili membawa minuman dan memperkenalkan suaminya, "Imran, ini Mas Ari dan Mas Ari ini Imran sama istrinya." Mereka bersalaman. Ternyata Ari lebih tua darinya.

"Kemarin ini, Lili ngomong sama saya tentang anda, Mas Imran," ucapnya sopan. "Di zaman sekarang, untuk kerja di orang lain memang sangat sulit apalagi dengan umur saya yang udah empat puluh satu tahun. Jadi saya berpikir untuk buka usaha aja. Jadi maksud saya ... " Ari melihat Lili. "Untuk meminjam dana dari Mas Imran. Untuk keuntungan nanti dibagi dua."

"Untuk usaha apa, Mas?" tanya Imran. Ia ingin jelas kemana nanti uangnya itu dipakai.

"Saya punya ruko, Mas. Daripada dikontrakan untuk orang lain. Dan saya hanya dapat uang itu taunan, jadi lama. Saya berniat membuka rumah makan. Lili memang PNS tapi SK *(Surat Keputusan)* nya sudah dijaminkan ke bank untuk melunasi rumah ini." Ari jujur tidak menutupi keadaan keluarganya sekarang.

"Saya mau memberikan pinjaman tapi harus ada jaminannya," ucap Imran serius. Aisha langsung menoleh terkejut. Kenapa suaminya kejam sekali.

Lili bukan orang lain terlebih mantannya. "Bagaimana?"

"Tapi Lili nggak ngasih tau bahwa ada jaminannya," Ari memandangi istrinya.

"Jaminannya bisa surat rumah atau surat berharga lainnya. Dan lagi pinjaman itu nggak berbunga. Untuk keuntungan nantinya juga, saya rasa nggak perlu. Saya hanya meminjamkan aja. Bagaimana?"

Ari dan Lili saling berpandangan. Mereka tidak bisa memutuskannya sekarang. Butuhkan waktu untuk berpikir lebih lanjut. Mereka meminta waktu. Imran mengatakan jika di Jakarta tinggal besok saja. Sehingga Ari dan Lili harus memberikan jawaban esok hari. Imran dan Aisha lalu berpamitan. Aisha tidak habis pikir dengan syarat yang diajukan Imran. Ia mau menolong atau apa.

"Kita menginap dihotel saja ya," ucap Imran mencari hotel. Aisha tidak menyahutinya malah membuang muka ke arah kaca mobil. Setelah menemukan hotel yang lumayan tidak jauh dari rumah Lili. Padahal Ari menawarkan untuk tinggal dirumahnya namun Imran menolak. Ia tak enak hati jika menginap disana. Imran memesan hotel yang

bagus. Ia tidak mungkin memilih tidur bersama istrinya di hotel yang tidak bagus. Imran ingin menyenangkan sang istri. Selama ini ia bekerja keras agar masa depannya terjamin terutama istri dan anaknya kelak.

"Kenapa milih hotel yang mahal sih?!" omel Aisha saat mereka sudah berada di dalam kamar.

"Kenapa memangnya?"

"Ini mahal, Kak."

"Iya terus memangnya kenapa? *Alhamdulillah* masih bisa kebayarkan," balas Imran. Aisha menghentakan kakinya. "Dari tadi kamu cemberut aja, aku bingung."

Aisha melempar tubuhnya ke sofa, "itu, kenapa kamu minta jaminan?"

"Itu hakku kan?" tanya Imran pongah.

Aisha mengangga, suaminya ternyata sombong sekali. "Emang, tapi apa kamu nggak enak gitu sama mereka. Apalagi Kak Lili mantan kamu?"

Imran tidak langsung memjawabnya. Ia melepaskan jaket levisnya lalu ditaruhnya di atas meja. Imran membaringkan tubuhnya yang pegal-pegal. Seraya matanya tidak lepas memandangi Aisha. "Aku meminta pinjaman agar Mas Ari bertanggung jawab. Dia nggak akan menyia-yiakan uang yang aku pinjamkan. Malah ia bekerja keras agar surat rumahnya bisa diambil. Itulah tujuanku, Aisha," Imran gemas pada Aisha. Kalau bisa ia ingin memeluknya erat sekali.

Aisha mulai berpikir dan membenarkan dalam hati. "Oh, begitu tujuannya." Ia mengangguk lalu mendesah lega.

"Iya, ya udah kamu istirahat dulu sini," Imran menepuk ranjang sebelah kanannya. "Tidur dulu, baru nanti kita nyari makan."

Tubuhnya memang letih tapi apa harus tidur 1 ranjang. Otaknya menjadi lambat berpikir. Dirumah mereka tidur seranjang. Kenapa dadanya tidak karuan seperti ini, keluhnya. Imran menunggunya menghampiri. Aisha beranjak dan

membaringkan tubuhnya. Tanpa di duga Imran mendekati hingga Aisha mendengar deru napasnya. Aisha benar-benar mati kutu.

"Seperti ini ada dalam pacaran, kan?" Imran melingkarkan tangannya ke perut Aisha. Tubuh istrinya menegang. "Pacaran halal," membenarkan ucapannya

"Kak..." bibir Aisha gemetar karena gugup.

"Sebentar aja," lirihnya. Imran sangat lelah menghadapi semuanya. Aisha tidak butuh janji tapi bukti. Apa Aisha akan percaya sampai waktunya tiba? Itulah yang dipikirkannya.

Aisha mulai mengambil udara dengan sedikit demi sedikit. Ini pertama kalinya ia sedekat ini dengan pria. Jantungnya tidak bisa dikondisikan. Wangi Imran tercium dihidungnya. Aisha sangat menyukai aromanya. Ia menunduk melihat tangan besar Imran yang berada di atas perutnya. Dengan perlahan tangannya terangkat dan menyentuh tangan Imran.

"Kak.."

"Eum," gumamnya.

"Apa kamu udah nggak punya perasaan sama Kak Lili?"

Mata Imran yang tadi terpejam kini terbuka. "Nggak,"

"Apa benar?"

"Iya," jawab Imran.

"Apa semudah itu melupakan cinta seseorang?"

Imran menghela napas, "tergantung orangnya juga, Sha. Memang aku tipe orang yang sulit melupakan. Tapi... aku masih punya pikiran mana cinta yang bisa diperjuangkan atau nggak. Lili masa lalu yang memang dari awal nggak bisa kupertahankan. Berbeda dengan sekarang," Aisha menengok ke belakang. Wajah mereka berhadapan dan menatap satu sama lain. Aisha mengerjap. "Aku akan mempertahanmu sampai titik penghabisan." Aisha terenyuh mendengarnya. Baru kali ini ada pria yang begitu menginginkannya. Pandangan Aisha

berkabut karena air mata yang mengembang. Dari semua perjalanan cintanya yang menyakitkan. Kini Tuhan telah membalasnya dengan mengirimkan seseorang yang memeluknya dengan erat.

"Kak.." ucap Aisha berbisik.

Imran tersenyum, "kenapa nangis?"

"Kenapa? Kenapa kamu mau memperjuangkan pernikahan ini?"

"Aku memperjuangkanmu dan juga pernikahan kita. Perjodohan bukan penghalang untuk kita saling mencintai kan? Aisha, aku bingung untuk mengungkapkan perasaanku padamu. Kamu membuka mataku bahwa ada kebahagiaan kalau kita bersama. Nyatanya benar, bersamamu aku merasakan semua itu. Akupun sempat bingung, tapi hati nggak bisa dibohongi." Aisha langsung membalikan tubuhnya lalu menangis sejadi-jadinya seraya memeluk Imran.

Ia merasa bangga luar biasa sebagai seorang wanita terlebih seorang istri. Mempunyai suami seperti Imran yang sangat menghargai pernikahan. Meskipun berawal dari perjodohan. Tidak ada yang

sia-sia jika mau berusaha. Aisha membutuhkan pria seperti Imran yang dewasa menghadapi segala masalah.

"Jadi apa sekarang kamu percaya?" tanya Imran polos.

"Belum," ucap Aisha disela isakan tangisnya. Ia malu mengakui jika hatinya telah mempercayai Imran. Wanita memang gengsi untuk mengatakan yang sebenarnya. Imran memutar bola matanya sebal. Sudah panjang lebar tapi Aisha belum juga percaya. Tangannya menepuk-nepuk pelan punggung Aisha, menenangkan. Padahal yang harus ditenangkan adalah hatinya.

"*Hatiku terus berjalan ke arahmu. Seperti angin berhembus dihatiku. Kemanapun aku pergi, aku merasakanmu. Apakah ini yang dinamakan cinta?*"

Part 17

First Kiss

Malam itu terasa panjang bagi Imran dan Aisha. Setelah Aisha puas menangis dipelukannya. Imran mengajak Aisha kuliner malam. Ada yang berbeda kali ini, Imran menggandeng tangan Aisha layaknya orang berpacaran. Keduanya malu-malu saat saling memberi perhatian. Aisha mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk suaminya terlebih dulu. Sampai menyodorkan gelas miliknya ketika Imran tersedak. Karena sedari tadi Aisha memandanginya membuat pria itu salah tingkah. Saat seorang wanita jatuh cinta, ia akan melupakan jati diri. Dan mementingan pasangannya dibandingkan ia sendiri.

"Pelan-pelan makannya," ucap Aisha lembut. Matanya berbinar-binar.

"Iya," sahut Imran. "Padahal gara-gara dia, aku tersedak," lanjutnya dalam hati. Mereka makan pecel lele dipinggir jalan. Selesai makan Aisha ingin berkeliling menikmati kota Jakarta di malam hari.

Pukul 02.00 WIB mereka baru kembali ke hotel dalam keadaan mengantuk. Aisha tidur lebih dulu. Imran meraih tubuh istrinya agar bisa dipeluk selagi Aisha tidur. Baru ia memejamkan mata. Jiwanya menjadi tenang setelah mengungkapkan perasaan. Imran bukan tipe pria yang menyimpan isi hati. Ia akan menyampaikan yang sebenarnya secara langsung. Apa yang dirasakannya saat ini.

Hari telah berganti, sinar mentari mulai menembus dari kaca kamar hotel dimana mereka menginap. Pertama kali Aisha membuka mata wajah Imran terpampang jelas dihadapannya. Ia memandangi wajah Imran yang tertidur. Ia meneliti setiap lekuk dan kulit wajah suaminya, sekarang lebih gelap dibandingkan saat pertama bertemu dulu. Pekerjaannya dibawah terik matahari. Saat ini banyak kebun yang siap panen. Aisha tidak mempermasalahkannya. Tapi seharusnya ia yang merawat suaminya.
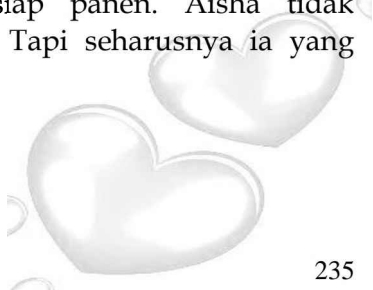
"Aku nggak mungkin bisa lihat sedekat ini kalau kamu bangun nanti. Aku nggak berani," kekehnya. Ia menyentuh hidung Imran. "Hidungmu mancung sedangkan aku nggak," keluhnya membandingkan hidungnya. "Nanti kalau kita punya anak, mirip siapa ya. Aku atau kamu, Kak?" Mengucapkan pertanyaan itu sontak pipinya bersemu. Sebelum mempunyai anak, mereka harus melakukan hubungan suami-istri lebih dulu kan. Aisha menggelengkan kepalanya menenyahkan semua pikiran negatifnya. Ia buru-buru bangun. Takut Imran memergokinya sedang berkhayal malam pertama mereka.

Aisha sedang halangan sehingga subuh tadi tidak bangun. Hanya Imran yang melaksanakan shalat Subuh. Aisha mandi dan mengganti pembalut yang dibawanya dari rumah. Saat keluar dari kamar mandi, Imran sudah bangun dan duduk di sisi ranjang. Pria itu tersenyum. Aisha mengalihkan pandangannya.

"Mandi, Kak," ucapnya singkat.

"Iya, tadi Lili telepon. Kita disuruh ke rumahnya."
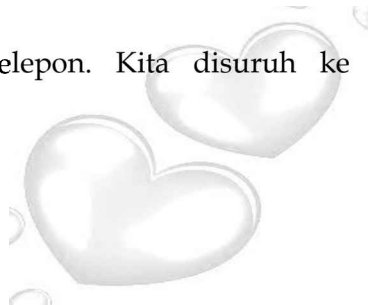
"Oh, jadi Kak Lili udah buat keputusan?" tanya Aisha seraya berjalan ke sofa.

"Iya, aku mandi dulu." Aisha mengangguk. "Oia," ucap Imran ketika diambang pintu kamar mandi. "Kamu mau jalan-jalan dulu nggak abis dari rumah Lili?"

"Mau!" seru Aisha sumringah.

"Tumben biasanya jawab '*nggak tau*' atau '*terserah*'," sindirnya.

Aisha berdecak, "aku mau ke Mall!"

"Baik, Nyonya.." timpal Imran menunduk memberi hormat. Ia lalu masuk ke kamar mandi.

Ada suasana yang berbeda saat ke rumah Lili. Mereka lebih banyak tersenyum. Hati Aisha telah diluluhkan oleh Imran. Namun gadis itu masih enggan untuk mengakui. Tapi dari perlakuannya menyiratkan bahwa ia menerima Imran sepenuhnya.
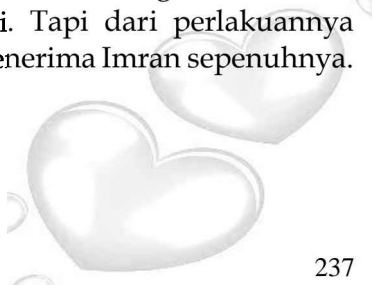
Ari menyerahkan surat rumahnya. Imran memberikan kwintansi pinjaman sebagai bukti kemudian Ari menandatanganinya. Ia langsung mentransfer sejumlah uang yang dipinjamkan pada Ari. Meskipun dari kampung Imran tahu apa itu mbanking. Ia diberitahu penjelasannya oleh pihak Bank saat membuka rekening dulu. Dengan adanya internet memudahkannya untuk belajar teknologi. Imran tidak bodoh-bodoh sekali.

"Terimakasih Mas Imran, saya akan kembalikan setelah usahanya berjalan lancar," ucap Ari senang.

"Iya, Mas.. Untuk sekarang pikirkan dulu konsep usahanya. Jangan asal-asalan membuka usaha di zaman sekarang. Yang kita tau modalnya nggak sedikit. Dan juga harus sabar," ucap Imran.

"Iya, Mas. Di Bogor kata Lili, Mas Imran punya usaha perkebunanya. Dan juga tambak ikan kah?"

"Iya, Mas. Masih kecil-kecilan," jawab Imran merendah. Ari tahu jika itu tidak benar. Lili memberitahu jika ladang yang Imran punya itu sangat luas sekali. "Oia, Mas kalau punya kenalan yang bisa memasok hasil kebun untuk dipasarkan ke

supermarket-supermarket bolehlah Mas hubungi saya," Imran ingin memperluas usahanya.

"Iya, Mas Imran. Nanti kalau ada saya kasih tau," ucap Ari. Aisha hanya tersenyum. "Ngomong-ngomong kalian pengantin baru ya?"

"Hahahaha... Kata Lili ya, Mas." Imran melirik istrinya yang tersenyum kaku.

"Iya," balas Ari mengangguk.

"Benar, baru nikah sebulan lebih." Imran mengiyakan. Aisha menjadi salah tingkah.

"Semoga cepat-cepat diberi momongan ya, Mas."

"Amiin, makasih Mas," Imran melirik Aisha yang menunduk. Istrinya malu jika ada yang mengatakan mereka pengantin baru. Tak lama mereka berpamitan pulang. Mereka mampir ke sebuah Mall terbesar di Jakarta. Aisha membeli kebutuhan Imran dari perlengkapan mandi dan juga pakaian.
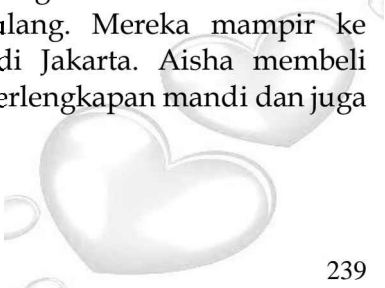
"Ya ampun Aisha, aku nggak butuh ini. Kebutuhan kamu aja yang dibeli," Imran melihat isi troli mereka. Ada sabun muka untuk pria, deodoran, parfum dan lain-lain.

"Abis ini kita beli baju ya,"

"Aisha," ucap Imran tidak suka.

"Kak, aku nggak mau ada yang bilang semenjak kamu punya istri. Kamu dekil nggak diurus!"

Imran mengangga lebar, "dekil?" ulangnya. "Apa kamu melihatku sekarang begitu?"

"Takut kata-kata orang nanti! Aku sebagai istri kan sakit hati. Jadi mulai sekarang pentingin penampilan."

"Aisha, aku kerja di kebun bukan di kantor."

"Aku tau kok, walaupun di kebun ada saatnya kamu pergi ke acara-acara, kan?" Aisha memberikan opininya. "Ya kalau kamu mau ke

kebun, ya pakai baju yang biasa ke kebun. Masa iya aku nyuruh kamu pake kemeja," cibirnya.

"Wanita selalu benar!" seru batin Imran. "Iyaya, kamu atur aja. Kamu kan istriku." Ia hanya bisa pasrah. "Kamu beli kebutuhan kamu juga,"

"Siaaapp!!" Aisha kembali mencari yang lain. Iapun membeli beberapa potong pakaian dan make up yang sudah habis. Bukannya mau boros tapi sesekali tidak apa-apa. Toh ia membeli yang penting-penting saja. Imran membayarkanya dengan kartu debit miliknya. Tak lupa membeli oleh-oleh sebelum mereka pulang.

***

"Aku mencintaimu seadanya."

Itulah yang Aisha rasakan pada Imran. Tidak perlu neko-neko dalam menjalin hubungan. Pacaran yang belum sebulan sudah menumbuhkan benih-benih cinta diantara mereka. Tinggal mereka jaga dengan baik. Kepercayaan, komunikasi dan juga tanggung jawab itu adalah pupuknya. Ia tidak menyangka Tuhan membuka hatinya begitu cepat.

Tuhan membolak-balikan hati seseorang dengan mudah.

"Inilah rasanya seperti hujan, turun dihatiku. Tumbuh perlahan dan menyebar seperti itulah kamu menyakinkanku. Hingga aku percaya padamu sepenuhnya.."

Di sore itu Aisha sedang melihat-lihat sebuah buku foto album pernikahan mereka. Ia membalikan satu demi satu lembar. Tertempel foto-foto pernikahan mereka beserta keluarga dari ijab qobul sampai resepsi. Sudut bibirnya naik ke atas membuat senyuman saat melihat foto bersama orangtuanya. Impian Aisha terwujud yaitu kedua orangtuanya menyaksikan melepas masa lajangnya. Tangannya meraba wajah Ibu Wenny dan Pak Galih.

"Aku senang sekali, Ma, Pak." Matanya berkaca-kaca karena terharu. "Terimakasih udah merawatku dari kecil. Memberiku kasih sayang yang nggak terkira. Aku menyayangi kalian." Aisha tidak bisa membendung air matanya.

Imran membuka pintu kamar perlahan-lahan karena mendengar suara isakan. Ia berjalan ke arah Aisha lalu duduk disampingnya. "Kenapa?"
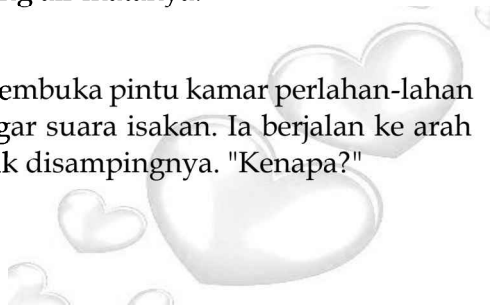
"Ah, nggak.. Apa-apa.." Aisha segera menghapus air matanya.

"Tapi kamu nangis kok?"

"Aku lagi liat album foto pernikahan kita. Disana Mama sama Bapak sangat senang sekali. Rasanya sebagai anak aku yang paling bahagia. Mamamu juga," tunjuknya ke foto wajah Ibu Hanna yang tersenyum lebar.

"Pasti, Mamaku yang ingin sekali melihatku menikah. Tiga puluh enam tahun belum menikah Mama jadi was-was. Takut aku trauma berhubungan dengan wanita karena penolakan Lili dulu. Nyatanya memang benar ada ketakutan tersendiri. Aku pernah dijodohkan sama Ruli, Fani, Che-Che dan lainnya," Imran menyebutkan nama-nama perempuan yang dijodohkannya tanpa merasa bersalah.

Raut wajah Aisha berubah masam. Ia memelototinya, "banyak sekali ya, yang dijodohin sama kamu," sindirnya sinis.
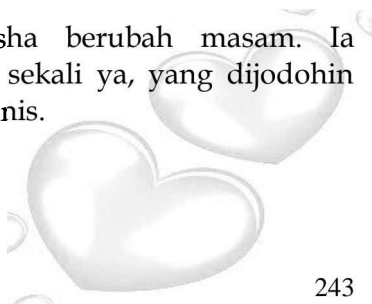
Imran menahan tawanya. "Iya, aku cuma pasrah aja," ucapnya sambil menaikan bahu. "Mama yang ngatur tapi semuanya nggak ada yang sreg. Satu kali ketemu terusnya aku malas-malasan untuk ngelanjutinnya. Mungkin Mama tau kalau aku nggak suka, karena nggak ada omongan lagi dari aku tentang perempuan itu."

"Tapi waktu dijodohin sama aku, kamu seolah ngeyakinin kalau kita bisa nikah?"

"Aku juga bingung, kenapa sama kamu beda. Seolah tertarik untuk mengikatmu cepat-cepat."

"Tapi kita belum ada perasaan dulu kan," ucap Aisha sambil memandang Imran. "Awalnya," nada bicaranya memelan.

Imran menghapus sisa air mata Aisha yang jatuh dipipi. "Kalau sekarang, apa belum ada perasaan?" tanyanya lembut. Sorot matanya seakan menenggelamnya Aisha lebih dalam. Menghanyutkan perasaannya. "Aku butuh jawaban yang berasal dari hatimu, Aisha. Jawab dengan jujur. Kalau kamu terus menyembunyikan perasaanmu, ada saatnya dimana aku merasa lelah menanti. Jadi, kumohon suarakanlah isi hatimu sekarang. Eum," Imran menyakinkan Aisha.

"Isi hatiku?" tatapan Aisha begitu polos.

"Iya, yang sebenar-benarnya. Agar aku tau apa yang harus aku lakukan selanjutnya. Berjuang atau berhenti."

"Jangan berhenti!" teriak Aisha. "Aku nggak mau membohongi perasaanku lagi sama kamu. Ya, aku merasa hatiku seakan tertuju padamu terus. Aku nyaman, aku takut kehilanganmu dan aku nggak mau kamu berhenti berjuang!"

"Jadi?"

"Aku mempercayaimu," Aisha bernapas lega saat berhasil mengucapkannya. Imran meraup napas sebanyak-banyaknya. Menarik napas panjang, menghembuskannya cepat. Ia sangat senang sekali. Akhirnya Aisha mengakui bahwa percaya padanya.

"Makasih, Aisha." Imran menenggelamkan tubuh Aisha dipelukannya. Tangan Aisha terangkat membalas pelukannnya. "Aisha,"

"Eum,"

Imran mengurai pelukan itu lalu menangkup wajah Aisha. Ia menatap dalam Aisha sebelum kepalanya bergerak dengan sendirinya. Mencium hidung Aisha. Jantung Aisha seakan berhenti berdetak saking shocknya. Bibir Imran menjelajah turun kebawah tepat di depan bibir Aisha. Ia hanya menempelkan saja tanpa menekannya. Secara naluriah Aisha membuka bibirnya sedikit. Tanpa ragu Imran melumatnya sekali lalu menekannya dalam. Ini adalah ciuman pertama mereka dalam hidupnya. Ciuman yang terasa kaku.

Pranggg

Bunyi benda jatuh di dapur mengagetkan keduanya sampai terlonjak. Imran menjauhnya bibirnya. Dadanya semakin berdebar-debar. Ia melihat Aisha. Wajah istrinya seperti kepiting rebus. Seketika mereka berdua menjadi canggung.

"Itu.. Itu.. Suara apa ya?" tanya Imran gugup.

"Aku.. Aku nggak tau, Kak," sahut Aisha menunduk, tangannya mencengkram album foto dipangkunya.

"Oh, aku periksa dulu ya," Imran segera berdiri dan buru-buru keluar. Aisha mengambil bantal dan menyembunyikan wajahnya. Ia berteriak tanpa suara. Bibirnya dan bibir Imran bersatu. Tidak ada bayangan sama sekali jika mereka akan berciuman.

Itu ciuman pertamaku..

Ya ampun, kalau nggak pergi dari sana mungkin jantungku udah loncat keluar.

Part 18

Perfect Life

Di dapur ikan mas yang Aisha goreng untuk makan malam berantakan dilantai. Ikan itu seperti sudah digigit, menyisakan setengah bagian. Imran memanggil Aisha. Gadis itu sebenarnya masih malu sebab kejadian ciuman pertama mereka. Aisha melihat ikan tersebut lalu menatap Imran.

"Jadi selama ini tikus?" ucap Aisha. Imran mengangguk. "Jadi nggak ada hantu kan," tanyanya lebih lanjut. "Kita salah paham ya," Aisha nyengir.

"Iya, kalau begitu aku buat jebakan tikus nanti. Kayaknya dia masuk dari lubang angin itu, bener kataku kan." Aisha mengiyakan. Ia segera

merapihkan kegaduhan karena ulah tikus tersebut. Tutup panci yang tergeletak dan ikan mas goreng yang tinggal setengah. Ia harus mengepel lagi takut bau amis. Sedangkan Imran mencari jebakan tikus yang dulu sempat dibawanya dari rumah. Ia menaruh ikan asin dijebakan itu lalu ditaruhnya dibawah kompor gas. Semua makanan sudah Aisha pindahkan ke rak makanan.

"Hah, beres juga," Aisha mengelap keringat karena selesai mengepel.

"Biar aku aja padahal, Sha."

"Nggak apa-apa, Kak." Mengepel begitu saja membuatnya keringatan. Cuacanya cukup panas sore itu. "Sebentar lagi Mahgrib, aku mandi dulu ya, Kak,"

"Iya," sahut Imran yang berjalan ke ruang tv. Ia menonton tv sambil menunggu giliran mandi. Kepalanya menggeleng hampir setengah jam Aisha belum juga keluar. Wanita kalau mandi lama sekali, keluhnya.

Setelah menunggu lama akhirnya yang ditunggu selesai. Aisha tidak menyangka Imran

menunggunya di depan pintu kamar mandi. Tentu saja ia terkejut. Apalagi dengan dirinya hanya mengenakan handuk. Pipinya merona, Imran melirik pundak Aisha yang terbuka menjadi salah tingkah.

"Aku takut kamu kenapa-kenapa, jadi aku tunggu disini. Kamu mandinya lama sekali," Tatapan Imran kembali ke wajah Aisha.

"Oh, begitu," balas Aisha menjadi salah tingkah. "Maaf ya, aku mandinya lama. Ya udah kamu mandi," Ia menggeser tubuhnya agar Imran masuk ke kamar mandi. "Silahkan," lanjutnya.

"Iya." Saat Imran masuk, Aisha terbirit-birit lari ke kamarnya. Ia menyelamatkan jantungnya yang seakan melompat-melompat takut jatuh. Ia melihat dirinya di depan cermin meja rias. Rambutnya digulung dengan handuk sehingga memamerkan leher dan juga pundaknya. Ia malu sekali dihadapan Imran nanti. Aisha memegang pipinya yang memanas.

"Aku malu banget, ya ampun!!" ingin berteriak namun ditahannya. Mereka berciuman saja sudah mempengaruhi otaknya menjadi tidak konsentrasi. Itulah sebabnya ia lama di kamar

mandi. Sampai lupa jika Aisha mengosok giginya 2 kali. Shampo ia gunakan untuk cuci muka. Pikirannya menjadi kacau gara-gara Imran. "Aku harus pake baju dulu, abis gitu sholat berjamaah, trus makan malam dan tidur.. Ya tidur.. " Aisha bermonolog ria.

Imran menggosok rambutnya yang basah dengan handuk. Aisha berpura-pura tidak memperhatikannya. Ia sedang duduk di meja rias menyisir rambut panjangnya yang masih basah. Imran menggantungkan handuk basahnya dipaku yang tertancap di dinding.

"Kak, jangan ditaruh disitu. Di dapur aja kan ada tempat naruh handuk."

"Udah disitu aja dulu, aku males ke belakang lagi."

Aisha cemberut, ini sifat yang tidak disukainya dari Imran yaitu sembrono. "Nanti basah itu temboknya," dumelnya.

***
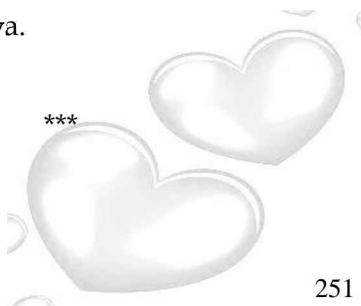
Mereka sedang menonton tv bersama. Aisha tiduran disamping Imran suasana berubah canggung saat ada film yang menayangkan *scene* romantis. Aisha dibuat mati kutu. Ingin bergerak saja seakan tubuhnya kaku. Syukurlah iklan segera memotong scene itu. Aisha bernapas lega. Ia melirik Imran yang tenang. Ia tidak tahu jika pria itu sedaro tadi menahan napasnya.

"Sha.."

"Eum.."

Hening...

"Maaf soal kejadian tadi sore,"

"Kejadian yang mana?"

Imran memukul bibirnya, saat menyadari. Kenapa ia malah ingin membahasnya ciuman. "Itu tikus," elaknya.

"Oh, nggak apa-apa bukan salah kamu juga. Tapi, Kak.. Apa bener?" Aisha merapatkan tubuhnya. "Yang nangis itu?" bisiknya.

Dahi Imran mengerut mengingat apa yang nangis itu. Bibirnya membulat setelah ingat, "oh, yang nangis itu ya,"

"Iya," Aisha menganggguk cepat.

"Yang kita mau ke Jakarta?" tanya Imran lagi. Aisha kembali menganggukan kepalanya. "Aku boong, abisnya kamu ngambek. Jadi aku bilang begitu biar kamu ikut." Imran nyengir.

Aisha mendelik, "bagus ya nakut-nakutin orang."

"Kan aku nggak mau disana kamu mikirin macem-macem terus cemburu," godanya.

"Aku nggak cemburu!"

"Masa?" wajah Imran seolah meledeknya.
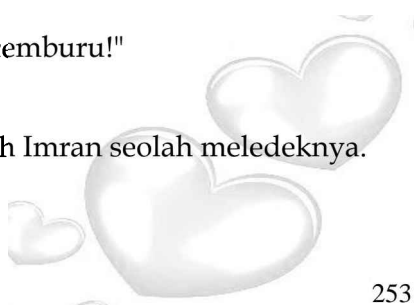
"Iya!" Aisha mengerucutkan bibirnya. Imran tertawa lalu menarik tubuh Aisha agar berada di atas tubuhnya.

"Jangan ngambek ih," tatapan Imran jatuh pada mata, hidung lalu ke bibir Aisha. Mereka saling bertatapan. Untuk kontak fisik keduanya sudah ada kemajuan. Imran menelan salivanya. "Kamu cantik," ucapnya.

Perasaan Aisha seperti melayang mendengarnya. Mata Imran seakan menghinoptisnya. Ia memajukan bibirnya untuk mencium Imran terlebih dahulu. Saat bibirnya akan menempel Imran segera membalikan tubuhnya. Bergantian dirinya berada di atas Aisha. Ia mencium Aisha dengan cepat dan seperti kehausan. Seakan meluapkan perasaannya. Mereka sedang dibuat mabuk oleh cinta. Mereka saling membalas ciuman satu sama lain. Imran bangun lalu berdiri tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Ia mengangkat Aisha ke dalam kamar. Membaringkan tubuh Aisha yang lemas.

Ia melepaskan bibirnya, "apa boleh?" Aisha menganggguk pelan.

Wajahnya memerah, "lampunya matiin dulu," ucap seraknya. Dadanya naik-turun. Ia malu jika harus melakukannya diterangi cahaya lampu.

"Baiklah," buru-buru Imran bangkit untuk mematikan lampu. Dan kembali ke ranjang. Mereka melakukan untuk pertama kalinya. Aisha terbuai oleh Imran. Pria itu sama-sama gugup saat melakukannya. Namun secara naluriah Imran tahu harus berbuat apa. Sampai akhirnya mereka mencapai puncaknya. Tubuh Aisha mengigil dan tangannya meremas sprei kencang. Suara deru napas keduanya dibarengi suara tv yang belum dimatikan.

"Aisha.." napas Imran tersengal. Aisha tidak menyangka akan secepat ini mereka melakukannya. Mereka sama-sama sedang saling jatuh cinta. Syukurlah mereka sudah menikah. Pacaran setelah menikah memang tidak ada batasannya. Mereka mau melakukan apa saja karena sudah halal. Berbeda jika belum menikah apa yang mereka lalukan akan menjadi dosa.

Imran meraih tubuh Aisha yang lemas kepelukannya. Merapihkan selimut agar Aisha tidak kedinginan. Ia menciumi kening istrinya berulang kali. Tepat pernikahannya 2 bulan mereka sudah

melakukan hubungan suami-istri. Tidak ada paksaan melainkan keinginan keduanya. Mungkin sudah waktunya memiliki anak. Imran mengusap perut Aisha yang gemuk meskipun belum hamil, Imran menjadi terkekeh. Aisha sudah terlelap karena kelelahan.

Suara ayam berkokok kencang di dekat rumah. Imran sampai kaget karena ayam tetangga tersebut. Ia melirik Aisha yang masih tertidur. Wajahnya begitu damai, Imran menyentuh hidungnya.

"Bangun Aisha, udah subuh." Aisha tetap bergeming, semalam sangat melelahkan. Menguras tenaganya. "Aisha," ucap Imran lembut membangunkan.

"Eum," gumam Aisha mendengar suara Imran.

"Mau sholat subuh nggak?"

"Iya," jawab Aisha dengan mata masih tertutup. Imran menggelengkan kepalanya. Pelan-pelan beranjak dari ranjang. Ia mencari celana pendek lalu dipakainya. Imran berjalan keluar tv

sedari semalam belum dimatikan. Ia mengambil remote tv dan menekan tombol berwarna merah. Imran sempat melihat sebentar jebakan ternyata itu sudah terperangkap disana. Kemudian Ia mandi terlebih dahulu. Selesai mandi, Aisha belum juga bangun. Tidak tega sebenarnya tapi shalat adalah kewajiban. Imran mengusap wajah Aisha dengan tangan yang masih basah.

"Bangun," ucap Imran. Aisha terkejut saat wajahnya dingin. Ia membuka matanya perlahan. "Sholat dulu, nanti lanjutin tidurnya kalau memang masih ngantuk."

"Udah subuh?" Aisha mengegeliat merenggangkan otot-ototnya. Tiba-tiba ia kesakitan dibagian pangkal pahanya. Aisha meringis.

"Kamu kenapa?" tanya Imran khawatir.

"Sakit," rengeknya ingin menangis.

Imran menggaruk kepalanya, bingung. Apa yang harus dilakukannya. "Nanti juga nggak," ucapnya tidak enak hati. "Mandi dulu ya."
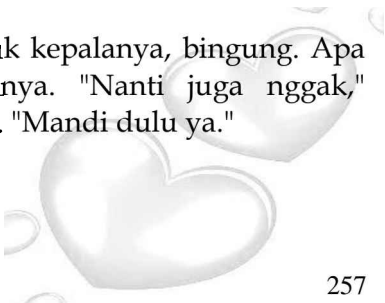
"Iya," Imran membantu Aisha bangun. Ia mengambilkan handuk untuk sang istri. Pria itu menunggu dikamar. Saat menarik selimut, ada bercak merah di sprei yang mereka pakai semalam. Imran tersenyum, Aisha menjaga keperawanannya sampai usia 31 tahun. Di zaman sekarang sangat langka.

Imran sangat beruntung mempunyai istri seperti Aisha.

"Kak," tegur Aisha yang baru selesai mandi. Ia melihat Imran sedang melamun. Pria itu buru-buru menggulung sprei dan selimut yang kotor. Dibawanya ke mesin cuci lalu ia berwudhu. Aisha mengenakan daster berwarna coklat tua dengan corak bunga. "Kita sholat dulu, takut nggak keburu."

"Iya." Selesai shalat Imran mencium kening Aisha lama. "Yaa Allah, terimakasih memberikanku seorang istri seperti Aisha. Kami ingin menyempurnakan pernikahan kami menjadi ibadah kepadamu." Batin Imran begitu tenang.

Rona bahagia terpancar dari wajah Aisha. Akhirnya di usia 31 tahun tahu bagaimana rasanya berhubungan suami istri. Tentu saja dengan cara yang halal. Awalnya memang sakit maklum pertama

kali. Ia kuwalahan dengan tenaga Imran. Suaminya sangat kuat sampai melakukannya dalam waktu yang lama. Sehabis shalat subuh Aisha kembali tidur. Tubuhnya letih efek malam pertama mereka. Sedangkan suaminya tetap ke kebun.

Pukul 09.00 WIB Aisha bangun tubuhnya pegal-pegal dan bagian pangkal pahanya masih terasa nyeri. Ia mencoba mengabaikan rasa sakitnya. Seperti biasa membereskan rumah. Aisha tidak takut lagi sendirian di rumah. Dalangnya sudah ketemu yaitu seekor tikus. Pagi-pagi tikus yang terjebak itu dibawa Imran untuk dilepaskan dikebun kosong. Saat ia ingin ke kamar terdengar pintu rumah diketuk. Aisha segera membukanya.

"*Assalamu'alaikum*, mantu Mama," sapanya di pagi yang ceria. Aisha mencium tangannya.

"*Wa'alaikumsalam*, Ma."

"Kamu udah belanja belum?" tanya Ibu Hanna. Jauh-jauh ia menemui Aisha untuk berbelanja bersama ke pasar.

"Belum, Ma," jawab Aisha.
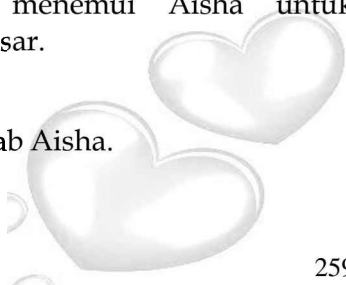
"Kalau gitu kita belanja yuk ke pasar." Aisha mengingat bahan makanan dikulkas mulai menipis.

"Ayuk, Ma. Aku pengen beli sayuran sama yang lainnya. Dikulkas tinggal dikit. Mama masuk dulu," Aisha mengajak mertuanya menunggu di dalam. "Aku ambil dompet dulu ya, Ma."

Ibu Hanna memandangi punggung Aisha. Ia tidak salah memilih menantu. Dari dulu ingin mempunyai menantu yang mementingkan keluarga. Dan yang mau menerima Imran apa adanya. Memang ia pernah menjodohkan Imran dengan beberapa perempuan. Tapi Imran tidak meresponnya dengan baik. Sampai dimana Ibu Hanna lelah mencari calon menantunya. Ia bertemu dengan Aisha, seorang perempuan sederhana yang akan berangkat kerja. Aisha menyapa dengan sopan saat lewat di depan para ibu-ibu. Dengan gerakan cepat Ibu Hanna pun bergegas mencari tahu siapa gadis itu.

Pergaulan Ibu Hanna sangat luas dikampung tersebut. Ia cukup terkenal apalagi sekarang mempunyai kebun yang banyak. Ibu Hanna disegani oleh warga kampung. Ia juga baik hati dan suka menolong. Untuk mencari informasi Aisha sangat mudah baginya. Tidak lama hanya 2 hari, Ibu Hanna

sudah memperoleh data diri Aisha. Ia mencarinya ke kelurahan. Dan ternyata orangtua Aisha tidak asing lagi. Gadis itu adalah putrinya Ibu Wenny. Ibu Hanna tidak menyangka Ibu Wenny teman arisannya mempunyai seorang putri. Dari info yang di dengar dari tetangga jika Aisha jarang keluar rumah. Setiap harinya hanya berkerja membantu ekonomi keluarganya. Tidak ada hal yang negatif dari Aisha.

Dengan penuh kenekatan ia menyambangi rumah Ibu Wenny dan meminta Aisha dengan cara bercanda. Orangtua Aisha tidak mengiyakan atau menolak. Mereka meminta waktu untuk bicara pada Aisha. Beberapa hari kemudian Ibu Hanna bertemu Aisha di pasar. Dalam hatinya berdoa agar Aisha akan menjadi menantunya kelak. Tuhan mendengar setiap doanya. Aisha dan Imran berjodoh.

"Yuk, Ma.." Aisha sudah rapih hanya mengenakan celana kulot dan t-shirt berlengan panjang. Rambutnya digelung sederhana.

"Ayuk," seru Ibu Hanna penuh semangat. Ia menarik tangan Aisha keluar. Tak lupa mengunci pintu rumah.
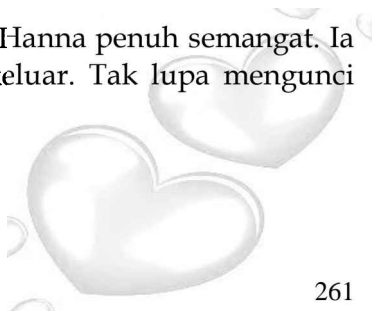
Mereka berbelanja kebutuhan di rumah. Ibu Hanna juga memperkenalkan Aisha sebagai menantunya. Aisha tersipu malu mendengar pujian dari para pedagang. Ia hanya bisa tersenyum. Mertuanya juga memberitahu masakan kesukaan Imran. Aisha jadi membelinya untuk diolah nanti.

"Sha, Imran ngasih uang berapa?" tanya Ibu Hanna ingin tahu tentang anaknya.

"Kak Imran ngasih uang belanja bulanan, Ma." Aisha enggan memberitahu berapa jumlah yang diberikan Imran.

"Uang belanja aja? Uang hasil panen nggak?" tanya Ibu Hanna heran. Mereka sedang beristirahat di tukang bakso. Aisha lapar karena belum sarapan.

"Oh, Kak Imran pernah ngasih uang hasil panen, Ma. Tapi aku nolak," Aisha menjelaskan dengan jujur.

"Kenapa kamu tolak?!" seru Ibu Hanna. Masa iya ditolak. Zaman sekarang pasti wanita akan menerimanya dengan senang hati atau meminta lagi. Tapi Aisha bukan salah satu dari mereka.
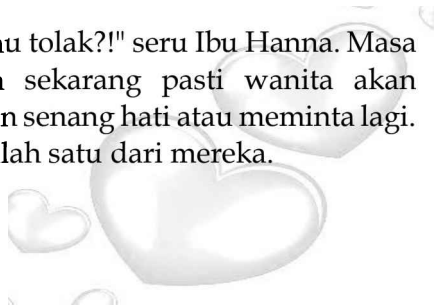
"Aku cuma minta uang belanja aja, Ma. Kalau uang hasil panen aku takut nggak bisa ngelolanya. Karena itukan buat modal Kak Imran lagi Gimana kalau abis, Kak Imran nggak bisa berkebun," jawabnya polos.

Ibu Hanna menepuk jidatnya. "Nanti kalau Imran ngasih uang apapun ambil aja. Kamu bisa beliin emas atau apa. Buat tabungan kalian nanti kalau punya anak, Aisha. Sebagai seorang istri harus punya tabungan sendiri takut nanti ada keperluan jadi nggak perlu pinjam sana-sini. Nanti Mama masukin kamu arisan ya. Biar Mama yang bilang sama Imran kamu ikut arisan. Imran aja punya arisan sendiri."

"Tapi, Ma.." Aisha tidak mau memberatkan Imran.

"Udah, biarin." Ibu Hanna merasa bangga ternyata Imran tidak pelit pada istrinya. Bakso pesanan mereka datang. "Kita makan dulu, baru pulang."

"Iya, Ma.." Aisha melirik mertuanya lalu menghela napas. Inilah sifatnya tidak mau merepotkan orang lain. Entah itu tenaga atau uang.
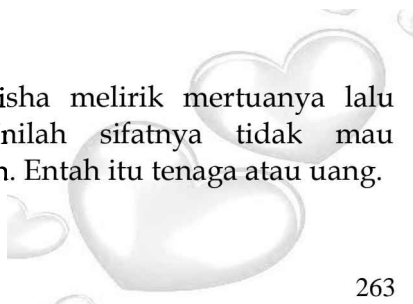
Aisha masak kesukaan Imran. Ia tahu dari sang mertua. Suaminya menyukai tempe orek dan ikan teri yang digoreng dengan kacang tanah. Syukurlah mudah untuk membuatnya. Ternyata makanan dan orangnya sama, sederhana. Aisha semakin cinta setiap harinya pada Imran. Suami idaman meskipun kadang ada sifat yang bertentangan dengannya. Ia baru ingat dengan pembicaraan ibunya dulu. Kenapa ibunya bertahan dengan ayahnya. Aisha baru tahu jawabannya karena mereka hidup bersama. Memahami dan kadang harus mengalah. Bukan berarti kita mengakui kesalahan tapi agar rumah tangga bertahan. Jika sama-sama egois jangankan bertahun-tahun, 1 hari saja mungkin sudah meminta cerai.

Masakan yang sudah matang ia masukan ke dalam rantang. Aisha ingin membawakan makan siang untuk Imran. Di kebun Imran sedang beristirahat di saung. Cuacanya sangat panas sehingga pakaiannya sampai basah karena keringat. Dari kejauhan ia melihat seperti Aisha. Dan mempertegas penglihatannya dan ternyata memang benar itu istrinya. Dari cara jalannya saja membuatnya meringis. Kenapa Aisha ke kebun? Aisha melambaikan tangannya. Imran membalasnya dengan senyuman.
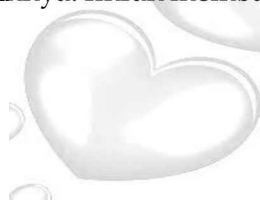
"*Assalamu'alaikum,*" salamnya. Aisha ingin meraih tangan Imran namun suaminya menolak. Aisha menatapnya bingung.

"Tanganku kotor, aku cuci tangan dulu." Imran pergi ke sungai kecil untuk mencuci tangannya. Jaraknya tidak begitu jauh, ada di bawah kebunnya.

Dahi Aisha mengerut dalam, ada apa dengan suaminya?

"Kenapa kamu kesini?" tanya Imran dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Aku bawa makan siang," jawabnya polos. Aisha membuka satu persatu rantang. Ia duduk di pinggir bale.

"Bukannya aku nggak suka tapi.." ucap pria itu terpotong. Sulit untuk dijelaskannya tentang semalam. Aisha pasti masih sakit apalagi cara berjalannya saja Imran sudah tahu.

"Aku baik-baik aja," timpal Aisha menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Dari cara jalanmu aja udah ketauan, pasti sakit," gumam Imran meringis. Ia terlalu membesar-besarkan.

"Aku bilang nggak apa-apa, Kak. Udah makan dulu, ini aku yang masak." Aisha cemberut, susah payah membuatnya dengan waktu yang sedikit mengejar waktu Imran makan siang.

"Iya, makasih udah ngebawain makan siang." Mata Imran berbinar-binar melihat makanan kesukaannya. Aisha mengambilkan nasi dan lauknya. Imran menerimanya dengan senang hati dan mulai makan. "Kamu makan juga, Sha." Ia mengunyah ternyata orek tempe dan ikan teri buatan istrinya enak.

"Iya, Kak," Aisha mengambil nasi untuknya sendiri. Para pekerja yang lain makan dengan makanan yang dibawakan istri mereka juga.

Imran memutuskan untuk pulang lebih cepat. Sekalian pulang bersama dengan Aisha. Ia khawatir dengan istrinya takut kecapaian. Tapi di rumah entah kenapa Imran ingin melakukannya lagi. Baru merasakan membuatnya ketagihan, Aisha

menjadi candu baginya. Aisha tidak menolaknya semakin lama sakitnya berkurang. Mereka sudah tidak malu-malu lagi untuk mengungkapkan perasaan. Aisha memberitahu tentang arisan tanpa berpikir lagi Imran menyetujuinya.

Part 19

Hamil

4 bulan kemudian..

Pernikahan Imran dan Aisha menjadi pernikahan seutuhnya. Saat ini mereka saling mencintai. Perasaan yang tanpa mereka duga akan secepat ini tumbuh. Aisha dengan status sebagai istri sangat memperhatikan kebutuhan Imran. Begitupun dengan Imran, ia sangat menjaga Aisha. Waktu demi waktu mereka lalui dengan suka cita. Dalam pernikahan tidak ada yang namanya adem ayem. Pasti saja ada masalah meskipun dari hal kecil. Yang terpenting adalah kesadaran masing-masing.

Imran baru pulang kerja, wajahnya terlihat letih sekali. Saat membuka pintu, rumahnya berantakan sekali. Lantai belum disapu dan barang-barang terlihat tidak rapih. Sontak memicu kemarahannya karena bukan sekali ini saja. Dari seminggu yang lalu. Aisha kenapa sekarang malas-malasan mengurus rumah. Kemarin ia bisa memakluminya tapi kali ini tidak. Ia segera mencari Aisha ternyata sedang tidur. Imran berdecak.

"Aisha, bangun!" Imran mengguncang-nguncang bahu Aisha. "Aisha!" panggilnya dengan nada tinggi. Istrinya bangun karena terkejut.

"Apa?" Aisha mengucek-ngucek matanya. Imran berdiri sambil bertolak pinggang.

"Apa seharian ini kamu tidur aja? Rumah berantakan Aisha,"

"Aku ngantuk Kak," rengek Aisha.

"Apa kerjaanmu tidur terus, hah?!" Imran seakan membentaknya. "Aku baru pulang kerja ngeliat rumah berantakan begini, bikin kepalaku mumet. Belum lagi dari kemarin kamu masak mie terus! Kamu malas masak buat aku bukan?!"
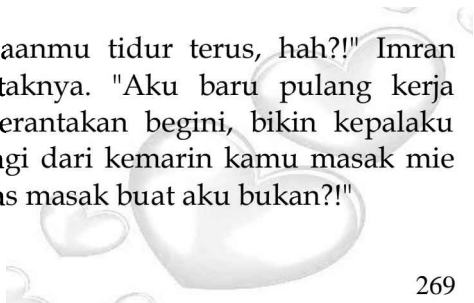
Aisha menatapnya emosi. Lama-lama ia baru tahu sifat asli Imran. "Iya, emang kerjaanku cuma tidur aja!" jawanya tak kalah sengit. "Tapi semuanya salah kamu!"

"Kenapa salah aku?!" tanya Imran marah karena tidak tahu menahu dimana letak kesalahannya.

"Iya! Semua salah kamu udah ngehamilin aku! Kerjaanku jadi cuma tidur aja!" teriak Aisha. Napasnya sampai tersengal-sengal.

Imran tercengang, mulutnya mengangga lebar. Apa ia tidak salah dengar. "Apa... Ap.. Apa maksudmu.."

Aisha menarik napas panjang, "aku sedang hamil!"

"Hah?"

"Iya, aku hamil karenamu! Jadi jangan salahin aku terus!" Aisha tiba-tiba terisak. "Kamu yang buat aku kayak gini!" Perasaan Aisha sedang

sensitif karena kehamilannya. 2 minggu yang lalu Aisha mencoba untuk mengecek dengan testpack karena telat datang bulan. Dan ternyata testpack itu menunjukan dua garis merah. Ia sampai tidak percaya dengan hasilnya. Aisha ke dokter kandungan seorang diri dan hasilnya sama. Ia tengah mengandung. Aisha mengrahasiakannya dari Imran karena ingin membuat kejutan di hari ulang tahun suaminya yang ke 37. Namun efek hamil, ia menjadi sangat pemalas dan sering mengantuk.

"Kamu hamil," ucapnya tidak percaya. Ia meraih tubuh Aisha. "Kenapa kamu nggak bilang?"

"Aku mau ngasih kejutan pas kamu ulang tahun nanti," Aisha mencoba mengusap air matanya. Air matanya bagaikan bendungan yang kembali mengalir.

"Ulang tahunku seminggu lagi kan," Imran mengingat tanggal lahirnya.

"Iya," sahut Aisha masih menangis.

"Maafkan aku ya, aku nggak tau kalau.."

"Aku jadi malas dan sering ngantuk semenjak hamil, Kak. Bukannya aku malas-malasan," Aisha sedih dengan tuduhan Imran.

"Iya maafin aku, Sha. Maaf.. Aku ngerasa bersalah banget. Aku cuma mentingin egoku aja." Imran membelai rambut Aisha dengan sayang. "Jadi aku bakal jadi ayah?" tanyanya polos.

"Bukan, jadi Pak lurah!" jawab Aisha asal saking sebalnya. Tentu saja Imran akan menjadi seorang ayah.

Pria itu tertawa mendengar jawaban istrinya. Ia sangat bahagia, tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata. Perasaannya bercampur aduk. Dieratkan pelukannya, "Mama dan Bapak belum pada tau ya?"

"Belum," Aisha memainkan jemarinya di dada Imran. Ia sudah tidak menangis lagi. "Besok kita ke rumah orangtuamu dan Mamakku ya. Kita kasih tau kalau sebentar lagi mereka punya cucu."

"Kita yang undang mereka kesini aja Kak. Kita makan malam bersama. Gimana?" Aisha membalas pelukannya.

"Iya, kalau gitu. Makasih, sayang.." keduanya tidak bisa menahan rasa bahagianya. "Terimakasih Yaa Allah.. Atas rezeki Mu."

***

Aisha dan Imran nanti malam mengajak orangtua mereka untuk makan malam dirumah. Aisha masak dibantu oleh istrinya Mang Edi. Ia tidak kuat jika harus di dapur lama-lama. Bau bumbu membuatnya ingin muntah apalagi bau amis dari lauk. Itulah kenapa kemarin ini, ia hanya masak mie saja untuk Imran. Ada rasa bersalah kepada suaminya menyantap mie selama seminggu. Kadang Imran membeli lauk namun Aisha tidak memakannya. Aisha hanya memakan biskuit atau cemilan yang membuat perutnya kenyang serta buah.

"Neng Aisha, lagi hamil ya?" tanya Bi Nurma.

"Kata siapa, Bi?" Aisha terkejut.

"Kata Bibi tadi," sahutnya. "Bibi bisa tau kalau orang lagi hamil atau nggak."
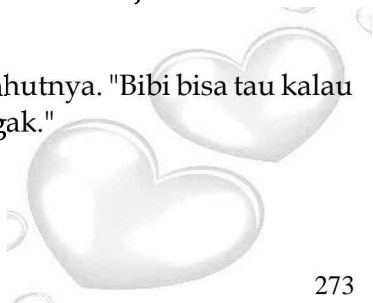
"Kok bisa, Bi?" tanya Aisha yang mengupas mangga muda.

"Iya, contohnya sekarang." Aisha menunjukan wajah *excited* -nya. "Kamu lagi ngupas mangga muda," kelakar Bi Nurma. Aisha menunduk melihat tangannya lalu ikut tertawa. Betapa bodoh dirinya.

"Ah, Bibi bisa aja. Iya Bi, aku lagi hamil. Tapi Bibi jangan ngasih tau ke siapa-siapa dulu ya. Soal Mama, Bapak sama Mama Hanna belum tau," ucap Aisha jujur.

"Beres, Neng. Jadi masakan ini buat mereka kan?"

"Iya, Bi. Nanti malam baru aku kasih tau mereka."

"Siap, Neng."

"Dari kemaren aku pengen mangga tapi Kak Imran lupa terus. Katanya tadi liat mangga dijalan jadi inget terus beli. Sebelum ke tambak ikan pulang dulu nganterin mangga."

"Imran suami pengertian ya, Neng. *Alhamdulillah*, semoga selamet sampai ngelahirin ya, Neng." Bi Nurma sedang mengaduk sayur asem.

"Amiin, Bi.. Makasih ya," balasnya dengan senyuman.

"Imran gercep juga, Neng. Baru empat bulan nikah Neng Aisha udah isi."

"*Alhamdulillah*, Rezeki Bi.." Aisha sekarang lebih santai menanggapi goda-godaan dari orang lain. Imran dan dirinya sudah saling terbuka. Bi Nurma berinisiatif membuatkan sambal untuk mangga mudanya. Aisha sangat berterimakasih, ia memakannya dengan lahap.

"Dia yang makan, aku yang ngiler." Bi Nurma menjadi ngilu saat Aisha mengunyah mangga yang asam itu. Tak lama Aisha meminta waktu untuk tidur pada Bi Nurma. Ia tidak bisa membantu lebih lama lagi. Sehabis makan mangga muda ia menjadi mengantuk.

Pukul 15.00 WIB Bi Nurma selesai masak. Semua peralatan masak udah di cuci dan dirapihkan

di tempat semula. Aisha bangun tepat saat Bi Nurma ingin pulang. Ia memberikan uang untuk upah memasak. Dan mengambilkan beberapa lauk agar dibawa pulang Bi Nurma ke rumah. Imran pulang dari kebun membawa martabak keju untuk Aisha. Ia membelinya di jalan. Pria itu tahu jika Aisha enggan makan lauk dari apapun.

"*Assalamu'alaikum*, Aisha," salam Imran saat masuk rumah.

"*Wa'alaikumsalam*, Kak," sahut Aisha dari dapur. Ia buru-buru menemui Imran lalu mencium tangannya.

"Ini martabak keju, kesukaan kamu."

"Makasih ya, Kak." Aisha mengambil plastik martabak. Mencium aromanya saja sudah membuatnya ngiler. "Mandi dulu, Kak."

"Iya, badanku pada gatel gara-gara tadi bawain pupuk" keluhnya. Aisha memandangi suaminya yang berantakan. Pakaiannya kucel dan bau keringat. Entah, kenapa ia bisa jatuh cinta pada Imran. Aisha tersenyum bingung dengan jawabannya. "Kenapa?" tanya Imran heran.

"Mandi sana yang bersih biar nggak gatel-gatel lagi." Aisha mendorong tubuh suaminya agar masuk ke kamar mandi. "Handuknya ada ditempat biasa, jangan suka naruh handuk basah sembarangan!" omelnya.

"Iyaaaaaaa, bawel.." jawab Imran panjang.

Aisha memakan martabaknya di ruang tv. Ia menyisakan sebagian untuk Imran. Jam 8 nanti orangtuanya datang. Aisha akan memberitahu kabar bahagia yaitu mereka akan menjadi nenek dan kakek. Ia mengelus perutnya lembut.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Imran seraya duduk di dekatnya. Ia membuka mulutnya lebar, ingin disuapi martabak. Aisha mengambil martabak lalu menyuapkannya pada Imran.

"Aku nggak sabar ngasih tau mereka." Wajah Aisha berbinar-binar.

"Aku juga, pengen ngeliat reaksi mereka gimana kalau tau kamu hamil," tangannya terulur
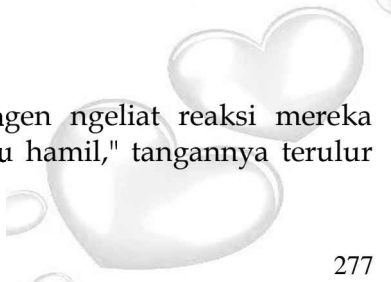
menyentuh perut Aisha. "Oia, tadi Bi Nurma udah dikasih uang?"

"Udah, tadi aku juga ngasih lauk buat dirumahnya. Bi Nurma pasti nggak masak, kan."

"Istriku baik hati sekali," puji Imran. Pipi Aisha merona. Pria itu mencium bibirnya cepat. "Makasih, Aisha." Bibir istrinya terbuka sedikit seakan ingin diciumnya kembali. Imran menarik tengkuk leher Aisha. Diciumnya dalam dan sesekali melumat bibir bawah Aisha. Hingga terdengar suara decakan. "Rasa keju," gumamnya. "Sha, sebentar nggak apa-apa, kan?" tanyanya disela-sela ciuman mereka.

Aisha memukul pundaknya, "aku keabisan napas! Nggak! Sebentar lagi pada dateng. Masa iya, mereka mau nunggu kita...... Udah beresin ini ruang tv. Kita makan disini aja pakai karpet."

Wajah Imran seketika berubah masam. "Iya, Nyonya.."

***

Orangtua Aisha dan Ibu Hanna mengangga lebar setelah mendengar kabar dari Imran dan Aisha. Anak mereka menjadi bingung dengan reaksi para orangtua. Aisha menoleh pada Imran seakan bertanya-tanya. Imran menaikan bahunya. Ibu Hanna yang pertama kali memeluk Aisha. Beliau menangis tersedu-sedu.

"Mama mau jadi nenek ya," ucapnya terharu. "Dari dulu Mama pengen punya cucu dari Imran." Pak Galih menitikan air mata bahagianya. Aisha menangis melihat orangtuanya. Suasana berubah haru, satu persatu memeluk Aisha. Mereka mengucapkan selamat.

Akhirnya kehidupan Aisha menjadi sempurna dengan kehadiran sang buah hati dirahimnya. Ada masanya disaat kesedihan pasti ada kebahagiaan. Ibarat ada siang dan malam. Tuhan lebih tahu apa yang terbaik untuk umatnya. Begitupun dengan kehidupan Aisha, berkali-kali hatinya terluka. Sampai akhirnya menemukan seseorang yang merangkulnya dengan kepastian yang halal.

Jodoh itu misteri dalam kehidupan. Terkadang Tuhan menjodohkan dengan seseorang yang tidak pernah terbayangkan. Seperti teman,
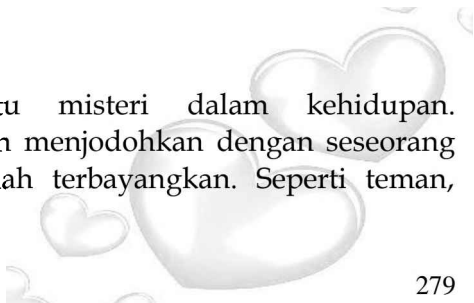
tetangga atau seseorang yang pernah kita kenal dimasa lalu.

Pernikahan Aisha dan Imran memang berawal dari perjodohan. Tapi bukan penghalang bagi mereka untuk saling mencintai. Dari kesabaran, usaha dan berdoa. Cinta mereka bersatu. Aisha tidak menyangka dalam hidupnya bertemu dengan sosok seperti Imran, teman kakaknya. Pria itu seakan mengulurkan tangan saat Aisha terperangkap dilubang masa lalu yang menyakitkan. Berbagai macam perasaan telah ia rasakan. Dan Imranlah yang membuat matanya terbuka lebar. Jika niat seseorang yang baik, pasti akan membuahkan hasil yang baik pula. Imran telah membuktikan kepada Aisha. Hati wanita itu kembali percaya jika masih ada kebahagiaan yang belum diraihnya.

"Yaa Allah terimakasih telah memberikanku keluarga yang bahagia."

***

Mereka sedang berbaring di atas ranjang. Dan Imran memeluk Aisha dari belakang. Diusapnya dengan sayan perut sang istri. Aisha tertawa geli karena tangan Imran. Waktu berdua seperti inilah yang Aisha senangi. Usia kandungan

Aisha baru menginjak 12 minggu masih sangat muda. Ngidamnya pun tidak aneh-aneh. Hanya mabuk jika mencium aroma yang menyengat. Aisha lupa belum memberitahu pada Lintang dan Ambar bahwa dirinya tengah berbadan dua. Ia menyuruh Imran untuk mengambilkan ponsel yang berada disebelah suaminya.

Aisha : Barbie Jeyeeekk!! Kamu bakal jadi Ante!!!

Lintang : HAH!!! YANG BENER MAMI?!

Aisha : Iya, *alhamdulillah*.. ^^

Lintang : Ya *Lord*!! Papi tokcer banget, Mami!! Aku nggak tau bikinnya eh tau-tau udah jadi aja .. Wkwkwk

Aisha : Kamu mah nunggu hasilnya aja. Klo proses produksinya biar kami aja yang tau! Jangan lupa kadonya klo debaynya lahir ya..

Lintang : Mami!! Ceritain gimana Malam Pertamanya, *please*.. Nanti aku beliin debaynya kado deh, ya...
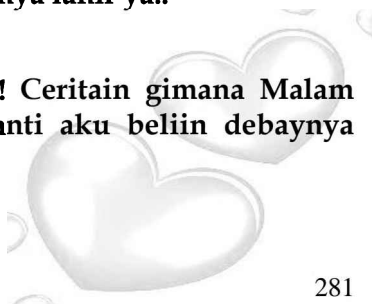
Aisha : *No... No...* Kamu masih pitik!!

Imran melihat tingkah istrinya yang tertawa sendiri. "Kenapa," bisiknya ditelinga Aisha.

"Ini temen dumayku, aku ngasih tau ke dia kalau dia bakal jadi Ante." Aisha menjelaskannya. "Ini baca deh, masih pitik pengen tau cara buat bayi," kekehnya. Imran tertawa terbahak-bahak.

"Jangan buka rahasia kita ya," Imran mengecup pipinya. Aisha membalas mencium sudut bibir Imran.

"Tenang aja, itu rahasia perusahaan kita kan." Imran mengacungi ibu jarinya.

Lintang : Mami, *please* cerita dong. Biar aku tau nanti gimana.

Aisha : Nikah dulu baru tau rasanya.. Hahaha

Lintang : Mami jahat!! Tabok nih!! Dulu Mami bilang nggak suka kok tau-tau sekarang udah ada debay..

Aisha tersenyum, lalu membalasnya.

Aisha : Dia baik dan setia itu yang bikin aku jatuh cinta sama dia. Mungkin dia jawaban dari semua perjalanan cintaku.

Lintang : Aku seneng kalau Mami bahagia. Aku sayang, Mami!!!

Aisha : Aku juga, makasih kamu udah mau baca semua curhatanku. Aku harap nanti kamu dapet Bule!! Tapi sekarang kuliah dulu yang bener ya!

Lintang : Iya, Mamindut.. Bule..

Aisha : Ini foto Papi!!

Aisha mengirimkan foto Imran saat jalan-jalan ke Taman Matahari.

Lintang : Huaaaa.. Pantes Mami jatuh cinta!!! Ketjeh gini!! Hahahaaa

Aisha : Iya dong ..

Aisha bergantian mengirim pesan pada Ambar.

Aisha : *Assalamu'alaikum*, Ante Ambar.

Ambar : Hah? Ante?

Aisha : Iya, Ante cantiiikkk.. Ini keponakanmu. Mama bilang nyuruh nyapa Ante..

Ambar : Kamu hamil, Sha????

Aisha : Iya, Ambar.. *Alhamdulillah*.

Ambar : *Alhamdulillah*, aku seneng banget, Sha. Semoga keduanya sehat sampai persalinan ya.

Aisha : Amiin, makasih Ante sayang.

Ambar : Ini balasan dari luka yang kamu terima dulu. Dari kesedihan berbuah kebahagiaan. Aisha, kamu pasti seneng banget kan?
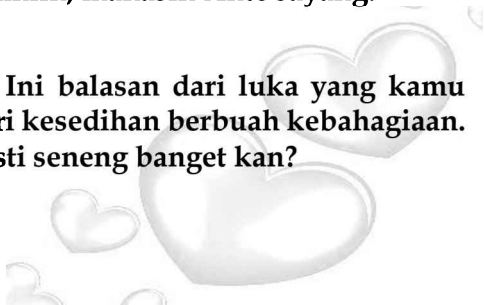
Aisha : Iya, Ambar. Kebahagiaan yang nggak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata kecuali bersyukur. Kak Imran jawabanku selama ini. Perjodohan ini membuatku mampu melupakan kenangan masa lalu.

Ambar : Syukurlah.. Sehat-sehat ya, Bumil..

Aisha : Iya, Ambar.. Semoga kamu juga cepet-cepet ketemu jodoh ya. Bule kan brondong juga nggak apa ya.. Jadi dedek emesh.. Hahaha

Ambar : Kamu tau aja, hahaha

Aisha menaruh ponselnya setelah chatnya selesai. Sedari tadi ia menyueki Imran. Suaminya memejamkan mata sambil anteng mengelus perutnya.

"Kak, kamu mau punya anak perempuan atau laki-laki?" tanya Aisha.

"Apa aja yang penting sehat," jawab Imran di dekat telinganya.
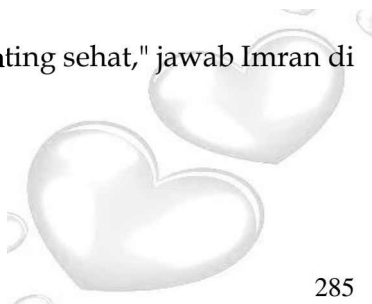
"Eum, kalau laki-laki mirip kamu pasti ganteng. Kalau aku.." Aisha tidak melanjutkannya.

"Apanya yang ganteng aku item begini," timpal Imran. "Aku mau kalau anak perempuan itu mirip kamu."

"Aku nggak cantik," Aisha menekuk wajahnya.

"Dimataku kamu cantik, jadi anak kita juga cantik. Masa iya mirip tetangga, aku kan buatnya sama kamu." Imran memutar bola matanya. Aisha terkikik.

"Kak, boleh aku nanya sesuatu?"

"Eum, apa?" Imran menciumi rambut Aisha yang habis keramas.

"Aku masih bingung sama yang aku rasain sekarang. Aku seolah diuji dengan percintaan yang nggak mulus dalam waktu yang cukup lama. Tapi ketemu sama kamu kok, belum juga satu tahun. Aku luluh begitu aja, apa kamu pakai pelet ya?" todong

Aisha sembari memutar tubuhnya hingga menghadap Imran.

"Enak aja! Aku mintanya sama Allah. Kamu salah, aku malah menganggap sebaliknya. Setiap moment dalam hidupku. Aku yang merasa diuji. Bertemu denganmu dan memutuskan untuk membuka hati. Disaat itulah aku berpikir, '*Apakah kamu akan mencintaiku juga? Apakah aku akan tetap bersamamu?*' Jawabannya adalah.. Cintaku padamu mulai tumbuh, diluar keinginan dan pilihanku. Itulah sebabnya walaupun kamu memutuskan untuk meninggalkanku. Aku menghargai pilihanmu. Aku nggak akan menghentikanmu."

"Tapi pada akhirnya aku ingin kita hidup bersama." Aisha menangkup pipi kanan Imran. "Dan sekarang bukan kita berdua aja tapi," ia menengok ke bawah tepat perutnya. "Bertambah anggota keluarga kita. Ada ketakutan di umurku tiga puluh satu. Aku takut mengecewakanmu. Sampai akhirnya ketakutan itu berubah menjadi kebahagiaan. Impianku memang ingin cepat-cepat punya anak. Jadi waktu kamu memintaku... Untuk... Aku nggak nolak." Imran memandanginya dengan wajah menggoda.

"Untuk apa?"

"Pokoknya itu," Aisha hendak melepaskan tangannya namun ditahan oleh Imran. Pria itu membawa tangan Aisha ke bibirnya lalu diciumi.

"Kalau kita ngelakuin lagi sekarang. Kamu nggak akan nolak kan?" tanyanya genit. Wajah Aisha tiba-tiba kepanasan dengan hanya membayangkannya. Kadang ia tidak bisa mengimbangi permainan Imran. Pria itu menarik selimut hingga menutupi tubuh keduanya.

"Pelan-pelan!!" seru Aisha.

"Iya, iya!!" sahut Imran tidak sabaran.

Part 20

Zhavira Prima Khalid

Aisha menghapus satu persatu nomor ponsel pria yang pernah berhubungan dengannya. Rizky dan Malik, untuk Krisna ia telah memblockirnya sejak pria itu mengabaikan hubungan mereka. Kini ia ingin memulai hidup yang baru. Tanpa mau melibatkan masa lalu. Aisha ingin menata masa depan dengan Imran dan buah cinta mereka. Perasaannya menjadi lega sekali.

"Nanti hati-hati ya," ucap Imran sembari menyetir. Aisha memasukan ponselnya ke dalam tas.

"Iya, Kak." Wajah Aisha berseri-seri diantar suaminya tercinta. Ada pertemuan dengan teman-teman SMA. Sudah lama ia tidak bertemu dengan mereka. Sewaktu temannya menghubungi karena sedang berada di Bogor. Aisha menyetujui untuk ikut. Kapan lagi mereka berkumpul karena sibuk dengan keluarga masing-masing.

"Inget kalau ke kamar mandi jalannya hati-hati, jangan lari dan jangan...."

"Iya, Kak Imran. Kamu itu seperti ngingetin anak kecil aja," bibir Aisha mengerucut.

"Bukan seperti itu tapi aku khawatir kalau kamu jalan sendirian," ucap Imran resah sendiri.

"Disana ada temen-temenku kan."

"Nanti aku ngomong sama temenmu,"

"Ya ampun, Kak! Jangan gitu ih bikin aku malu."

"Kamu malu kalau mereka ketemu sama aku?" Imran menaikan kedua alisnya.

"Bukan itu ih! Untuk apa aku malu mereka ketemu sama kamu. Yang buat aku malu itu perhatian kamu yang berlebihan." Aisha mendelikan matanya sebal. Usia kandungannya sudah 7 bulan. Baru kemarin acara nuju hari dirumahnya. Adik-adik Imran dan keluarga lainnya membantu acara tersebut. Bahkan Lili serta suaminya datang karena di undang Oleh Imran.

Imran menghela napas, "nanti pulangnya telepon aku ya. Aku yang jemput."

"Iya, Boss!"

Setibanya di Mall Aisha berjalan masuk ke dalam. Setiap langkah kakinya diawasi Imran dari jauh. Entah kenapa ia selalu was-was jika Aisha tidak di dekat jangkuannya. Ia merasa cemas berlebihan. Wanita hamil sangat rentan terjatuh dan itu yang menghantui dirinya. Ia segera menelepon Aisha.

"Udah ketemu sama temanmu?" tanyanya *overproktektif*.
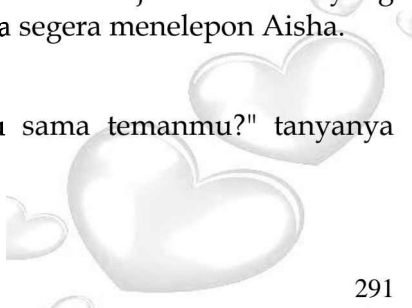
"Udah, Kak."

"Ya udah, aku pulang. Kalau ada apa-apa telepon ya."

"Iya,," Aisha menutup ponselnya.

"Siapa, Sha?" tanya Firda.

"Suamiku,"

"Ciye.... Ciyee... " sorai mereka berempat. Firda, Novi, Restu dan Sri menggodanya. Mereka membawa buntut alias anak masing-masing. Mereka segera memesan minuman dan juga makanan.

"Maaf ya kemarin aku nggak datang, suami sibuk," ucap Restu tidak enak. "Suami pulang dua minggu sekali jadi aku nggak bisa kemana-mana. Harus di antar suami, mungkin takut istri cantiknya diculik." Mereka tertawa terbahak-bahak.

"Duh, emangnya si Roni masih cemburuan?" tanya Sri.
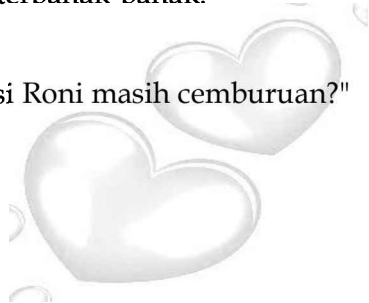
"Masihlah, naik ojek *online* aja nggak boleh. Mangkanya aku sebel banget sama dia." Restu berdecak kesal. "Ini aja tadi Novi yang ke rumah jemput aku. Biar Roni percaya."

"Itu namanya cinta, Res. Suami aku juga begitu, ya ampun tadi aja nyuruh aku jalannya hati-hati. Emangnya aku bayi yang baru belajar jalan apa." Aisha menceritakan tentang Imran. Mereka kembali tertawa.

"Susah ya kalau punya suami *overprotektif*. Mereka nggak mau pisah dari istri cantiknya, seperti kita. Bersyukurlah mereka," seru Novi dengan mengibas rambutnya yang sebahu.

"Oia, Sha. Ini kado buat *baby* nya," masing-masing menyerahkan kadonya. "Takut aku nanti pulang ke Bandung. Aku nggak bisa nengokin kamu."

"Kenapa kalian repot-repot sih," Aisha tidak ebak hati.

"Ih, apaan sih kamu. Seperti ke siapa aja, waktu SMA kita ini satu geng kan. Lucu banget pas kita nggak ada guru kita malah makan baksonya

Mang Epet dibelakang sekolah." Mereka mengenang masa SMA, kenangan yang tidak akan pernah dilupakan. Kini mereka telah menjadi seorang ibu yang repot dengan anak-anak. Waktu begitu cepat berlalu. Meskipun Aisha baru merasakan berumah tangga dibandingkan teman-temannya. Ia bersyukur masih diberi kesempatan menjadi istri dan calon ibu.

Novi dan Restu baru mempunyai 1 orang anak. Firda dan Sri masing-masing mempunyai 3 orang anak. Hanya Aisha yang terakhir menikah diantara mereka. Meskipun terlambat tidak ada yang sia-sia ia mendapatkan suami seperti Imran.

Aisha merasa sangat bahagia, karena orang yang dicintainya mengerti bagaimama cara mencintainya dan paham bagaimana cara menjaga hatinya. Dan pria yang dicintainya adalah Imran.

"Oia, Mela kenapa nggak ikut?" tanya Aisha.

"Dia ikut sama suaminya ke Semarang. Jadi sekarang nggak tinggal di Bogor lagi." Sri memberitahu tentang Mela. "Oia, kamu tau Krisna?"

"Kenapa dia?" tanya Restu *excited*.

"Aku denger sih, dia nggak jadi nikah. Padahal udah lamaran."

"Lha, kenapa nggak jadi?" tanya Novi.

"Katanya calon istrinya selingkuh. Sakit hati banget nggak sih menurut kalian. Udah lamaran, eh taunya diselingkuhin." Sri menggelengkan kepalanya. Aisha hanya diam saja tidak menimpali. Ia cukup terkejut dengan kisah Krisna yang tragis.

"Kasihan juga ya dia," ucap Firda.

"Lebih kasihan aku dulu, diberi harapan palsu. Mungkin ini balasan atas perbuatan dia sama aku," batin Aisha marah. Krisna telah membayar rasa sakit hatinya dulu. Dikhianati itu pahit.

Mereka mengobrol membicarakan tentang kenangan masa lalu. Aisha tertawa lepas saat mereka menceritakan semasa sekolah dulu. Mereka diselingi kerepotan menjaga anaknya yang tidak bisa diam. Aisha melihat teman-temannya sangat menyayangi anaknya. Senakal apapun sang ibu tidak akan marah. Akan luluh jika melihat wajah anaknya.
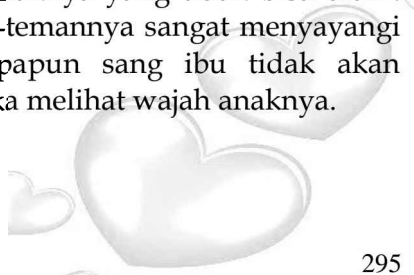
"Aisha, suamimu kerja dimana?" tanya Sri ingin tahu.

Aisha tidak langsung menjawabnya. Ia malah tersenyum merekah, "dia kerjanya dikebun,"

"Maksudmu?"

"Iya, di kebun, petani." Aisha tidak merasa malu sama sekali di depan teman-temannya menyebutkan pekerjaan suaminya.

"Hah?" mereka agak kaget. Suami temannya rata-rata bekerja dikantoran.

"Iya, dia punya perkebunan dan juga tambak ikan."

"Oh, berarti bukan petani biasa dong. Dia bossnya ya? Kalau punya sendiri ya pasti cukup kaya juga."

"Ah, nggak juga." Aisha merendah lalu tersenyum. Anak-anak mereka sudah rewel ingin pulang. Melihat kado dari temannya Aisha

memutuskan untuk menelepon Imran untuk masuk ke dalam Mall. Ia tidak bisa membawa semua kado sendirian. Teman-temannya menungguinya sampai Imran datang.

Selama Aisha bertemu temannya. Imran menunggu dimobil ditempat parkiran. Ia mengurungkan niatnya untuk pulang. Jalanan pasti macet jika Aisha ada apa-apa Imran tidak bisa cepat sampai. Ia keluar sesekali mencari udara segar. Dan tidak sengaja melihat toko bunga. Selama ini ia tidak pernah membeli setangkai bungapun untuk wanita. Namun kali ini ia ingin sekali membeli untuk Aisha. Pria itu memilih bunga mawar merah yang dirangkai dengan indah. Imran membawanya saat menjemput Aisha di Cafe.

Saat pria itu hendak masuk ke dalam Cafe. Teman Aisha berbisik pada temannya saat melihat sosok Imran. Membicarakan sungguh romantis pria itu membawa seikat bunga mawar untuk menemui seseorang yang pasti tambatan hatinya. Dan tidak disangka pria itu melangkahkan kaki ke arah mereka. Aisha sedang menunduk memeriksa ponselnya. Belum ada kabar dari Imran.

"Udah selesai?" ucap pria itu. Teman-teman Aisha mengangga lebar.
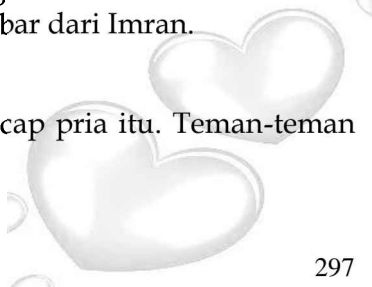
Aisha mendongakan kepalanya lalu tersenyum. "Udah, Kak." Ia memandangi bunga mawar tersebut.

"Oia, ini untukmu," Imran menyerahkan pada Aisha. Aisha mengambilnya dengan malu-malu. Pipinya merona.

"Kak, ini kenalin teman-temanku. Mereka yang ngasih kado ini jadi aku bingung bawanya." Imran melirik kado yang ukurannya lumayan besar-besar.

"Eum, saya Imran suaminya Aisha." Imran bersalaman satu demi satu teman Aisha. "Makasih atas kadonya ya," ucap Imran ramah.

"Oh, iya.. Iya.. Mas.." ucap mereka gelagapan. Ia tidak menyangka suami Aisha sekeren ini. Tinggi, punya otot yang kekar dan hitam manis.

"Ya udah kita pulang dulu ya, Sha. Semoga nanti melahirkan dengan selamat dua-duanya nggak ada yang kurang satu apapun." Mereka memeluk dan mencium pipi Aisha.
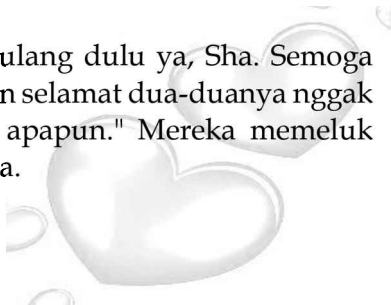
"Amin.. Kalian mau bareng nggak?" Aisha menawarkan tumpangan.

"Nggak deh, Novi bawa mobil sendiri jadi kita nebeng sama dia aja," jawab Firda.

"Ya udah, hati-hati ya.."

"Kamu juga, Sha," Aisha mengangguk.

Imran membawa semua kado dan Aisha memegang *bucket* bunga dari Imran. Sepanjang perjalanan pulang senyumnya tidak pernah pudar. Imran bisa romantis juga ternyata. Ia tidak menyangkanya. Di rumah Aisha menaruh bunga itu dikamarnya. Tidak lupa memotretnya sebagai kenangan-kenangan. Ia upload di Instagram miliknya.

"Love you & Thank you.. My Husband.."

***

3 bulan kemudian...

Imran menemani Aisha yang sedang kontraksi. Aisha meringis kesakitan dari jam 6 pagi. Perutnya seakan melilit tidak karuan, sakitnya luar biasa. Imran menenangkan meskipun dirinya sendiri ketakutan. Ini pengalaman pertamanya menyaksikan orang melahirkan. Keringat membanjiri wajah Aisha, dengan sigap Imran mengelapnya.

"Sakit, Kak.. Eugh.. Hiks.." Aisha mengatur napasnya untuk mengurangi rasa nyeri.

"Sabar ya, Sha.." Imran mengelus perut Aisha. Wajahnya menyiratkan kekhawatiran. Andai bisa ditukar rasa sakitnya biar saja dirinya yang merasakan. "Sebentar lagi ya,,,"

Aisha merasakan air mengalir di pahanya. Ketubannya pecah, Imran segera memanggil Bidan. Ia menggenggam tangan Aisha saat melahirkan. Berkali-kali Aisha mengejan sampai akhirnya bayi mereka keluar dengan tangisan yang kencang. Tubuh Aisha langsung lemas, tenaganya terkuras

abis. Imran menangis sesegukan melihat istrinya berhasil melahirkan. Menyaksikan perjuangan seorang ibu. Ia menciumi wajah Aisha dan mengucapkan terimakasih.

Bayi mereka telah dibersihkan sebelum Imran mengadzaninya. Dengan bibir yang gemetar pria itu melafalkan adzan ditelinga sang anak. Aisha melahirkan secara persalinan normal seorang putri yang cantik sekali. Yang mereka beri nama ***Zhavira Prima Khalid.*** Imran sangat bersyukur keduanya selamat dan tidak kurang satu apapun.

Aisha sedang beristirahat setelah memberikan ASI untuk pertama kalinya untuk Zhavira. Imran tidak pernah beranjak dari ruang inap Aisha sebentarpun. Meskipun ia kurang tidur tapi tetap menjaga Aisha. Diusapnya kening sang istri.

"Makasih ya, Sha. Semoga kehadiran Zhavira mampu menyempurnakan dan kehadirannya melengkapi keluarga kecil kita." Diciumnya tangan Aisha.

Aisha tidur dengan lelap. Seharian berjuang melahirkan putrinya ke dunia. Ia menjadi tahu bagaimana rasanya dulu ibunya melahirkannya.
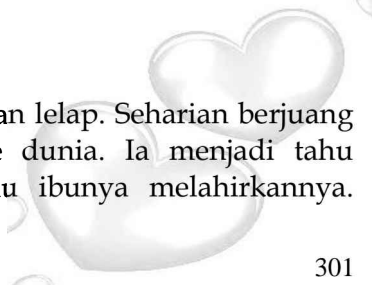
Sakit dan nyeri luar biasa dan lega setelah melihat bayi mereka selamat. Perasaannya membuncah saat melihat Zhavira dipelukannya. Ia menangis tersedu-sedu. Masih tidak menyangka, ia mempunyai anak.

"Kak Imran dan Zhavira memberiku kebahagiaan yang tidak terkira."

The End

TENTANG PENULIS:

Hai, namaku Dania.. Kalian bisa membaca ceritaku yang lain di Wattpad dengan ID CutelFishy. Terima kasih semuanya...

Love you...